

MEMBUMI DI UDARA

Kumpulan Esai Pengabdian
di Radio Perkasa FM

Kesulitan yang dibawa oleh pandemi Covid-19 dalam melakukan tridharma perguruan tinggi ini tidak menjadi halangan civitas akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk tetap mengabdikan kepada bangsa ini. Tercetusnya program pengabdian masyarakat via on air di sebuah stasiun radio adalah bentuk sebuah profesionalitas civitas akademika untuk tetap melakukan program pengabdian.

Dengan memberikan semacam taujih dan irsyad kepada publik yang lebih luas lewat sebuah radio. Buku ini merupakan materi-materi para pengabdian yang sudah disiapkan untuk disampaikan di acara di radio Perkasa yang kebetulan berada tidak jauh dari Kampus UIN Satu (sebutan akrab UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Yap, dengan ini, membumi pun tidak selalu di Bumi, di udara pun sangat mampu terjadi.

Semoga kehadiran buku ini membawa pencerahan bagi para pembaca. Mengingat judul artikel yang ada di buku ini cukup banyak. Pembaca bisa memilih artikel mana yang akan dibaca atau membaca keseluruhan dari awal sampai akhir.

SATU Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : satupress@iain-tulungagung.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656



MEMBUMI DI UDARA: Kumpulan Esai Pengabdian Di Radio Perkasa FM



Editor: Ahmad Natsir



MEMBUMI DI UDARA

Kumpulan Esai Pengabdian
di Radio Perkasa FM

Elfi Mu'awanah | Binti Maunah | Muhammad Muntahibun Nafis
Sulistiyorini | Muhamad Zaini | Rendra Erdkhadifa | Sukma Ari Ragil Putri
Dwi Astuti Wahyu Nurhayati | Ratna Kumala Dewi | Irma Fauziah |
Evy Ramadina | Rohmah Ivantri | Darisy Syafaah | Indri Hadisiswati
Ashima Faidati | Abduloh Safik | Siti Khoirun Nisak
Bagus Wahyu Setyawan | Chusnul Chotimah

MEMBUMI DI UDARA

Kumpulan Esai Pengabdian di Radio Perkasa FM

Elfi Mu'awanah | Binti Maunah | Muhammad Muntahibun Nafis |
Sulistiyorini | Muhamad Zaini | Rendra Erdkhadifa | Sukma Ari Ragil
Putri | Dwi Astuti Wahyu Nurhayati | Ratna Kumala Dewi | Irma
Fauziah | Evy Ramadina | Rohmah Ivantri | Darisy Syafaah | Indri
Hadisiswati | Ashima Faidati | Abduloh Safik | Siti Khoirun Nisak |
Bagus Wahyu Setyawan | Chusnul Chotimah

Editor
Ahmad Natsir



MEMBUMI DI UDARA:

Kumpulan Esai Pengabdian di Radio Perkasa FM

Copyright © Elfi Muawanah, dkk., 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Natsir

Layout : Ahmad Natsir

Desain cover : Diky M. Fauzi

vi + 166 hlm : 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2021

ISBN: 978-623-97674-4-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: satupress@iain-tulungagung.ac.id



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kehadiran buku ini merupakan sebuah manifestasi luar biasa yang dikerjakan oleh para Civitas Akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di masa pandemi yang sudah menginvasi Indonesia sejak 2019 ini. Para civitasas akademika harus memutar otak untuk melakukan kegiatan salah satu tri dharma perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat.

Terhitung sejak diberlakukan PSBB dan PPKM sistem perkuliahan menjadi daring dan tidak lagi membutuhkan kelas ini dari segi mengajar. Sementara dari segi penelitian, Dosen khususnya yang berkaitan dengan terjun ke lapangan untuk mencari data tidak bisa atau setidaknya sangat sulit dilakukan. Kemudian dari segi pengabdian seluruh program yang berhubungan dengan mengumpulkan masa dalam jumlah tertentu mendapatkan teguran keras dari pemerintah daerah setempat.

Kesulitan dalam melakukan tridharma perguruan tinggi ini tidak menjadi halangan civitas akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk tetap mengabdikan kepada bangsa ini.

Tercetusnya program pengabdian masyarakat via on air di sebuah stasiun radio adalah bentuk sebuah profesionalitas civitas akademika untuk tetap melakukan program pengabdian.

Dengan memberikan semacam *taujihat* dan *irsyadat* kepada publik yang lebih luas lewat sebuah radio. Buku ini merupakan materi-materi para pengabdian yang sudah disiapkan untuk disampaikan di acara di radio Perkasa yang kebetulan berada tidak jauh dari Kampus UIN Satu (sebutan akrab UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).

Semoga kehadiran buku ini membawa pencerahan bagi para pembaca. Mengingat judul artikel yang ada di buku ini cukup banyak. Pembaca bisa memilih artikel mana yang akan dibaca atau membaca keseluruhan dari awal sampai akhir.

Yuk, Sobat pengabdian ... Selamat membaca.

Tulungagung, Oktober 2021

Editor

Ahmad Natsir



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI KONSELING PASCA TRAUMA KELUARGA SUICIDE <i>Oleh: Elfi Mu'awanah</i>	1
PENANGANAN KETIKA ANAK MENUNJUKKAN PERILAKU BERBAHAYA <i>Oleh: Binti Maunah & Riyadi</i>	11
PERAN ORANG TUA MENDAMPINGI ANAK DALAM PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19 <i>Oleh: Sulistyorini</i>	17
PESANTREN DI MASA PANDEMI: ANTARA TANTANGAN DAN CITA-CITA <i>Oleh: M. Muntabihun Nafis</i>	25
PERAN ORANGTUA DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR ANAK DI RUMAH <i>Oleh: Muhammad Zaini</i>	37
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI <i>Oleh: Rendra Erdkhadifa</i>	45
STOP PERNIKAHAN DINI <i>Oleh: Ashima Faidati</i>	53
BEBAN BERLAPIS PEREMPUAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19 <i>Oleh: Sukma Ari Ragil Putri</i>	59

DAMPAK SELF ISOLATION DI ERA PANDEMI COVID-19: KESULITAN, UPAYA BERSOSIALISASI DAN BERKOMUNIKASI (BERBAHASA) SECARA EFEKTIF <i>Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i>	69
PEMENUHAN KEBUTUHAN GIZI PADA REMAJA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN <i>Oleh: Ratna Kumala Dewi</i>	79
STRATEGI OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK <i>Oleh: Irma Fauziah</i>	89
PEREMPUAN MULTIPERAN: PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN <i>Oleh: Evy Ramadina</i>	99
PENGASUHAN ANAK USIA 5-7 TAHUN, PEREMPUAN BERKARIR DI ERA PANDEMI <i>Oleh: Rohmah Ivantri</i>	107
PERAN ORANGTUA DALAM MENUMBUHBUHKAN KEMAMPUAN KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK ANAK DI TENGAH PANDEMI COVID-19 <i>Oleh: Darisy Syafaah</i>	115
ARTI PENTING PENCATATAN PERKAWINAN <i>Oleh: Indri Hadisiswati</i>	125
MENJADI SOSOK WANITA UTAMI DI ERA GLOBALISASI: PANDANGAN PAKU BUWONO X DALAM SERAT WULANG REH PUTRI <i>Oleh: Bagus Wahyu Setyawan</i>	133
POTENSI PEREMPUAN MEMPERKOKOH INDONESIA <i>Oleh: Siti Khoirun Nisak</i>	145
IBU : POTRET MADRASAH KELUARGA IDEAL <i>Oleh: Abduloh Safik</i>	151



PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI KONSELING PASCA TRAUMA KELUARGA SUICIDE

Elfi Mu'awanah

A. Pendahuluan

Kehidupan selalu diwarnai suka dan duka, datang dan pergi silih berganti. Termasuk saat terjadinya Pandemi Covid-19 merupakan kondisi di mana lebih cepat terjadinya perginya manusia ke pangkuan Ilahi. Semua manusia berharap ketika terkena musibah adalah semoga segera berlalu, dan kembali sehat seperti sedia kala. Karena itu ketika terganggu kesehatannya manusia melakukan berbagai upaya menginginkan nyawanya tetap utuh meskipun harta, pikiran dan tenaga terkuras untuk mengembalikan kesehatan apakah melalui medis, herbal, doa dan spiritual bahkan pijat khusus ataupun refleksi semua bekerja dan dijalan untuk memperpanjang umur manusia. Tetapi jika pada akhirnya semua usaha adalah ikhtiar dan kewajiban manusia, tetapi hasil adalah kamarnya Allah. Dan apabila ternyata Allah memilih mengambil nyawa manusia maka sudahlah, bagi keluarga yang ditinggal, tinggallah mendoakan agar keluarga yang dipanggil Allah khusnul khotimah. Adalah yang demikian adalah kematian biasa yang kecil kemungkinan keluarga mengalami trauma pasca kematian (Alain Lesage, Gabrielle Fortin, Fabienne Ligier, Ian Van Haaster, Claude Doyon, Charlie Brouillard, 2021) karena masih tersisa doa dan

Membumi di Udara

harapan husnul khotimah bagi yang meninggal, sementara keluarga mengalami kondisi emosi yang relative biasa karena kematian biasa kecuali kasus tertentu seperti kecelakaan, bahwa yang bersangkutan tulang punggung keluarga, kematian keluarga semata wayang, kesayangan dan lain sebagainya.

Akan tetapi apabila kematian keluarga dilakukan dengan sengaja, seperti bunuh diri (suicide) (Siobhan O'Neill BA, MPsychSc, PhD Courtney Potts BSc, MSc Raymond Bond BCompSc, PhD Maurice Mulvenna BSc, MPhil, PhD Edel Ennis BSc, PhD Danielle McFeeters BSc, MSc, PhD David Boyda BSc, PhD Jacqui Morrissey BA, MSc Elizabeth Scowcroft BSc, MSc, PhD Mette, 2021) tentulah meninggalkan luka mendalam bahkan yang orang lain yang tidak ada kaitanya memiliki keluarga suicide pun ternyata juga merasakan dan mengenang kisah tersebut sepanjang hidupnya, bahkan kematian suicide tidak bisa dihapus dalam konteks perjalanan sejarah dan kisah sebuah sejarah kehidupan bagi yang mengetahui kejadiannya. Berikut ungkapan Subjek (SF) “ biyen sek sekolah MTs aku ndelok wong bunuh diri kat saiki sek kelingan padahal wes telung puluh tahun punjul panggah kelingan ...melet ilate... hii” . Dalam beberapa kasus suicide rata-rata mengekspresikan tanda tanda akan melakukan suicide melalui tulisan kertas(Siobhan O'Neill BA, MPsychSc, PhD Courtney Potts BSc, MSc Raymond Bond BCompSc, PhD Maurice Mulvenna BSc, MPhil, PhD Edel Ennis BSc, PhD Danielle McFeeters BSc, MSc, PhD David Boyda BSc, PhD Jacqui Morrissey BA, MSc Elizabeth Scowcroft BSc, MSc, PhD Mette, 2021), Sehingga untuk mengantisipasi kasus tersebut perlu sensitive terhadap catatan-catatan surat-surat yang berimplikasi pada suicide. Dalam Al Quran sendiri Allah melarang suicide karena prerogative kematian adalah milik

Membumi Di Udara

Allah sehingga disamping melukai keluarga juga melukai umat manusia. Dalam QS An Nisa' : 29 disebutkan perintah untuk tidak melakukan suicide. Seseorang yang memilih mati suicide adalah sebuah kondisi yang melawan takdir Allah tetapi kondisi pilihan kematian tersebut bagi keluarga yang ditinggalkan dapat dipandang sebuah kondisi yang melukai hati terdalam sehingga ekspresi yang muncul pada saat kejadian adalah ekspresi ketidak terimaan terhadap kondisi dan ekspresi kondisi kehilangan menjadi dua lapis psikologis sehingga memerlukan pendampingan. Berikut bunyi QS An Nisa': 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا .

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Adapun contoh pemberitaan suicide sebagaimana dilansir dalam berita berikut.

GANTUNG DIRI-Petugas kepolisian dan tim medis saat memeriksa tubuh Saudi (56) Desa Nglumpang, Kecamatan Mlarak, Ponorogo Ponorogo (republikjatim.com) - Ratusan warga dikagetkan dengan penemuan mayat Saudi (56) warga Desa Nglumpang, Kecamatan Mlarak Ponorogo, Jumat (03/09/2021). Korban ditemukan sudah kondisi tewas dan menggantung di pohon trembesi belakang rumahnya. Mayat korban kali pertama ditemukan istrinya sendiri yakni Sunarmi. Perempuan 58 tahun ini saat bangun tidur tidak menemukan suaminya. Kemudian mencari di lingkungan rumahnya itu. "Istri korban terkejut karena mengetahui suaminya sudah dalam kondisi menggantung," ujar Kapolsek Mlarak AKP Sudaroini kepada republikjatim.com. Sudaroini menceritakan sekitar pukul 05.00 WIB, Sunarmi terbangun dan mencari korban (suaminya) tidak ada di rumah. Kemudian Sunarmi

Membumi di Udara

berusaha mencari di luar rumah, tetapi juga tidak ditemukan. Saat itu, Sunarmi bertemu Jumiran (55) yang masih tetangganya menanyakan keberadaan korban. Sayangnya Jumiran juga tidak bertemu suaminya itu. "Mereka berdua sepakat mencari di seputaran lingkungan. Saat berada di halaman belakang milik Suhali, menemukan tangga yang bersandar di pohon trembesi. Saat dilihat ke atas ternyata korban sudah menggantung," tegasnya. Seketika itu, kata Sudaroini spontan saksi istri korban berteriak meminta tolong kepada saksi Jumiran. Kemudian kasus ini dilaporkan ke Polsek Mlarak. "Berdasarkan keterangan yang berhasil disimpulkan dari keluarga, korban bermaksud akan kembali bekerja ke Jakarta. Tetapi oleh keluarga (anak dan istri) tidak diperbolehkan karena korban mengalami riwayat penyakit hipertensi," untkannya. Sementara itu, kata Sudaroini berdasarkan hasil pemeriksaan tubuh korban dan hasil olah TKP tim Inafis Satuan Reskrim Polres Ponorogo dan petugas medis Puskesmas Mlarak tidak ditemukan bekas kekerasan di tubuh korban. "Selain itu tulang V leher putus. Dugaan sementara korban meninggal karena gantung diri itu," tandasnya. Mal/Waw

Berita tersebut terlihat berusaha untuk ditulis sangat singkat agar tidak melukai semua pihak. Apapun yang sudah terjadi suicide (Jeffrey T. Powers MS, Amy M. Brausch PhD, 2021) dapat menjadi perhatian untuk lebih menggugah, suami memahami istri serta sebaliknya, anak memahami orang tua dan sebaliknya, saling mencari jalan keluar menjaga selalu keimanan da Allah selalu hadir dalam kehidupan kita jika kita menghadirkannya. Melawan ketentuan Allah memiliki implikasi hukum dan norma Allah maka seyogyanya mengikuti jalan yang dipilih Allah. Tidak ada jalan buntu, yang ada selalu ada solusi jika kita berpegang teguh pada Allah. Sebagaimana janji Allah dalam QS Al Hajj:54.

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ
وَأَنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

Membumi Di Udara

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

Bahwa jika selalu mengingat Allah maka ia akan diberi ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dicari dalam kehidupannya dan selalu dituntun ke jalan yang benar. Dengan demikian selalu menjaga keimanan saling mengingatkan dalam keimanan merupakan hal yang seyogyanya dilakukan dalam hubungan keluarga sehingga dapat mengendalikan keimanan yang kurang sesuai dengan aturan Allah.

Bagaimanakah kondisi psikis (Gelan Ying MA, Lakshmi Chennapragada MA, Erica D. Musser PhD, Igor Galynker MD, 2021) salah satu anggota keluarga yang mengalami kematian suicide bagaimana konseling Islam diberikan bagi keluarga yang mengalami trauma kematian suicide, merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan penulis terhadap salah satu anggota yang mengalami kematian suicide dan dilakukan dalam enam bulan.

B. Konseling pasca trauma suicide

Bahwa konseling ditargetkan memulihkan trauma yang dialami salah satu anggota keluarga yang memerlukan bantuan dan kesepakatan kedua belah pihak sehingga memenuhi unsur helping relationship dalam konteks teori konseling. Kondisi awal awal dan akhir subjek (ND) diberi pengukuran sehingga bisa dibandingkan ada perubahan pasca treatment konseling Islami. Tema treatment dilakukan untuk menepis dan menguatkan hati ND agar tetap meneruskan tujuan hidup ke depan meskipun tanpa sosok “ayah” yang mengalami kematian suicide, menemukan hikmah di masa mendatang sekaligus introspeksi ke depan bagaimana

Membumi di Udara

membangun kehidupan baru. Gender laki-laki (William Feigelman Ph.D., Daniel Coleman Ph.D., 2021) dalam sebuah penelitian lebih cenderung memiliki peluang suicide lebih tinggi.

Pertemuan dalam tahapan konseling trauma suicide adalah sebagai berikut.

1. Memahami luapan emosi dan curahan kesedihan akibat “ayah meninggal gantung diri”
2. Mengajar istighfar kepada allah sholawat inna lillahi,tawakkaltu... adapun kegiatan konseling suicide sebagaimana chart konseling suicide

Posisi klien sebelum konseling trauma suicide

1. Memejamkan mata tidak mau membuka mata, menangis, dan menyebut nyebut ayah
2. Istri menangis dan seolah menolak kenyataan
3. Belum bisa diberikan instruksi dan diskusi

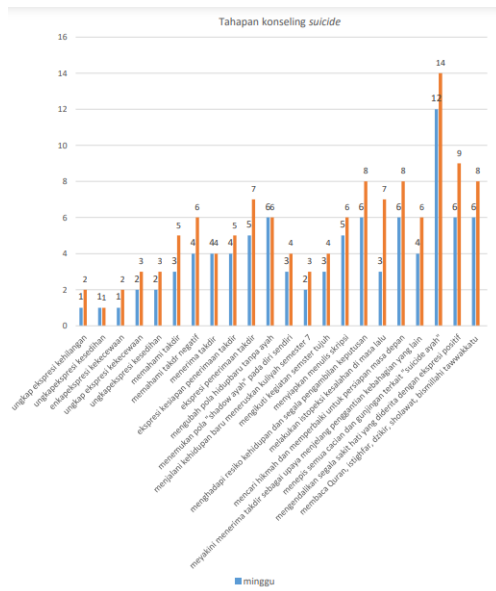
Posisi pasca treatment

1. Sudah mulai membuka mata dan bisa berjabat tangan dengan para pelayat
2. Sudah bisa diajak berkomunikasi, dan memasukkan ide “istighfar”, “bersyukur” sebisa yang dilakukan” menerima takdir sebagai kecelakaan, innalillahi wainna ilaihi rajiun”, tidak perlu disesali, meskipun “ayah” baik sholat kerja keras, sayang keluarga dan memilih jalan bunuh diri” adalah kecelakaan” dan sudah digariskan Allah agar kita belajar” memperbaiki kesalahan.”
3. mengapa terpilih sebagai keluarga seperti itu “hambanya kuat menanggung” dan jika lulus akan diberikan kebahagiaan dan hikmah di masa mendatang” kewajiban kita hanya yakin dan menjalani”

Membumi Di Udara

- menjalani garis kehidupan, menyelesaikan kuliah tinggal satu semester, menemukan pendamping untuk memastikan bisa kuliah sampai dengan wisuda

Secara detail tahapan konseling suicide terdiri atas 22 peristiwa, pikiran, emosi refleksi yang dijalankan selama kurang lebih 6 bulan. Termasuk mengajarkan merefleksikan ketika pikiran dan peristiwa yang hampir serupa dan ditempat kejadian suicide untuk menahan nahas dan ungka istighfar, memahami getaran sakit hati, termasuk ekspresi negatif dari tetangga, dengan melepas kepasrahan yang terjadi kepada Allah swt.



Adapun data dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat melalui konseling trauma suicide dimana helping relationship terjadi dalam situasi krisis, sebagaimana Gambar 1 berikut.

Membumi di Udara

Gambar 1. Dokumentasi peristiwa dan pelaksanaan konseling trauma suicide.



Dari data sekunder (SWF) diketahui bahwa istri (SH) pelaku (SD) suicide pernah bekerja selama 12 di tempatnya tidak ada konflik dan bekerja baik, dan ketika berganti majikan ke tempat kerja seolah tidak ada peristiwa yang memicu suicide dilakukan. (SD) bekerja yang melulu kerja, pulang biasa, sholat tertib, tetapi sehingga dari cerita sumber tersebut perlu diarahkan bagaimana image negative (Yuhwa Shim MSN, Kwison Choe PhD, Ki-Sook Kim PhD, Ji-su Kim PhD, 2021) tentang suicide diakhiri dengan wicara yang tepat sebagai kecelakaan “ orang tuaku baik, sayang istri sayang anak, sholat tertib kerja tertib, di akhir hidup terpeleset memilih jalan berbeda adalah kecelakaan. Allah akan menggantikan kebahagiaan yang lain bagi kami dengan hikmah yang harus kami cari di masa mendatang”. Helping relationship dalam pengabdian masyarakat menjadi diskusi dengan target-target penyelesaian dan kesepakatan untuk menerima takdir dan mempersiapkan masa depan (Lucas Zullo PhD, Jessica King PhD, Paul A. Nakonezny PhD, Betsy D. Kennard PsyD, Graham Emslie MD, 2021) diprediksi lebih

Membumi Di Udara

baik dengan peristiwa suicide yang memang terlampaui sudah dalam kehidupan keluarga subyek. Melampiaskan beban (Stephen S. O'Connor, Michael M. McClay, Jeffery Powers, Erik Rotterman, Katherine Anne Comtois, Jo Ellen Wilson, 2021) kehidupan kepada seseorang merupakan hal positif agar ke depan tidak terjadi suicide pada yang lain dan anggota keluarga yang memiliki riwayat yang sama.

Biodata Penulis

Prof Dr. Hj. Elfi Muawanah, S.Ag. M.Pd. adalah guru besar bimbingan penyuluhan UIN TMT 1 Agustus 2020 pengukuhan 6 Maret 2021 anggota Aliansi Dosen Nahdlatul Ulama dan warga PMII.

Membumi di Udara



PENANGANAN KETIKA ANAK MENUNJUKKAN PERILAKU BERBAHAYA

**Binti Maunah
Riyadi**

A. Pengantar

Anak-anak lahir dan dibesarkan memiliki berbagai latar belakang keluarga, lingkungan, ekonomi kultur dan pendidikan dan faktor lain yang berbeda-beda. Banyak anak mengalami perkembangan fisik, psikis dan emosi dalam kondisi yang ideal dan normal. Namun demikian tidak sedikit pula anak-anak yang kurang beruntung dalam pertumbuhan mental, fisik dan emosi yang tidak seharusnya. Hal ini yang akan menjadi pemicu munculnya sikap perilaku yang mengarah ke hal-hal yang kurang kondusif untuk perkembangan anak-anak yang bersangkutan.

Munculnya perilaku agresif pada anak-anak adalah tindak pertama di jalan lecat menuju perilaku buruk. Letupan agresif sesekali pada anak-anak adalah normal tetapi jika sering terjadi dalam suatu pola, itu dianggap sebagai masalah. Agresif adalah tindakan verbal atau fisik yang kuat, tidak pantas, tidak adaptif yang dirancang untuk mengejar kepentingan pribadi.

B. Konsep-Konsep Penting

Perilaku agresif dapat diarahkan pada diri sendiri, reaktif, atau balas dendam. Itu juga bisa proaktif, terbuka atau rahasia. Perilaku agresif dapat dijelaskan dengan baik dalam contoh yang diberikan di bawah ini.

Seorang anak laki-laki 11 tahun tampak mudah tersinggung, impulsif dan gelisah. Dia argumentatif dan agresif secara verbal. Dia berteriak, menggigit, memukul, dan menghancurkan barang-barang untuk melepaskan rasa frustrasinya. Dia sering membangkang dan membenci orang tua dan gurunya. Dia telah berprestasi tinggi di sekolah tetapi sekarang menunjukkan kurangnya minat dan kinerja yang buruk dalam studi.

Perilaku demikian mengganggu pelajaran di sekolah dan mengancam anak-anak lain di kelas. Dia juga menanggapi teman-temannya dengan marah dan menunjukkan kemerosotan yang sulit ditenangkan oleh orang tuanya. Dalam kondisi demikian itu Perilaku agresifnya perlu mendapatkan perhatian orang tuanya. Banyak orang tua khawatir dan bertanya-tanya apakah mereka kekurangan sesuatu dalam pengasuhan anak atau kondisi masyarakat menjadi alasan anak mereka menjadi begitu agresif.

Level kebiasaan agresif pada anak-anak diinformasikan bahwa: sebesar 35% di negara-negara Asia Selatan, 49,6% di Pakistan. Di antaranya 56% adalah tingkat kebiasaan agresif anak-anak di Sind pada tahun 2010. Statistik saat ini menuntut banyak kerja keras untuk memaintain perilaku anak-anak.

Hal penting untuk menangani perilaku agresif adalah memahami faktor-faktor yang memicu agresi. Teori neurobiologis menunjukkan bahwa kadar serotonin yang

Membumi Di Udara

rendah dan peningkatan aktivitas dopamin dan norepinefrin berhubungan dengan perilaku agresif. Di Pihak lain, studi neuro imaging menunjukkan bahwa perilaku agresif dikaitkan dengan kelainan pada limbik, lobus frontal dan temporal korteks serebral.

Beberapa hal penting adalah mengidentifikasi 3 hal penyebab agresivitas anak yaitu :

Pertama perilaku agresif dapat diakibatkan oleh kekerasan media, pengalaman sebelumnya dan trauma aktual yang memicu respons pertarungan di sistem saraf. Dengan demikian maka anak-anak merespons secara agresif terhadap ancaman yang dirasakan.

Kedua, hubungan atau kesenjangan komunikasi yang tidak sehat antara orang tua dan anak juga mempengaruhi perilaku mereka. Perlakuan pada pengasuhan yang tidak efektif, otoriter, keras, dan menolak berkontribusi pada perilaku seperti itu. Masalah kejiwaan pada orang tua seperti depresi, penyalahgunaan dan penyalahgunaan narkoba, dan alkoholisme juga dapat berkontribusi pada agresif pada anak-anak.

Ketiga, tindakan agresif pada anak merupakan efek dari attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD), tahap manik gangguan bipolar, skizofrenia, paranoia atau kondisi psikotik lainnya. Kadang-kadang, anak-anak berperilaku kabal karena takut tidak mampu menghadapi emosi, terutama frustrasi dan tidak mampu mengungkapkan situasi secara efisien. Faktor-faktor lain termasuk pengaruh lingkungan, stres yang tak kunjung reda, kurangnya keterampilan pemecahan masalah yang tepat dan strategi koping juga dapat mengakibatkan perilaku agresif.

Membumi Di Udara

Agresif memberikan dampak buruk pada kesehatan anak. Secara fisik, ada ketidakseimbangan hormon yang mengakibatkan peningkatan risiko menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Selain itu, anak-anak yang agresif berisiko mengalami gangguan perilaku anti-sosial yang serius. Secara sosial, mereka tidak dapat berkomunikasi secara efektif, mengakibatkan hubungan yang mengganggu yang mengarah ke isolasi sosial.

Secara kejiwaan, anak-anak yang agresif tetap tidak bahagia, kesal dan tertekan. Mereka selalu terlibat dalam perkelahian dengan orang lain dan mengakhiri percakapan mereka dalam konflik. Anak-anak ini berisiko mengalami masalah kejiwaan.

C. Aksi yang diperlukan

Perilaku agresif pada anak-anak memerlukan perhatian yang signifikan dari masyarakat kita. Beberapa tindakan dapat diambil untuk memperbaiki perilaku. Pada tahap awal, dengan menggunakan *General Aggression Model*, hal ini dapat dimulai terlebih dahulu dengan mengidentifikasi penyebab utama atau faktor yang mendasari perilaku agresif pada anak.

Ini menekankan pada tiga tahap kritis agresif yaitu faktor pribadi, input situasional dan keadaan internal saat ini (yaitu, kognisi, gairah, pengaruh, termasuk aktivitas otak) dan hasil penilaian dan proses pengambilan keputusan. Selain itu, skrining dapat dilakukan untuk menyingkirkan ketidakseimbangan hormon yang menyebabkan agresi. Dalam hal ini orang tua perlu diajari tentang teknik non-agresif untuk menghadapi situasi tersebut. Orang tua, kepada mereka (orang tua) dapat diberikan teknik untuk mengajar dan memberikan treatment yang sesuai dengan usia anak

kepada anak-anak mereka. Pada level institusi, dalam hal ini dapat melibatkan konselor pada penggunaan psikoterapi untuk modifikasi perilaku.

Dipihak lain terapi perilaku kognitif dapat digunakan untuk mengajarkan cara mengontrol perilaku agresif anak. Selanjutnya, terapi berbicara dapat membantu dalam memahami penyebab agresif dan mengatasi perasaan yang mengarah pada sikap tersebut. Terapi ini membantu mengatur emosi, mengidentifikasi faktor etiologi, dan mengembangkan keterampilan coping pada anak.

Lebih jauh, strategi disiplin mengajarkan anak-anak metode baru untuk menangani perasaan dan perilaku negatif mereka. Strategi time out dan penarikan hak istimewa (yaitu mengambil sesuatu yang disukai anak-anak, atau melewatkan aktivitas favorit, seperti menonton televisi dan games) juga dapat membantu.

Disiplin positif seperti sistem penghargaan dan pujian dapat memotivasi anak untuk menarik diri dari perilaku agresif. Lebih jauh, respons orang tua yang tenang dan konsisten dapat mengajarkan anak-anak untuk bereaksi secara merata terhadap frustrasi hidup. Stake holder terkait dapat bekerja sama dengan pembuat kebijakan dan pemerintah untuk memastikan penerapan teknik non-agresif untuk menangani anak agresif.

Konklusinya adalah, agresif pada anak-anak adalah masalah yang perlu ditangani. Secara statistik saat ini menuntut banyak kerja keras dan dedikasi dalam mempromosikan dan mendidik orang tua tentang menangani anak-anak yang agresif. Khususnya pemerintah sebagai penyedia layanan kesehatan utama maka dengan kolaborasi dengan orang tua dapat membantu dalam modifikasi perilaku

Membumi Di Udara

anak. Penting untuk mengatasi masalah ini untuk membantu anak-anak dalam menjaga kesehatan mereka.

Biodata Penulis

Penulis bernama Binti Maunah lahir di Blitar 17 Juli 1966. Saat ini menjabat Dekan FTIK IAIN Tulungagung. Pendidikan terakhir S3 diselesaikan di UNMER Malang. Telah banyak karya buku dan artikel jurnal yang dihasilkan. Surel yang bisa dihubungi uun.lilanur@gmail.com. dan nomor HP. 085856465222.

Penulis bernama Riyadi lahir di Blitar 8 Juni 1960. Saat ini menjabat CEO Javacola di Malang, dan sebagai Dosen FIA Universitas Brawijaya Malang. Pendidikan terakhir S3 Internasional diselesaikan di UIBRAW Malang. Telah banyak karya di bidang pelatihan dan penulisan jurnal. Surel yang bisa dihubungi riyadi@ub.ac.id. dan nomor HP. 082155136363.



PERAN ORANG TUA MENDAMPINGI ANAK DALAM PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19

Sulistyorini

Seperti yang kita ketahui bersama, pandemi COVID-19 tidak hanya menyebar di Indonesia, tetapi juga menyebar ke seluruh dunia. Keadaan ini berimplikasi di segala bidang, begitu pula di bidang pendidikan. Berdasarkan fakta bahwa virus corona terutama menyebar melalui udara, orang yang terkena penyakit ini dapat dengan mudah menulari orang lain. Efek logisnya adalah pembelajaran tatap muka di sekolah telah menjadi pembelajaran online dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Puncak dari kebijakan ini adalah pemerintah mengesahkan pedoman Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pembelajaran di rumah selama masa darurat penyebaran COVID-19. Dengan pedoman ini, semua pembelajaran tatap muka (offline) sebelumnya telah menjadi pembelajaran di rumah, juga dikenal sebagai pembelajaran online.

Pelaksanaan pembelajaran online menuntut orang tua untuk mendampingi anaknya, karena anak adalah orang yang paling dekat dengan siswa. Mengenai media sosial seluler, Android oleh karena itu memiliki kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran online di mana-mana. Dampak lainnya adalah orang tua khawatir

akan dampak handphone/wa android yang dapat merusak akhlak anak.

Melalui pembelajaran online, pendidik dan orang tua membutuhkan hubungan yang saling menguntungkan untuk mendorong terselenggaranya pembelajaran online. Bagi orang tua yang kurang mampu dalam mendampingi anaknya, perlu adanya pendidik untuk mendidik orang tua dan membiarkan mereka memahami kurikulum sekolah khususnya pembelajaran online. Oleh karena itu, orang tua lambat laun akan terbiasa menemani anaknya saat belajar online.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan;

1. Keluarga
2. Sekolah
3. Pemerintah / masyarakat

Di antara ketiga faktor tersebut, keluarga memegang peranan penting, karena semakin banyak anak yang tinggal di rumah, maka orang tua perlu meluangkan lebih banyak waktu untuk mendidik putra-putrinya terutama di masa pandemi seperti sekarang ini. Kegagalan pendidikan anak.

Guru dan orang tua merasakan risiko pembelajaran online, karena guru tidak dapat sepenuhnya mengetahui keberhasilan pembelajaran mereka, tidak seperti pembelajaran tatap muka, di mana guru selalu dapat mengamati dengan cermat. Sulit bagi orang tua untuk membimbing putra-putrinya terutama bagi orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, sulit bagi mereka untuk mendampingi putra-putrinya dalam belajar, yang tidak dapat dihindari, pada saat itu sedang digunakan, apalagi waktu untuk menemani putra-putrinya tidak bisa lengkap karena sibuk dengan tugas-tugas rutinnnya, seperti ibu rumah tangga atau seseorang yang bekerja di luar rumah.

Membumi Di Udara

Di masa pandemi saat ini, orang tua dituntut untuk aktif mendukung pembelajaran anaknya secara online atau pembelajaran jarak jauh. Orang tua semakin memahami bahwa mereka bebas atau acuh terhadap pendidikan anak-anaknya sebelum pandemi COVID-19, tetapi sekarang mereka perlu memahami bahwa orang tua harus bertanggung jawab atas keberhasilan membesarkan anak-anaknya dengan menjadi Pendamping dan mendukung anak-anak. dalam kesulitan dan bahkan membantu dalam pemenuhan tugas yang ditandai oleh guru.

Ada setidaknya empat macam peran orang tua terhadap anaknya:

1. Sebagai guru di rumah sementara menggantikan guru di sekolah.
2. Sebagai fasilitator dimana orang tua berusaha menyediakan alat alat medsos seperti hp/ wa android juga tempat untuk belajar yang nyaman sehingga membuat anak betah untuk belajar, tidak gampang bosan.
3. Sebagai motivator agar anak mau bersemangat dalam belajar, baik motivasi dari dalam maupun motivasi dari luar.
4. Sebagai director yaitu selalu membimbing dan memberi arahan untuk dapat mencapai cita cita dimasa mendatang

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran dirumah orang tua perlu memperhatikan hal hal sebagai berikut;

1. Waktu untuk belajar bagi anak anak, diusahakan bangun pagi, sholat subuh, sarapan dan bersiap-siap untuk belajar daring.

Membumi Di Udara

2. Waktu untuk bermain main, karena anak-anak masih masanya bermain.
3. Bersikap sabar dalam membimbing anak
4. Mengarahkan pemakaian alat alat medsos
5. Memelihara kestabilan kesehatan dan semangat anak anaknya dalam belajar, salah satunya memberikan gizi yang baik untuk anak-anaknya supaya imun kuat dan tidak mudah terserang penyakit.

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran online sangat dibutuhkan karena banyak siswa yang tidak memahami materi yang diberikan oleh guru dan oleh karena itu orang tua juga perlu membantu memecahkan suatu masalah untuk menyelesaikan pekerjaan rumah anaknya. Di satu sisi orang tua harus mencari nafkah, di sisi lain orang tua harus membimbing dan mendampingi putra-putrinya dalam belajar, oleh karena itu diperlukan kepemimpinan yang ideal agar cita-cita orang tua dan orangtua dapat tercapai.

Sikap orang tua terhadap anaknya dalam pembelajaran online cenderung lebih tangguh secara mental agar anaknya tidak bosan, bosan dan mudah putus asa dengan pelajarannya, sebagaimana ditemukan beberapa kasus pembelajaran online di sana yang justru membuat anak semakin bosan.

Melibatkan orang tua dalam pembelajaran online juga dapat mengingatkan mereka bahwa pembelajaran online tidak mengubah sifat atau kebiasaan waktu belajar yang normal, seperti bangun pagi dan sholat subuh, dan membantu orang tua, seperti biasa, untuk mengikuti kebiasaan waktu belajar mereka di sekolah. sekolah, anak-anak tidak akan terkejut lagi dengan aturan belajar baru seperti pembelajaran online ini.

Membumi Di Udara

Diatas telah diterangkan bahwa faktor-faktor pendidikan itu orang tua, guru dan pemerintah/ masyarakat . Adapun peran guru dalam pembelajaran daring ini sebagai berikut;

1. Membantu pengoperasian alat alat teknologi yang berhubungan dengan medsos untuk pembelajaran
2. Memprogram pembelajaran secara terencana, efektif dan efisien.
3. Menyamakan persepsi antara guru dan anak.
4. Menguatkan mental siswa seperti mematuhi peraturan pemerintah untuk selalu melaksanakan protokol kesehatan.

Dengan mewabahnya wabah Covid-19 di seluruh tanah air, pemerintah telah mengamanatkan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk belajar melalui rumah masing-masing atau secara online, untuk itu pelibatan orang tua bagi putra-putrinya dalam belajar di rumah merupakan persyaratan yang tidak dapat dihindari. Pembelajaran online ini juga memberikan pengaruh positif bagi orang tua karena selama ini orang tua terkadang tidak mengetahui tentang prestasi putra-putrinya, kini bisa lebih mengetahui tentang kemampuannya. Sehingga orang tua semakin waspada agar putra-putrinya lebih giat belajar agar apa yang selama ini dicita-citakan dapat tercapai.

Sebagai pengalaman orang tua dalam pembelajaran daring ini sebagai berikut;

1. Membuat anak didik mengikuti pembelajaran dengan efektif dan efisien
2. Penyediaan alat medsos/Hp Android dirumah lebih memadai
3. Ikut membantu penyelesaian tugas tugas dari rumah

Membumi Di Udara

4. Orang tua ikut bertanggung jawab atas pembelajaran anak anaknya
5. Orang tua dituntut agar juga dapat mengoperasikan alat alat medsos yang semakin canggih
6. Sebagai pengawas pemakaian alat alat medsos terutama pada konten konten yang tidak bermoral atau tak berguna

Dalam hal ini pemerintah/masyarakat merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, dimana segala aturan mengenai pendidikan harus dipatuhi oleh seluruh warga negara agar negara tetap layak dan jaya sepanjang jalan kehidupan ini. Di akhir uraian ini kita akhiri dengan firman Allah Swt. yang artinya; Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan orang-orang yang memerintah kamu.

Profil penulis

Dr. Hj. Sulistyorini, M.Ag adalah dosen UIN Satu Tulungagung, Basic keahlian pada Manajemen Pendidikan Islam. Alamat rumah Jl Raya Tlogo RT 03, RW, 03, No. 16 Kanigoro - Blitar, provinsi Jawa Timur, Nomor WA: 0813351399, dan email: tyorinis261@gmail.com. Suami Drs. H. Zuhdiana, M. Ag dan mempunyai empat orang anak Shofia Hattarina, M.Pd, Faza Fitriana, M.Pd., Shofa Rohman, SE., dan Ichwanu Rohim, A. Md. Menantu empat orang, Hendra Pratama, M. Pd., Yazid Husen Satiti, ST., Gresika Mahardika, A, Md dan Febrina Damayanti, M. Kes, serta lima orang cucu Enji, Sabrina, Rezi, Raline dan Zidan.

Membumi Di Udara



PESANTREN DI MASA PANDEMI: ANTARA TANTANGAN DAN CITA-CITA

Muhammad Muntahibun Nafis

A. Pandemi dan Dinamika Masyarakat

Sejak muncul dan berkembangnya virus Covid-19 di seluruh dunia termasuk Indonesia, sampai saat ini mengalami perkembangan yang dahsyat. Seolah tak mau berhenti dan menghilang, virus malah mutasi dengan berbagai varian dan bentuk. Varian Delta misalnya, merupakan salah satu varian yang cukup ganas dan berbahaya terbukti banyaknya korban wafat dan tidak mengenal usia. Belum berakhirnya pandemi bahkan terjadi semakin membara telah merenggut nyawa dan menyisakan berbagai kesedihan manusia. Belum terlihat adanya obat mujarab untuk mengobati penderita yang terpapar sudah muncul varian yang juga belum didapati obat khususnya.

Upaya yang dilakukan ialah mencegah semakin merebaknya virus, baik dengan optimalisasi berbagai jenis vaksin hasil riset para ahli di berbagai negara. Di antaranya Astrazeneca, Sinovac, Sinopharm, Moderna, Pfizer bahkan sampai Vaksin Nusantara yang dikembangkan di tanah air. Selain masih terus diupayakannya vaksinasi secara merata, protokol kesehatan (prokes) juga menjadi kunci utama

Membumi Di Udara

meminimalisir merebaknya virus. Gaya hidup sehat, makan yang sehat, bahkan sampai cara berfikir yang senang dan enjoy selalu didengung-dengungkan untuk mengurangi dan mengobati terjangkitnya virus tersebut.

Upaya yang dilakukan karena sinergi banyak fihak ini perlahan membuahkan hasil nyata, yakni semakin berkurangnya masyarakat yang terjangkit, semakin sedikitnya korban dan semakin banyaknya yang sembuh. Tentunya kondisi ini membahagiakan banyak fihak di tengah semakin tak menentunya segala sendi kehidupan ini. Seolah tidak ada sisi kehidupan yang tak terpengaruh oleh merebaknya pandemi ini. Begitu besar efek yang diakibatkan oleh pandemi sehingga merubah dengan begitu cepatnya “tatanan” kehidupan masyarakat yang sejak lama ada.

Di antara efek yang ditimbulkan oleh pandemi yaitu sisi kesehatan. Kesehatan masyarakat adalah hal pertama yang muncul karena pandemi, dengan segala permasalahan dan dinamika yang terjadi. Banyak hal yang bisa diamati misalnya diakui atau tidak saat ini banyak yang takut untuk berobat dan periksa ke rumah sakit dan memilih untuk berobat dengan herbal maupun obat dari apotik. Banyaknya angka kematian di rumah sakit menjadi salah satu faktor penyebab takutnya masyarakat untuk menginjakkan kaki berobat di sana. Apotek menjadi ramai karena didatangi masyarakat.

Dilihat dari sisi dunia wirausaha atau ekonomi, maka terlihat banyak sekali pengaruh pandemi ini. Bahkan bisa dikatakan seluruh bidang usaha dan lapangan pekerjaan terpengaruh oleh pandemi. Banyak pabrik, mall ataupun lapangan usaha yang tutup karena menurunnya daya beli masyarakat. Selain juga adanya pembatasan akses dan mobilitas masyarakat untuk keluar rumah ataupun wilayahnya. Perubahan mulai dari cara pembelian, penjualan

Membumi Di Udara

bahkan pemesanan barang dagangan. Bagi mereka yang mampu merespon kondisi ini mampu bertahan dan bahkan melihat peluang baru untuk lebih dikembangkan lagi. Namun sebaliknya, banyak pengusaha yang harus gulung tikar karena memang banyak kendala yang tidak lagi bisa diselesaikan.

Selain dunia usaha dan ekonomi, sendi kehidupan sosial budaya juga terdampak oleh adanya pandemi. Kehidupan bermasyarakat termasuk sisi komunikasi juga mengalami pergeseran. Budaya saling sapa, kunjung-mengunjungi, berkumpul dan berbagai rutinitas Bersama semakin diminimalisir untuk sementara waktu. Masyarakat harus membatasi berbagai kegiatan sosial karena dikhawatirkan terjadi kerumunan yang memudahkan semakin merebaknya virus. Tentu perubahan ini merupakan hal yang sulit bagi masyarakat karena memang sudah berjalan turun temurun sejak dahulu. Covid telah memaksa manusia untuk mengikuti alur dan ritme kehidupan yang baru.

Pandemi ini membawa banyak pengaruh dalam kehidupan selain sisi Kesehatan, ekonomi dan sosial juga sisi keagamaan. Tipe masyarakat Indonesia yang religius ini menjadikan dinamika pandemi sangat bermacam-macam. Tipologi masyarakat ada yang memilih sikap mengikuti aturan pemerintah, ulama dan tenaga Kesehatan namun ada juga yang tidak percaya dengan merebaknya virus ini dan dianggap sebagai rekayasa. Sisi keagamaan ini memang banyak yang bergeser (untuk tidak menyatakan berubah semuanya) dari berbagai pemahaman ajaran agama. Misalnya saja sholat jamaah, sholat jum'at, berjabat tangan, shaf sholat, silaturahmi dan lain sebagainya.

B. Pesantren dan Karakteristiknya

Sisi keagamaan tersebut sangat berkaitan erat dengan pendidikan yang menjadi salah satu saluran pemahaman keagamaan. Pendidikan keagamaan baik dari jenis Pendidikan formal maupun non-formal terimbas kuat oleh pandemi. Tulisan ini mencoba melihat jenis pendidikan keagamaan yakni pesantren. Pesantren merupakan Pendidikan Islam yang indigenous (asli) dari masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki karakter pendidikan yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Pesantren ini merupakan jenis pendidikan yang banyak diminati kalangan masyarakat Muslim Indonesia.

Di antara bukti besarnya minat tersebut yaitu semakin besarnya jumlah pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari data yang didapatkan, yakni dari Kasi Pontren Kemenag RI pusat menyatakan pertumbuhan yang luar biasa. Pada tahun 2001 sebanyak 11.312 pesantren, tahun 2005 sebanyak 14.798 pesantren, tahun 2016 sebanyak 28.194 pesantren dan pada tahun 2021 meningkat sebesar 33.218 pesantren. Tentunya ini merupakan bukti yang kuat akan signifikansi pesantren bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Pesantren tidak lagi hanya menjadi tempat tafaqquh fi al-din (pendalaman ilmu-ilmu agama) namun juga bidang lain dalam kehidupan.

Berbicara pesantren di Indonesia saat ini maka bisa dinyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam ini sangat konsen dalam penanaman nilai keagamaan. Jadi pesantren tidak hanya menjadi basis transfer knowledge namun lebih dari itu juga values keislaman, kemasyarakatan dan kebangsaan. Pesantren tidak hanya sebagai Lembaga Pendidikan namun juga sosial-budaya, politik, ekonomi bahkan Kesehatan. Di sinilah upaya pesantren dalam

Membumi Di Udara

membekali santri dengan berbagai skill dan pengalaman kecakapan hidup. Maka saat ini tidak heran jika alumni pesantren mampu bersaing dalam dunia kerja, peran politik dan berbagai posisi dalam kemasyarakatan.

Dalam dunia pesantren, santri tidak hanya diajari bagaimana memahami berbagai keilmuan secara baik, namun juga konsisten dalam internalisasi keteladanan atau uswah hasanah. Keteladanan ini menjadi salah satu karakter diri di antara karakter lain yang tidak pernah surut diajarkan oleh perubahan zaman apapun. Dalam kamus pembelajaran pesantren, karakter baik adalah materi wajib yang diajarkan setiap harinya. Pembelajaran karakter memiliki metode yang berbeda dengan pembelajaran materi lainnya. Karena karakter atau sifat termasuk sikap membutuhkan proses yang menelan waktu. Artinya bahwa proses pembentukan sifat dan etika dalam diri santri tidak bisa instan dalam waktu sekejap, membutuhkan waktu panjang dengan berbagai pembiasaan sikap, pemahaman dan cara pandang setiap harinya.

Proses keteladanan maupun etika tersebut setiap harinya dicontohkan langsung oleh kyai/bu nyai dan para ustadz/ustadzah di pesantren. Dengan begitu, proses untuk menjadi diri yang berakhlak dapat terwujud secara kuat dan terpatri dalam diri santri. Pada sisi yang lain, di saat gencarnya penanaman akhlak, pada proses tersebut pesantren juga kuat dalam memegang sanad keilmuan dalam proses transmisi keilmuan dari kyai/bu nyai kepada santri. Menjaga ketersambungan guru secara konsisten di pesantren membawa dampak pada kuatnya penghormatan santri kepada gurunya atau kiai/bu nyainya beserta keluarganya. Pada proses itulah konsep berkah muncul dan berkembang di pesantren.

Membumi Di Udara

Di antara doktrin pesantren kepada santri adalah bagaimana ilmu yang di dapatkan bisa membawa berkah dalam hidupnya. Berkah artinya bisa menarik kepada kebaikan yang lain ataupun menambah pada kebaikan yang lain. Sebanyak apapun ilmu seseorang yang namun tidak berkah itu tidak membawa kebaikan dalam hidupnya. Sebaliknya, walaupun ilmu yang didapatkan di pesantren tidak banyak namun berkah itu lebih baik karena bisa membawa kemanfaatan dalam hidupnya kelak. Keberkahan ilmu inilah yang diyakini menjadi buahnya ilmu atau manisnya ilmu. Salah satu upaya menggapai berkah yaitu menjalani proses mondok di pesantren dengan baik, ihlas, sabar dan istiqomah.

Selain sisi berkah, pesantren memiliki karakter kuat dalam mencapai orientasi hidup untuk akhirat. Maksudnya yaitu segala proses kehidupan yang dijalani setiap manusia atau dalam hal ini santri selalu dikaitkan bahkan ditujukan untuk urusan kehidupan setelah mati. Manusia dalam pandangan keilmuan pesantren tidak sebatas hidup di dunia ini, bahkan yang abadi adalah hidup setelah mati. Untuk itulah maka kesuksesan menjalani proses kehidupan ini sangat berkaitan dengan kondisi kehidupan di akhirat kelak. Agar hidup di akhirat sukses maka perlu memaksimalkan kehidupan di dunia dengan selalu bersandar pada tata nilai dan aturan agama. Maka, santri didoktrin untuk memiliki pemahaman agama yang kuat agar menjadi pedoman menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik.

Pesantren juga memiliki metode pembelajaran sosial yang kuat. Santri setiap harinya diajarkan pada realitas sosial di dalam pesantren yang beragam dan multikultural. Disebut beragam karena memang pesantren memiliki heterogenitas sifat, pemahaman dan latar belakang santri yang berbeda-

beda. Proses kebersamaan inilah yang setiap hari dihadapi setiap santri, sehingga tidak disadari lambat laun menjadi sifatnya, yakni mampu menghargai perbedaan dan sekaligus menjalankan perbedaan itu secara baik tanpa ada saling klaim dan ketergantungan satu dengan yang lainnya. Selama 24 jam santri berada dalam perbedaan setiap harinya, pun selama itu pula kiai bu nyai mengontrol dinamika perbedaan itu. Tak heran jika tidak ditemukan atau jarang terjadi seorang santri berkelahi bahkan melakukan sikap anarkis sesama santri di dalam pesantren.

C. Tantangan vs Cita-Cita Pesantren

Di tengah pandemi seperti saat ini, pesantren menghadapi banyak tantangan. Perubahan secara cepat yang terjadi akibat pandemi harus mampu direspon secara baik oleh dunia pesantren. Pandemi merubah cara belajar atau lebih luasnya sistem pendidikan yang sudah ada selama ini. Disebut sistem pendidikan karena perubahan itu tidak hanya pada metode pembelajaran yang berubah dari luring menjadi daring atau online. Perubahan itu juga menyentuh elemen pendidikan lainnya seperti pendidik, peserta didik sampai pada evaluasi dan tanggungjawab pendidikan. Adanya protokol kesehatan dan berbagai aturan karena pandemi menjadi salah satu hal penting yang harus mampu direspon secara baik oleh pesantren. Pada waktu awal merebaknya covid-19, telah menjadikan masa yang carut-marut dunia pendidikan termasuk pesantren.

Seiring berjalannya waktu, berbagai tantangan yang dihadapi akibat pandemi mampu direspon dengan baik oleh pesantren. Era new normal menjadikan pesantren mampu tetap menghadirkan dirinya sebagai Lembaga yang mengawal tugas sebagai penjaga proses transmisi keilmuan dan

Membumi Di Udara

meneruskan kaderisasi ulama. Kedua tugas dan cita-cita tersebut harus terus berlangsung dengan kondisi apapun. Tugas berat tersebut harus dipikul kyai dan bu nyai di pesantren dengan tetap memberikan “menu” alternatif sistem pendidikan dan pembelajaran agama yang sesuai dengan masa pandemi. Bahkan pesantren harus mampu menghadirkan pembelajaran umum karena membuka pendidikan formal. Dari sini sebenarnya ada dua pendidikan yang menjadi tugas pesantren, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum.

Tentunya bukan hal mudah agar dapat menjalankan kedua sistem pendidikan tersebut. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang *two in one*, padahal memiliki persamaan dengan lembaga pendidikan umum seperti sekolah dan madrasah. Dikatakan memiliki persamaan karena sama-sama menjalankan proses pendidikan formal. Namun sebenarnya berbeda karena memang ada tanggungjawab lain yakni pendidikan keagamaan yang mengajarkan banyak materi agama bahkan akhlak dan etika. Dari sini maka respon dan kebijakan pesantren di masa pandemi menjadi hal wajib untuk diwujudkan dengan seoptimal mungkin.

Eksistensi pandemi yang masih menjalar di berbagai daerah menjadikan pesantren harus menyesuaikan diri dari berbagai sisi termasuk sistem pembelajarannya. Pembelajaran yang saat ini mengharuskan dilakukan dengan metode daring atau online memberikan alternatif bagi pesantren. Saat ini dunia pesantren tak ada salahnya untuk lebih familiar dengan kemajuan teknologi dan perkembangan metode yang relatif baru. Hal ini mesti dilakukan karena memang input pesantren saat ini adalah mereka yang masuk generasi milenial yang sangat dekat dengan kemajuan teknologi. Namun tentunya penerapan tersebut tidak serta

Membumi Di Udara

merta bisa dijalankan karena harus melalui berbagai penyesuaian dan adaptasi.

Sistem pembelajaran daring ini memberikan berbagai kemudahan dari layanan yang disediakan sehingga pada dasarnya memudahkan pendidikan untuk dilakukan. Pendidikan mudah dalam menyampaikan materi, membantu menyiapkan materi, bahkan sampai mengevaluasi. Sementara bagi peserta didik memberikan manfaat dalam mudahnya memahami materi karena memang kontekstual dengan kehidupan mereka. Jika memang pesantren menerapkan sistem pembelajaran online, tentu yang terbaik adalah blended learning atau sinergi antara luring dan daring. Hal ini terjadi karena memang materi di pesantren memiliki karakter berbeda dengan Pendidikan yang lain.

Pesantren sebagai Lembaga penjaga transmisi keilmuan dan keulamaan memiliki tanggung jawab lebih besar daripada lembaga pendidikan lainnya. Proses pendidikannya pun berbeda dengan kuatnya pesantren dalam memegang sanad keilmuan gurunya. Ketika ada sanad guru maka di sinilah kuatnya muwajahah atau tatap muka antara guru dan santri. Konsep pendidikan talaqqi atau bertemunya guru dan santri secara langsung masih terus dijaga dari masa-masa awal Islam sampai perkembangan pesantren saat ini. Ada hal lain di balik bertemunya guru dan santri secara langsung tersebut, yakni seolah ada sesuatu, ilmu, cahaya, yang harus diserahkan guru kepada santrinya sebagai bukti mata rantai keilmuan. Pada saat itu pula dikenal konsep berkah, yakni kebaikan-kebaikan yang nantinya diterima santri dikarenakan bertemu langsung, mushofahah atau jabat tangan langsung dan dicium bahkan sampai memandang wajah gurunya dan berkumpul dalam majelisnya mampu mendatangkan berkah.

Membumi Di Udara

Selain sebagai penjaga sanad keilmuan, pesantren juga tetap menjadi lokomotif membawa gerbong moral dan etika. Bahkan doktrin pesantren menyatakan bahwa sebelum seseorang mendalami banyak ilmu hendaklah belajar etika dan moral yang baik terlebih dahulu. Etika ini seolah menjadi kunci utama ilmu dari para santri bisa berkah. Sepintar apapun seseorang manakala tidak beretika maka ilmunya tidak mampu membawanya pada buahnya ilmu atau manfaat darinya. Dari perspektif pembelajaran, etika dan moral ini bukanlah taken for granted atau diberikan secara cepat begitu saja dari seorang guru kepada santrinya. Etika dan moral merupakan sebuah sikap yang terintegrasi dan terpatri dalam diri dan jiwa santri. Etika dan moral ini diperoleh manakala ada pembiasaan.

Pembiasaan yang dilakukan santri di pesantren membutuhkan proses dan waktu yang lama atau bertahap. Selain itu, etika dan moral ini membutuhkan teladan dan contoh terbaik dari guru atau kyai dan bu nyai. Dari sinilah, setelah santri secara kontinyu atau istiqomah menjalaninya, maka moral dan lebih luas lagi karakter diri dapat terbentuk dengan baik. Tidak ada istilah pembelajaran yang instan dan mandiri dari santri semata tanpa uswah dari guru dan kiai/bu nyai nya. Ini adalah cita-cita luhur atau visi pesantren. Namun demikian, cita-cita ini pada saat pandemi dihadapkan pada realitas yang berbeda. Pandemi mengajarkan setiap orang untuk menjaga jarak, tidak berkerumun, dan membatasi mobilitas. Di sinilah tantangan besar pesantren dalam sisi pembelajaran dan pendidikannya.

Dengan adanya dua kutub yang berhadapan yakni cita-cita dan fakta, maka pesantren memerlukan adanya kontekstualisasi pemahaman keagamaan sekaligus rekonstruksi metode pembelajarannya. Mengikuti

perkembangan teknologi pembelajaran pada satu sisi adalah kelaziman yang musti dijalankan. Namun pada sisi sebelah, pesantren harus tetap menjaga visi dan cita-citanya. Cara terbaik untuk mempertemukan kedua kutub yakni dengan adanya sinergi dengan berbagai fihak yang terkait dan “kompromi” dengan kondisi pandemi. Sebagai pusat pendidikan karakter bagi anak, pesantren harus mampu kreatif dan inovatif menjaga idealitasnya namun juga tidak meninggalkan sisi realitasnya. Maka prinsip *Al Muhafadzah ala al-Qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (Berpegangan dengan nilai yang lama yang baik namun juga mengambil nilai yang baru yang lebih baik) menemui konteksnya.

Lebih mendalam lagi, dapat dianalisa bahwa pesantren pada dasarnya saat ini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan alternatif namun sudah menjadi pilihan banyak fihak. Tawaran karakter santri yang baik namun juga mampu menyesuaikan dengan dunia luar menjadi salah satu daya Tarik atau magnet bagi masyarakat. Terlebih bagi pendidikan anak, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tepat, karena mampu meletakkan dasar dan pondasi yang utuh bagi setiap anak. Spiritualitas dan religiusitas yang menjadi pondasi kehidupan manusia sangat kuat ditanamkan oleh pendidikan pesantren. Namun saat ini, tidak sedikit pesantren yang sudah mampu merespon tantangan zaman khususnya dalam menyediakan pendidikan terbaik bagi anak.

Terfokus pada pendidikan anak, sudah selayaknya pesantren memberikan kesempatan, ruang dan waktu bagi setiap anak atau santrinya untuk tidak kehilangan dunianya. Artinya bahwa dunia anak adalah dunia bermain, belum mampu diajak berfikir secara kuat dan mendalam, di situlah pesantren hadir untuk mereka. Anak difasilitasi untuk dapat

Membumi Di Udara

mengaktualisasikan dirinya dengan segala potensi dan kecenderungan dirinya. Dengan model pembelajaran yang terbuka dan merdeka, mampu memberikan anak dunianya, dengan bahasa lainnya memanusiakan manusia.

Menggagas pesantren yang ramah anak adalah hal penting yang semestinya segera diwujudkan. Di tengah pandemi yang seolah penuh pembatasan ini, pesantren harus mampu membawa diri menjadi lembaga pendidikan yang tetap menyuguhkan menu pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak dan santri. Hal penting yang bisa ditawarkan adalah, Pendidikan yang tetap kuat memegangi sanad keilmuan, meneruskan tradisi keulamaan dan tafaqquh fi al-din (pendalaman ilmu agama) namun sekaligus mendesain Pendidikan yang responsif terhadap kemajuan ilmu dan teknologi dengan menyesuaikan kehidupan dan zaman para anak atau santrinya. Dengan model seperti ini maka tidak ada ketimpangan antara fakta, realita dan cita-cita, antara idealitas dan realitas. Inilah keunikan dan karakter pesantren yang selalu mampu membawa diri di tengah kondisi masyarakat dan zaman yang terus berubah. Pandemi tidak menghalangi pesantren untuk terus berkembang dan maju.

Profil Penulis

Muhammad Muntahibun Nafis Direktur Pusat Studi Pesantren (PSP) dan Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M UIN Tulungagung penulis dapat dihubungi di muntahibunnafis@gmail.com



PERAN ORANGTUA DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR ANAK DI RUMAH

Muhamad Zaini

Peranan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anaknya, karena pendampingan yang baik menjadi salah satu faktor dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada putra-putrinya dalam melakukan kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi ini dapat tercipta apabila terjadi ikatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Suasana rumah yang aman dan nyaman akan membantu anak untuk mengembangkan dan mempersiapkan dirinya menuju masa depan. Peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya tersirat dalam Q.S At Tahrim: 6 Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”. Ayat ini mengandung makna untuk menjaga keluarga mereka dari api neraka. Orang tua sebagai subjek utama yang bertanggung jawab dalam keluarganya harus benar benar memperhatikan keadaan dan perkembangannya. Terutama perkembangan anaknya agar

Membumi Di Udara

mereka berkembang sesuai dengan syariat Islam yaitu dengan mengacu pada Al-qur“an dan Hadits.

Peran orang tua dalam keluarga terdiri dari: 1) Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. 2) Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. 3) Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. 4) Peran sebagai teman. Orang tua harus lebih sabar menghadapi anak yang sedang menjalani masa peralihan dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informan, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. 5) Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 6) Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Menurut Quthb, macam-macam tanggungjawab pendidikan itu ada tiga yaitu jasmaniyah, aqliyah dan ruhaniyah. Tanggungjawab pendidikan Jasmaniyah yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, panca inderanya dan kelenjar-kelenjarnya, tetapi juga potensi yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan. Agama Islam sangat memperhatikan kesehatan jasmani manusia pada umumnya dan kesehatan anak pada khususnya, lantaran kesehatan jasmani sangat berpengaruh pada kesehatan rohaninya. Tanggung jawab pendidikan aqliyah (rasio)

Membumi Di Udara

adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dari ilmu-ilmu agama maupun ilmu hasil budaya manusia serta peradaban sehingga anak itu muncul sebagai orang yang mampu berpikir dan berbudaya. Pendidikan intelektual tidak kalah pentingnya dengan pendidikan fisik yang merupakan persiapan dan pembentukan, sedangkan pendidikan intelektual ini merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Tanggung Jawab Pendidikan rohaniyah/kejiwaan di sini adalah mendidik anak sejak berakal untuk mempunyai sikap berani, bertindak benar, merasa optimis akan kemampuannya, menyenangi kebaikan bagi orang lain, mampu menahan diri tatkala marah dan menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak serta sikap-sikap positif yang lain.

Kewajiban orang tua terhadap anak secara yuridis diatur dalam Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014. UU tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu: 1) Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak 2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya 3) Mencegah anak menikah pada usia dini 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak. Hak dan kewajiban orang tua dalam rumah tangga yaitu: “Kepala keluarga ialah orang tua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya”.

Menurut Valeza ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan bimbingan belajar pada anak di rumah, diantaranya yaitu: 1) Latar Belakang Pendidikan Orang tua 2) Tingkat Ekonomi Orang tua 3) Jenis Pekerjaan Orang tua. 4) Waktu yang Tersedia 5) Jumlah Anggota Keluarga Jumlah anggota

Membumi Di Udara

keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam sebuah rumah akan membuat suasana rumah menjadi gaduh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Proses pembelajaran masa pandemi mayoritas melalui jaringan internet atau dalam jaringan (daring). Menurut Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer yaitu; Pertama Pembelajaran berbasis online harus memiliki dua unsur penting yaitu informasi dan metode pengajaran yang memudahkan orang untuk memahami konten pelajaran. Kedua Pembelajaran berbasis online dilakukan melalui komputer menggunakan tulisan, suara, atau gambar seperti ilustrasi, photo, animasi, dan video. Ketiga Pembelajaran berbasis online diperuntukkan untuk membantu pendidik mengajar seorang peserta didik secara objektif. Pertimbangan penggunaan e-learning juga harus memperhatikan beberapa karakteristik e-learning : 1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik sehingga dapat memperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat, baik antara pengajar dengan peserta didik atau antar peserta didik satu dengan yang lain. 2) Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer (computer networks atau media digital) 3) Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (self learning materials) 4) Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh pengajar dan peserta didik atau siapapun tidak terbatas waktu dan tempat kapan saja dan di mana saja sesuai dengan keperluannya. 5) Memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar, atau administrasi pendidikan, serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

Membumi Di Udara

Peran Orang tua dalam pembelajaran daring Terdapat empat peran, selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring yaitu: a). Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. b). Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. c). Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik. d). Orang tua sebagai pengarah atau director, Orang tua mempunyai peran untuk selalu membimbing anaknya agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Orang tua juga berperan untuk mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak memiliki hak untuk mewujudkan cita-citanya.

Era adaptasi kebiasaan normal baru (new normal) seperti saat ini, banyak membawa perubahan termasuk dalam hal Pendidikan, memprioritaskan kesehatan dan keselamatan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan Surat Keputusan Bersama tanggal 15 Juni 2020 lalu mengenai pembelajaran di masa pandemi, yang salah satunya mengatur pembatasan pembelajaran tatap muka.

Widodo Muktiyo, Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik menyatakan,"Saya ingin sampaikan tentu antara daerah satu dengan daerah yang lain, perlakuan untuk memperhatikan pendidikan anak-anak itu tidak sama. Perlakuan untuk proses pembelajaran itu tidak sama. Kita sudah beberapa

bulan harus menjalankan pendidikan pembelajaran melalui online saja, Ini menjadi bagian tantangan semua pemimpin di daerah atau di pusat untuk menjalankan kecermatan memilih kebijakan terhadap pembelajaran ini," paparnya.

Kondisi ini tentunya mengharuskan para orangtua dan keluarga untuk menyesuaikan cara pengasuhan anak terutama dalam proses belajar. Tidak semua keluarga siap dalam menerapkan belajar dari rumah, banyak tantangan yang harus dihadapi orangtua dan keluarga di era adaptasi kebiasaan baru ini, seperti perubahan rutinitas yang signifikan, kesulitan interaksi, kesulitan psikososial dan ekonomi, manajemen emosi dan energi, ketidakpastian masa depan, serta adaptasi terhadap teknologi. Peran aktif orangtua dan keluarga dalam pendidikan dan pengasuhan anak, terlebih di masa pandemi sangatlah penting, apalagi peran guru dan institusi pendidikan lebih terbatas ruang geraknya."Kita harus pandai memerankan fungsi orang tua, khususnya bapak dan ibu yang sekarang ini banyak di rumah. Termasuk bagaimana mendampingi anak-anak kita ini yang istilahnya literasi digital," kata Widodo Muktiyo.

Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, Kemen PPPA Lenny N. Rosalin menambahkan, perlunya orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan internet mengingat ada dampak buruk dari perkembangan teknologi dan informasi."Orang tua perlu mendampingi anak dan anak harus kita buka literasinya terkait dengan pentingnya informasi yang harus dia saring," terangnya. Berdasarkan survei dari Forum Anak Nasional pada akhir Maret 2020 yang melibatkan ratusan anak di seluruh Indonesia hampir 60% anak merasa tidak terlalu senang saat harus menjalani proses belajar dari rumah. Seto Mulyadi selaku Ketua Umum Lembaga Perlindungan Anak menjelaskan, memasuki era adaptasi kebiasaan baru, diperlukan iklim yang positif di rumah dan kesehatan mental keluarga yang terjaga.

Membumi Di Udara

Pendidikan dan pengasuhan anak harus terus dijamin tanpa mengesampingkan kebahagiaan keluarga. Penting untuk orang tua menerapkan prinsip pengasuhan yang selalu dikaitkan dengan kasih sayang, kekuatan cinta, lalu adanya keteladanan, menjalin komunikasi yang akrab dan efektif, memberikan apresiasi rasa bangga terhadap anak dan bimbingan yang terus menerus, demi masa depan anak-anak bangsa.

Profil Penulis

Dr. Muhamad Zaini, MA, lahir di Blitar, 28 Desember 1971, NIP 197112281999031002. Lektor Kepala/ Pembina TK. I (IV/b), Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kajur PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tinggal di Jl. Sultan Agung no. 03 RT. RW. 01/05 Kolomayan Wonodadi Blitar KP. 66155 No. HP. 085232128449, Email mzaini.ishaq@gmail.com Mengikuti Program Short Course di Deakin University Melbourne Australia 2011, mengikuti studi komparasi ke Kolej Universiti Islam Malaka (KUIM) Malaysia th 2012 dan Studi Banding ke King Mongkut University of Technology (KMUTT) Bangkok Thailand th 2013. Melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, menulis buku dan jurnal, mendapatkan penghargaan satyalencana dan hak kekayaan intelektual. Karya monumentalnya adalah Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi (Teras: Yogyakarta, 2009). Saat ini adalah pengurus NU, Lazisnu, takmir masjid, komite madrasah, komnas pendidikan dan Majelis Pembina Komisariat PMII UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI

Rendra Erdkhadifa

Matematika adalah pelajaran yang dipelajari oleh setiap siswa mulai dari bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan dasar dari ilmu matematika sendiri sudah mulai diperkenalkan dari bangku Taman Kanak-kanak (TK). Sementara di Perguruan Tinggi sendiri, matematika merupakan dasar ilmu dari mata kuliah yang berkaitan dengan proses hitung seperti statistika, matematika keuangan, ekonomi makro, matematika ekonomi dan sebagainya. Jika diperhatikan, mata pelajaran matematika yang ada di bangku sekolah adalah salah satu pelajaran atau mata kuliah yang memiliki frekuensi pertemuan yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran atau mata kuliah lainnya. Karena dalam matematika seseorang akan lebih diajarkan memiliki analisis yang lebih kritis dan logis serta memiliki logika yang cukup baik sehingga proses yang diperlukan pun juga lebih lama. Di sisi lain, kemampuan teamwork juga diajarkan dalam matematika. Bagaimana proses yang harus diselesaikan secara teamwork juga diperlukan. Sehingga tidak menampik bahwa setiap siswa harus memiliki pondasi yang kuat dalam matematika karena penerapan ilmu matematika yang terus digunakan dan dikembangkan di ilmu lain.

Telah berlangsung sejak dahulu hingga sekarang ini bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran di bangku sekolah yang menjadi salah satu pelajaran yang menyulitkan dan menjemukan bagi siswa. Beberapa hal yang bisa menjadikan matematika momok adalah matematika menekankan pada proses hafalan rumus dalam memecahkan masalah, adanya sudut pandang bahwa pengajar matematika adalah pengajar yang galak, proses belajar matematika juga menekankan pentingnya untuk bekerja dan berpikir cepat, dan sebagainya. Jika kondisi seperti ini berlarut-larut maka pada saat belajar dan mempelajari matematika akan memberikan pengaruh terhadap kondisi emosi dan psikologi siswa serta kemudian berdampak ke pemahaman materi. Sementara yang menjadi masalah bagi tiap pendidik adalah rendahnya minat siswa terhadap ilmu matematika itu sendiri. Salah satu kesan utama yang diberikan ketika mempelajari matematika adalah rumus. Tidak jarang ditemui kecenderungan siswa bahkan sekelas mahasiswa pun yang mempelajari matematika hanya mempelajari rumus dengan persoalan yang sederhana. Padahal matematika sendiri bekerja berdasarkan logika dan konsep metode yang digunakan.

Adanya kondisi ketidak tertarikannya siswa pada pelajaran matematika akan memberikan dampak pada nilai akhir yang didapatkan oleh siswa. Hal ini sering mengusik orang tua siswa. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan anak, tidak jarang orang tua memilih jalan untuk mengikutsertakan anak ke berbagai Lembaga Bimbingan Belajar atau mengambil les privat khusus matematika. Jika memandang dari sisi tenaga pendidik baik secara informal yang dilaksanakan di luar sekolah maupun pendidikan formal di bangku sekolah, tenaga pendidik sering menerapkan metode guna meningkatkan kemampuan siswa supaya memahami matematika lebih mudah. Walaupun tidak jarang, setiap metode pembelajaran tidak bisa dipukul rata ke

semua siswa ajar karena siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatan pengajaran pun juga tidak sama. Seiring berjalannya waktu, standar kelulusan di jenjang pendidikan yang tinggi dan ilmu matematika yang semakin berkembang, maka siswa juga dituntut untuk memiliki keilmuan matematika yang baik pula.

Ketertarikan siswa pada pelajaran tertentu sering kali juga dipengaruhi oleh kecerdasan alamiah pada anak. Sehingga tidak bisa dipukul rata atau digeneralisasi bahwa setiap anak memiliki ketertarikan yang sama. Bahkan kemampuan anak pun juga tidak bisa dibandingkan. Terlebih, sudut pandang masyarakat awam yang menganggap bahwa kepandaian seseorang diukur dari seberapa tinggi nilai Intelligence Quotient (IQ).

Ukuran tingkat kecerdasan manusia tidak dapat semata-mata hanya diukur dengan menggunakan nilai Intelligence Quotient (IQ) semata. Karena IQ tidak hanya menjadi satu-satunya alat ukur dalam menentukan kecerdasan seseorang. Francis Galton menemukan Konsep pengukuran kecerdasan IQ, dan ukuran nilai IQ dipercaya sebagai indikator untuk mengetahui dan mengukur kecerdasan manusia. Keith Beasley pada tahun 1987 menyampaikan hal yang menarik dimana jenis kecerdasan baru yang berpengaruh terhadap keberhasilan orang yakni Emotional Quotient (EQ). Sementara Danah Zohar di 10 tahun kemudian juga menemukan kecerdasan lainnya yang berkaitan dengan dasar dari ukuran EQ dan IQ yakni Spiritual Quotient (SQ). Bahkan dewasa ini, juga sering didengar mengenai kecerdasan yang berkaitan dengan spiritual yakni Transcendental Quotient (TQ). TQ merupakan ukuran kecerdasan seseorang berkaitan mengenai hal-hal dalam pemaknaan hidup dan kehidupan keseharian dalam perspektif Ketuhanan. Yang artinya kecerdasan ini tidak semata-mata diukur dari kemampuan kognitif saja.

Bahkan menurut Thomas Armstrong, dari harvard university yang menyatakan bahwa tidak ada di dunia ini anak yang tidak pintar. Karena setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing. Jadi dapat dikatakan, bahwa anak yang tidak dapat mengerjakan matematika adalah anak yang bodoh hanya memang kemampuan atau kecerdasan saja yang berbeda. Seorang professor di Harvard University yakni Dr Howard Gardner, seseorang yang ahli dalam bidang matematika, memberikan sebuah teori yang diberi nama Teori Kecerdasan Majemuk. Professor tersebut membagi kecerdasan anak menjadi lebih spesifik ke dalam 8 kecerdasan yakni:

Kecerdasan naturalis: Kecerdasan yang ada pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan naturalis mencirikan bahwa anak tersebut selalu tertarik dan bahagia dengan lingkungan dan alam. Kecerdasan ditunjukkan dengan rasa kepedulian anak terhadap tanaman dan hewan peliharaan.

Kecerdasan kinetik: Kecerdasan pada anak yang aktif dalam bergerak. Sehingga umumnya, anak yang memiliki kecerdasan kinetic suka berolahraga, menari, membuat sesuatu dengan mandiri.

Kecerdasan spasial: Kecerdasan spasial terlihat pada diri anak-anak yakni memiliki ketertarikan yang mendalam tentang menggambar, melukis, mewarnai, lebih suka berimajinasi bahkan memiliki ketertarikan permainan dengan menyusun-nyusun balok.

Kecerdasan musical: Kecerdasan musikal pada anak lebih berkaitan dengan ketertarikan anak pada music, cara memainkan music, mendengarkan berbagai jenis music, bahkan ketertarikan pada tarian dan bernyanyi. Di samping itu, kecerdasan musikal juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam menghafal lagu, not balok, maupun koreografi.

Membumi Di Udara

Kecerdasan interpersonal (self smart): Kecerdasan interpersonal pada anak berkaitan dengan kebiasaan yang lebih tertarik pada hal-hal yang dilakukan sendiri. Walaupun demikian, anak kecerdasan interpersonal memiliki kemampuan dengan sangat baik dalam hal mengatur dan menahan emosi. Di sisi lain, rasa ambisi, dominan, rasa percaya diri juga dimiliki oleh anak dengan self smart. Sehingga hal ini cenderung memiliki kecerdasan ES yang sangat baik.

Kecerdasan interpersonal (people smart): Kecerdasan people smart berkaitan dengan kemampuan anak memberikan empati kepada sekitarnya, mampu memperlakukan orang lain dengan baik, dan berusaha untuk menjadi pemimpin. Anak dengan kecerdasan memiliki sikap sosial yang sangat baik, dan mampu menempatkan dengan baik.

Kecerdasan linguistic: Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan bahasa. Kemampuan yang baik dalam hal menulis dan kemampuan dalam berbicara. Di samping itu, anak dengan kecerdasan linguistik terlihat dari minat dalam berbagai macam buku, komik, ketertarikan pada berbicara, baca, pun juga tertarik pada mendengar cerita.

Kecerdasan logis matematis: Anak dengan kecerdasan logis matematis ini sangat tertarik dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan angka. Lebih menyukai matematika dan senang dalam hal yang berkaitan dengan logika.

Berkaitan dengan kecerdasan logis matematis bahwa kecerdasan ini berkaitan dengan nalar yang dimiliki oleh seseorang dimana lebih menyukai segala sesuatu yang sifatnya prosedural atau lebih rinci. Tidak hanya itu saja, dalam perkembangannya kecerdasan ini juga sangat menyukai hal-hal yang detail, seperti pekerjaan yang berkaitan dengan ketelitian dan hal-hal yang teratur. Adapun ciri-ciri anak dengan

Membumi Di Udara

kemampuan kecerdasan logis matematis adalah mempunyai penalaran dan analisis yang kuat terutama berkaitan dengan angka, memiliki ketertarikan pula dalam permainan teka teki dan strategi, dan tentunya memiliki nilai yang baik di sains dan matematika.

Cara yang cukup sederhana dalam mengem-bangkan kemampuan atau kecerdasan logis matematis pada anak adalah dengan mengenalkan angka, menghitung benda dengan sederhana, menyusun balok, membandingkan bentuk dan volume benda, mengenalkan alat ukur serta beberapa media pembelajaran terkait video sains dan teka teki logika. Adapun gaya belajar anak yang memiliki kemampuan logis matematis yakni ditekankan pada pembelajaran angka-angka, penggunaan gadget maupun komputer, kemudian pembelajaran dalam menyelesaikan kasus-kasus terutama yang memerlukan penyelesaian angka. Pada akhirnya

Dalam perkembangannya seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis akan menonjol dalam mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari oleh setiap siswa mulai dari bangku Sekolah Dasar (SD) hingga bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan dasar dari ilmu matematika sendiri sudah mulai diperkenalkan dari bangku Taman Kanak-kanak (TK). Sementara di Perguruan Tinggi sendiri, matematika merupakan dasar ilmu dari mata kuliah yang berkaitan dengan proses hitung seperti statistika, matematika keuangan, ekonomi makro, matematika ekonomi dan sebagainya. Mata pelajaran atau mata kuliah matematika sendiri merupakan salah satu pelajaran atau mata kuliah yang jika diperhatikan akan memiliki frekuensi pertemuan yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran atau mata kuliah lainnya. Karena dalam matematika seseorang akan lebih diajarkan memiliki analisis yang lebih kritis dan logis serta memiliki logika yang cukup baik

sehingga proses yang diperlukan pun juga lebih lama. Di sisi lain, kemampuan teamwork juga diajarkan dalam matematika. Bagaimana proses yang harus diselesaikan secara teamwork juga diperlukan. Sehingga tidak menampik bahwa setiap siswa harus memiliki pondasi yang kuat dalam matematika karena penerapan ilmu matematika yang terus digunakan dan dikembangkan di ilmu lain.

Sementara yang menjadi masalah bagi tiap pendidik adalah rendahnya minat siswa terhadap ilmu matematika itu sendiri. Salah satu kesan utama yang diberikan ketika mempelajari matematika adalah rumus. Tidak jarang ditemui kecenderungan siswa bahkan sekelas mahasiswa pun yang mempelajari matematika hanya mempelajari rumus dengan persoalan yang sederhana. Padahal matematika sendiri bekerja berdasarkan logika dan konsep metode yang digunakan.

Adanya kondisi ketidak tertarikannya siswa pada pelajaran matematika akan memberikan dampak pada nilai akhir yang didapatkan oleh siswa. Hal ini sering mengusik orang tua siswa. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan anak, tidak jarang orang tua memilih jalan untuk mengikutsertakan anak ke berbagai Lembaga Bimbingan Belajar atau mengambil les privat khusus matematika. Melihat dari sisi tenaga pendidik baik secara formal di sekolah maupun informal di luar sekolah, tenaga pendidik sering menerapkan metode guna meningkatkan kemampuan siswa supaya memahami matematika lebih mudah. Walaupun tidak jarang, setiap metode pembelajaran tidak bisa dipukul rata ke semua siswa ajar karena siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatan pengajaran pun juga tidak sama. Seiring berjalannya waktu, standar kelulusan di jenjang pendidikan yang tinggi dan ilmu matematika yang semakin berkembang, maka siswa juga dituntut untuk memiliki keilmuan matematika yang baik pula.

Profil Penulis

Rendra Erdkhadifa, M.Si, Penulis mempunyai nama lengkap Rendra Erdkhadifa menyelesaikan Program Sarjana di Statistika ITS tahun 2008-2012. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan program magister di Statistika ITS melalui beasiswa percepatan Fast-track dan menekuni statistika bidang spasial dan industri serta lulus pada tahun 2013. Saat ini penulis menjadi Dosen di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung sejak tahun 2014 sampai sekarang dan fokus mengembangkan statistika-ekonomi. Pada tahun 2015 hingga sekarang penulis juga aktif melakukan penelitian dan publikasi jurnal terkait penerapan ilmu statistika dalam kasus perbankan dan ekonomi baik konvensional maupun syariah.



STOP PERNIKAHAN DINI

Ashima Faidati

Pernikahan merupakan syariat terdahulu, telah ada pensyariaan menikah semenjak manusia pertama; Nabi Adam AS. berlangsung dan diadopsi hingga Nabi akhir zaman; Nabi Muhammad SAW. bahkan akan tetap berjalan hingga perpindahan hidup manusia di surga. Dalam Islam, pernikahan merupakan salah satu media untuk beribadah kepada Tuhan. Tidak semata-mata persoalan pemenuhan kebutuhan biologis, cinta dan ekonomi.

Islam memberi pandangan supaya dalam pernikahan terbentuk keluarga sakinah mawaddah wa rahmah serta mengupayakan lahirnya generasi yang islami, salih/ salihah kemudian membesarkan dan menjaganya (hifdz an nasl).

Menjaga keturunan merupakan salah satu tujuan ajaran Islam, maka kemampuan menjaga keturunan tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas orang tuanya. Seperti usia ketika melangsungkan pernikahan, apakah sudah matang dalam melakukan proses reproduksi. Tentu saja juga harus diimbangi dengan usaha seperti niat yang murni untuk beribadah kepada Tuhan, bekal keilmuan serta adanya materi yang cukup.

Sementara itu, kedewasaan usia merupakan salah satu indikator untuk tercapainya tujuan pernikahan. Lantas apa tujuan dari pernikahan? Tentu diantara tujuan dari pernikahan adalah

Membumi Di Udara

kemaslahatan dalam berumah tangga dan bermasyarakat serta adanya jaminan bagi kehamilan istri.

Kabar pernikahan yang melibatkan anak usia dini khususnya di Indonesia kembali mencuat. Di Indonesia terbilang cukup tinggi, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) pernah menuliskan setidaknya jumlah remaja Indonesia yang sudah mempunyai anak, yakni 48 dari 1000 remaja, merupakan angka yang cukup tinggi.

Alasan menikah di usia muda dipicu oleh berbagai sebab, seperti banyak ditemukannya pada masyarakat kita utamanya daerah pedesaan, namun masalah ekonomi menjadi pemicu utama. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah juga membuat anak perempuan menikah di usia muda.

Seperti tidak ada hentinya, pada awal Februari ini publik kembali dihebohkan oleh kabar ajakan menikah muda. Sebuah wedding organizer “Aisha Weddings” menyerukan ajakan untuk menikah pada usia 12 tahun, nikah siri hingga poligami. Selain memiliki situs resmi, alat promosi fisik seperti selebaran, baliho hingga spanduk ditemukan di beberapa daerah yakni Jakarta, Lombok dan Kendari Sulawesi Tenggara. Ajakan menikah di bawah umur tersebut pun menuai banyak kecaman dari berbagai lapisan masyarakat.

Munculnya kasus Aisha Weddings seakan menjadi alarm darurat bahwa perkawinan yang melibatkan anak di bawah umur, masih menjadi momok bagi perempuan Indonesia. Mirisnya, di beberapa daerah pernikahan usia dini masih dianggap sebagai hal yang wajar. Padahal hal tersebut berdampak pada tercabutnya hak-hak anak.

Lagi, darurat perkawinan anak di Indonesia ditunjukkan dengan laporan penelitian mengenai perkawinan anak yang dilakukan oleh Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan

Membumi Di Udara

Kualitas Hidup Anak (Puskapa) bersama UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Laporan yang dikeluarkan pada 2020 itu menyebut bahwa berdasarkan populasi penduduk, Indonesia menempati peringkat ke-10 perkawinan anak tertinggi di dunia.

Undang-undang No. 16/2019 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 1/1974 tentang Perkawinan telah menaikkan usia minimal kawin perempuan dari 16 tahun menjadi 19 tahun. Dengan demikian, usia kawin perempuan dan laki-laki sama-sama 19 tahun.

Diketahui, Undang-undang No. 1/1974 menyebutkan perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Kini dengan adanya revisi tersebut, pihak pria maupun wanita batas usia diperbolehkannya melangsungkan perkawinan adalah 19 tahun.

Meski demikian, UU Perkawinan tetap mengatur izin pernikahan di bawah usia 19 tahun. Syaratnya, kedua orang tua calon mempelai meminta dispensasi ke pengadilan.

Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan karena anak telah kehilangan hak-hak yang seharusnya dilindungi oleh negara. Jika kondisi ini dibiarkan tentu akan menjadikan Indonesia berada dalam kondisi 'Darurat Perkawinan Anak', dan tentu saja akan semakin menghambat capaian tujuan bernegara sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945,".

Pernikahan ini naluriah dan alamiah. Tapi yang menjadi masalah adalah pernikahan dini, karena remaja masih belum matang dalam perencanaan. Ketika seseorang tidak siap menjadi orang tua ada efek domino yang terjadi salah satunya adalah pola asuh yang tidak benar karena usia orang tua belum dewasa.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pernikahan dini (menikah di usia muda):

Kemiskinan

Pada beberapa wilayah, keluarga yang memiliki permasalahan ekonomi yang sangat mendesak, anak perempuan masih dikatakan sebagai beban ekonomi keluarga. Sehingga pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk mendapatkan mas kawin dari pihak calon mempelai putra sebagai pengganti biaya hidup yang sudah dikeluarkan orangtuanya.

Pendidikan Rendah

Keadaan ekonomi keluarga yang rendah tentu berdampak terhadap pendidikan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan memaksa anggota keluarga yang masih sekolah untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan merepresentasikan bahwa tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan dapat mempengaruhi wawasan berpikir terhadap pengetahuan yang ada di sekitarnya.

Sehingga ketika anak sudah tidak melanjutkan pendidikannya maka anak tersebut akan dinikahkan.

Adat/stigma masyarakat

Keluarga merupakan salah satu pendorong pernikahan dini, dimana orang tua akan menikahkan anaknya apabila sudah menginjak usia remaja. Ini merupakan praktik turun temurun di masyarakat. Keluarga yang memiliki anak gadis tidak akan tenang sebelum anak gadisnya menikah, ada kekhawatiran pada orang tua apabila tidak segera dinikahkan nantinya akan dilabeli oleh masyarakat perawan tua. Karena stigma masyarakat di beberapa daerah masih melekat apabila anak gadis dengan usia sekian belum menikah dianggap sebagai perawan tua.

MBA (Married By Accident)

Sepasang sejoli remaja apabila sudah saling mencintai dan sudah merasa saling cocok tanpa memikirkan umur berkeinginan untuk segera menikah. Tanpa berfikir panjang kemungkinan masalah yang akan dihadapi ke depan.

Berbeda pada kasus lain, sejoli yang kadung kebablasan mengakibatkan hamil di luar nikah, seringkali pernikahan adalah solusinya. Tentu erat kaitannya dengan pola atau gaya pergaulannya yang terbilang bebas.

Berikut untuk seluruh generasi muda di luar sana, ada tawaran solusi yang patut untuk diperhatikan guna mencegah pernikahan dini:

Pendewasaan usia perkawinan, titik kematangan laki-laki 25 tahun dan perempuan 21 tahun. Di bawah itu ketahanan fisik belum ideal.

Sosialisasi atau edukasi tentang dampak pernikahan dini dan kesehatan reproduksi.

Membangun kerangka berpikir baru pada masyarakat tentang baiknya pernikahan di usia ideal. Dan diiringi dengan kesiapan mental, ekonomi dan fisik keduanya.

Terlebih dahulu selesaikan kewajiban yang lain, seperti membahagiakan orang tua sebelum membina keluarga baru.

Dampak atau resiko pernikahan di usia muda sangat perlu untuk digencarkan:

Putus sekolah

Yang semula masih belajar dan bermain bersama kawan sepermainan kini harus beralih mengurus keluarga dan bayi.

Sedikitnya kesempatan kerja

Tentu beberapa lowongan pekerjaan memberikan syarat bagi calon karyawan yang berstatus single. Belum lagi apabila sudah

Membumi Di Udara

diterima kerja harus membagi fokus antara pekerjaan dan keluarga, tentu akan mengganggu kualitas performa bekerjanya dan tentu akan merugikan tempat kerja.

Berujung KDRT(Kekerasan Dalam Rumah Tangga) hingga perceraian

Usia remaja cenderung emosinya belum stabil, belum matang dalam perencanaan. Sangat berpotensi terjadi perbedaan pendapat dengan pasangannya yang berujung pada KDRT hingga perceraian.

Kesehatan ibu dan bayi

Ketahanan fisik calon ibu usia remaja belum masuk dalam kategori ideal, beberapa potensi gangguan kesehatan terjadi, seperti: preklamsia, pendarahan saat melahirkan hingga kematian, prematur, dan stunting.

Profil Penulis

Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy., berdomisili di Dusun Bolu Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Tulungagung, sempat belajar di pesantren Tambakberas Jombang, pendidikan S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013, S2 IAIN Tulungagung 2015. Kini mengabdikan diri di UIN SATU Tulungagung sebagai Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum. Tertarik di bidang hukum Islam dan Gender.



BEBAN BERLAPIS PEREMPUAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Sukma Ari Ragil Putri

Pemerintah Republik Indonesia secara resmi menetapkan pembatasan jarak sosial pada bulan Maret 2020 melalui PP RI No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian dilaksanakan kembali pada bulan Januari 2021 ini merupakan kebijakan untuk membatasi kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19, dengan harapan mencegah kemungkinan tersebarnya virus. Pembatasan dilakukan meliputi kegiatan; belajar mengajar di sekolah maupun pendidikan tinggi dengan cara daring; pelaksanaan sistem bekerja dari rumah (work from home) bagi pekerja; pembatasan kegiatan keagamaan di tempat umum; pembatasan moda transportasi; dan pembatasan pusat perbelanjaan dan kuliner (Nugraheny, 2021).

Pelaksanaan PSBB periode pertama yang kemudian diikuti dengan pemberlakuan pembatasan berikutnya dengan berbagai istilah baru seperti Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sampai dengan saat ini dalam bentuk PPKM Darurat di di seluruh Indonesia. Pemberlakuan pembatasan

Membumi Di Udara

kegiatan masyarakat ini kemudian memicu munculnya persoalan dalam berbagai sektor di masyarakat, salah satunya sektor sosial. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada kehidupan sosial masyarakat selama pandemi, dimana sebagian besar aktivitas masyarakat berpindah ke ranah domestik, sehingga kemudian muncul istilah seperti bekerja dari rumah (*work from home*).

Konsep *work from home* atau bekerja dari rumah sebenarnya bukan konsep yang baru. WFH merupakan bagian dari konsep *telecommuting* yang telah dikenal sekitar tahun 1970-an sebagai salah satu opsi bekerja di beberapa penjuru dunia. Namun biasanya konsep ini diberlakukan dalam kondisi normal dimana pekerja bisa memilih untuk bekerja dari kantor atau dari rumah. Sedangkan pada kondisi pandemi seperti ini, WFH kemudian menjadi sebuah keharusan bagi sebagian besar masyarakat (Mungkasa, 2020). Melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan di kantor dengan *office hour* dan seketika berpindah dengan melakukan pekerjaan di rumah dengan *flexible hour* tentunya membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada perempuan bekerja.

Seiring dengan perkembangan zaman, fenomena perempuan bekerja menjadi hal yang umum terjadi pada masyarakat. Dalam kurun waktu 2015 sampai 2019, data statistik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 48,9% menjadi 51,9% (Katadata, 2019). Perempuan bekerja dalam suatu rumah tangga semakin sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan yang dimiliki pun beragam, bukan hanya di sektor informal saja yang selama ini identik dengan pekerjaan tidak tetap (*freelance*) melainkan juga meningkat di sektor formal, perempuan bekerja sebagai pegawai tetap perusahaan/BUMN/pemerintah.

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja kemudian memunculkan fenomena-fenomena baru seperti peningkatan

kesetaraan harga diri suami dan istri dalam rumah tangga, peningkatan kesejahteraan keluarga, dan juga meminimalisir domestifikasi terhadap perempuan yang selama ini terjadi pada rumah tangga pada umumnya yang berada di bawah kultur patriarki. Selain itu, muncul istilah baru seperti 'peran ganda' yang rentan dialami oleh perempuan bekerja yang telah berumah tangga. Peran ganda ini terjadi ketika pada struktur keluarga dengan kultur patriarki, peran perempuan akan selalu ada pada polarisasi ranah publik dan privat, ranah pekerjaan produktif dan reproduktif. Hal ini berakibat pada beban-beban baru dalam dimensi sosial yang rentan dihadapi oleh perempuan (Arista et al., 2020).

Polarisasi peran perempuan di ranah produktif dan reproduktif terimplementasi pada persoalan 'klasik' perempuan dalam kehidupan pekerjaan dan keluarga. Lebih jauh White dan Hastuti (Uci, 2019) menjelaskan bahwa perempuan saat ini berada dalam posisi 'berbeda dan tidak setara', dimana terdapat dua pandangan yang saling bertentangan. Pandangan pertama kekuasaan perempuan nyata tapi tersembunyi, dan pandangan kedua adanya penundukan perempuan nyata tapi tersembunyi. Maksudnya adalah meskipun perempuan (dalam hal ini ibu dan istri) juga bekerja sebagai salah satu sumber utama ekonomi keluarga, namun perempuan masih mengalami penundukan dalam bentuk konflik antara peran sebagai perempuan bekerja dan perempuan rumah tangga.

Hal ini terjadi karena dalam kultur patriarki pekerjaan laki-laki dalam rumah tangga lebih fleksibel, sedangkan pekerjaan perempuan dalam rumah tangga lebih bersifat rutinitas, seperti tanggung jawab terhadap anak terutama untuk anak berusia di bawah 12 tahun (Handayani, 2013). Perempuan akan masih harus melakukan banyak hal selain tanggung jawab produktifnya di tempat kerja, karena pekerjaan-pekerjaan yang dilekatkan dengan

Membumi Di Udara

reproduksinya. Contoh sederhana adalah ketika perempuan dan laki-laki dalam suatu rumah tangga sama-sama bekerja dengan jenis pekerjaan yang sama dan jam kerja yang sama, maka ketika pulang ke rumah, kultur patriarki masih akan membebani perempuan dengan peran reproduksinya seperti mengurus anak, menyediakan makanan, dan pekerjaan domestik lain yang bagi laki-laki sifatnya fleksibel, bukan kewajiban. Sedang laki-laki yang oleh kultur patriarki dibebani tugas sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga seolah tugasnya telah selesai ketika pulang ke rumah.

Kultur patriarki yang masih melekat pada perempuan bekerja kemudian memunculkan istilah 'peran ganda'. Maksud dari istilah peran ganda adalah bagaimana dalam kehidupan sehari-harinya partisipasi perempuan menyangkut dua peran, yaitu tradisi dan transisi. Peran tradisi atau peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sedangkan peran transisi adalah peran perempuan dalam dunia kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi ini perempuan sebagai tenaga kerja aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai bidang kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia pada waktu itu (Sukei et al., 1991).

Peran ganda yang seolah dicitrakan terpisah antara peran tradisi di ranah domestik dan peran transisi di ranah publik kemudian harus melebur menjadi satu dengan konsep WFH selama pandemi Covid-19. Selama pandemi, perempuan bekerja harus melakukan pekerjaannya dari rumah dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Perempuan bekerja yang biasanya bisa melakukan aktualisasi diri seperti bekerja secara profesional dan berkomunikasi secara profesional di kantor,

Membumi Di Udara

dengan adanya pandemi Covid-19 dan PSBB terpaksa harus menanggalkan itu semua.

Dalam kondisi normal, perempuan yang berkeluarga dan bekerja dicitrakan harus memiliki manajemen waktu yang baik untuk melakukan pekerjaan rumah dan kantor. Sudah biasa rasanya kita melihat perempuan bekerja bangun pagi menyiapkan segala sesuatu (sarapan, perlengkapan sekolah, dan sebagainya) untuk anak dan suami kemudian berangkat kerja dan masih harus memikirkan nanti masak atau makan apa untuk di rumah, sepulang kerja harus mengurus anak sampai dengan tidur dan baru beristirahat. Melelahkan memang. Tapi jika dibandingkan dengan kondisi perempuan berkeluarga dan bekerja di tengah pandemi Covid-19 tentunya kondisi tadi bisa dikatakan 'ringan', karena ketika pandemi Covid-19 berlangsung, beban perempuan bukan lagi ganda melainkan berlapis.

Perempuan yang bekerja, saat ini harus bekerja dari rumah karena kondisi pandemi, sehingga perempuan secara otomatis jadi terbebani juga dengan urusan rumah yang tadinya bisa ditinggalkan ketika bekerja. Mulai dari mengasuh anak, menemani anak sekolah secara daring, dan sebagainya. Kondisi dimana life (kehidupan) dan work (pekerjaan) menjadi satu sehingga our life also feels like work (kehidupan kita juga terasa seperti bekerja), seolah tanpa jeda. Penelitian tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan bekerja sudah banyak dilakukan seiring dengan perkembangan pandemi yang tak berkesudahan ini. Rapid Gender Assessment (RGA) yang dilakukan oleh UN Women di Eropa dan Sentral Asia menemukan adanya peningkatan jam dan beban kerja perempuan di dalam keluarga selama pandemi Covid-19 (Sigiro et al., 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa dalam keluarga heteroseksual, pada saat pandemi Covid-19 perempuan yang bekerja dari rumah lebih cenderung

mendapat pengurangan jam kerja profesional ketimbang laki-laki yang juga bekerja dari rumah. Pada keluarga dengan anak usia 1-5 tahun, rata-rata jam kerja profesional perempuan dalam satu minggu 36 jam dan laki-laki 41 jam. Pada keluarga dengan anak usia sekolah 5-12 tahun, rata-rata jam kerja profesional perempuan dalam satu minggu 38 jam dan laki-laki tetap di angka 41 jam (Collins et al., 2020).

Penelitian lain menunjukkan penurunan produktivitas perempuan di ranah publik dengan membandingkan publikasi artikel akademisi perempuan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 (Andersen et al., 2020). Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, akademisi perempuan di berbagai tempat masih bergelut dengan budaya patriarki di mana-mana, baik kurangnya mentor perempuan di tempat kerja, hingga persoalan klasik seperti stereotip gender di rumah tangga. Studi sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa perempuan hanya berpartisipasi dalam 33% artikel yang diterbitkan oleh jurnal berkualitas. Prosentase tersebut tidak proporsional dengan meningkatnya jumlah perempuan bekerja di bidang akademik (Makunga, 2017).

Melalui perspektif Ilmu Komunikasi, khususnya Komunikasi Gender, persoalan ini bisa diminimalisir jika dapat dipahami bersama bahwa sex atau jenis kelamin biologis dan gender adalah dua hal yang sangat berbeda. Jenis kelamin biologis dibedakan berdasarkan faktor-faktor biologis hormonal dan patologis sehingga muncul dikotomi laki-laki dan perempuan, seperti misalnya alat kelamin dan organ lain yang sifatnya kodrati dan tidak satupun yang dapat mengubahnya.

Berbeda dengan jenis kelamin biologis, gender atau dapat dipahami sebagai jenis kelamin sosial mengacu pada seperangkat peran, sifat, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau pengaruh lingkungan masyarakat. Di masyarakat,

Membumi Di Udara

laki-laki selalu digambarkan dengan sifat-sifat maskulin, seperti berani, rasional, keras, dan tegar. Sebaliknya perempuan digambarkan dengan sifat-sifat feminin seperti lembut, penakut, emosional, rapuh, dan penyayang, sehingga muncul yang namanya dikotomi gender yaitu maskulin dan feminin. Sekali lagi hal tersebut hanyalah sifat, bukan kodrat, sama halnya dengan peran yang dilekatkan dengan sifat maskulin dan feminin dimana sifat maskulin erat dengan peran bekerja sehingga laki-laki kemudian dianggap sebagai pencari nafkah utama keluarga dan sifat feminin erat dengan peran domestik seperti mengurus rumah dan mengasuh anak sehingga kemudian perempuan dianggap sebagai pengurus dan penyayang.

Yang kemudian menjadikan hal tersebut fatal adalah ketika kemudian sifat-sifat maskulin dianggap lebih baik dari sifat feminin dan maskulinitas serta femininitas dianggap sebagai sesuatu yang kodrati, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi sosial. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki unsur maskulin dan feminin dalam dirinya, kecenderungan maskulin atau feminin kemudian akan dipengaruhi oleh pola asuh di masa kecil, nilai dan tradisi di masyarakat, sistem pendidikan di sekolah formal, dan interpretasi ajaran agama. Dengan ungkapan lain, gender bukan kodrat melainkan bentukan sosial.

Ketika kemudian hal tersebut dipahami bersama dengan baik antara pasangan suami istri, maka pembagian peran gender dalam rumah tangga tidak akan setimpang yang terjadi pada masyarakat saat ini. Pencari nafkah utama keluarga bisa suami atau istri tergantung kesepakatan dan kesempatan kerja yang ada. Pekerjaan domestik pun sudah bukan sesuatu yang hanya melekat pada perempuan. Tidak ada lagi istilah suami 'membantu' mengurus rumah, 'membantu' mengasuh anak, dan sebagainya. Karena pada hakikatnya itu pekerjaan bersama, tanggung jawab bersama.

Akan tetapi realitas terkadang memang tidak semudah yang diteorikan, tidak semua masyarakat terbuka dengan pikiran mengenai gender sebagai hasil bentukan sosial, terlebih dalam budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat kita. Menurut Jean Paul Sartre perempuan saat ini berada dalam kondisi bad faith, dimana perempuan terjebak dalam peran yang tampaknya tidak memberikan ruang untuk melakukan pilihan. Dalam kasus perempuan bekerja di tengah pandemi, jika kemudian perempuan tidak melakukan multi peran maka seolah kehidupan keluarga akan berantakan, sehingga perempuan seolah tidak ada jalan keluar dari multi peran yang melelahkan.

Profil Penulis

Sukma Ari Ragil Putri (23 Maret 1990) menerima gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Diponegoro (2012) dan gelar Magister Ilmu Komunikasi di universitas yang sama pada 2015. Memulai karir sebagai dosen Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2015), dan saat ini menjadi dosen Ilmu Komunikasi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain mengajar, penulis aktif menjadi editor Jurnal Komunikasi dan Kebijakan Media Universitas Tidar Magelang. Beberapa artikel yang telah dipublikasikan di jurnal maupun konferensi nasional dan internasional adalah sebagai berikut; Minoritisasi LGBT Di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman, Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustaz Medsos di Ruang Publik Era Digital, A Critical Discourse Analysis Study of Cyberbullying in LGBTQ's Instagram Account, Media dalam Perspektif Masyarakat Tontonan "Jokowi Spectacle", Hubungan Intensitas Akses Media Baru dan Kualitas Interaksi Lingkungan Sekitar pada Mahasiswa Untag Surabaya, Posisi Perempuan Dan

Membumi Di Udara

Laki-Laki Sebagai Legitimate Dan Illegitimate Person dalam Pemberitaan Media Massa (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Jawa Pos Mengenai Pelanggaran Qanun Jinayah di Provinsi Aceh) dan lain sebagainya yang bisa diakses melalui <https://scholar.google.co.id/citations?user=2J89P6sAAAAJ&hl=en>



DAMPAK SELF ISOLATION DI ERA PANDEMI COVID-19: KESULITAN, UPAYA BERSOSIALISASI DAN BERKOMUNIKASI (BERBAHASA) SECARA EFEKTIF

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati

Pendahuluan

Isolasi mandiri adalah upaya individu untuk memulihkan kesehatan atau setidaknya merupakan pencegahan agar tidak tertular oleh pihak lain /menularkan virus covid-19 kepada salah satu anggota keluarga. Meski isolasi mandiri atau disingkat IsoMand terkadang berat untuk dijalani akan tetapi ini merupakan ikhtiar yang harus dilakukan sebagai salah satu pilihan solusi dan suatu keputusan terbaik. Namun semua keputusan tentu membawa dampak positif dan negatif, masing-masing individu lah yang mampu menyelami hikmah dari kondisi pandemi ini. Dampak-dampak IsoMand dapat dirasakan oleh orang yang terinfeksi maupun pihak atau anggota keluarga yang memang harus mencegah penyebaran infeksi virus corona.

Salah satu dampak mengisolasi di rumah selama wabah infeksi virus corona (Covid-19) membuat sosialisasi tatap muka menurun drastis. Situasi seperti ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental seperti rasa kesepian, stres, dan bahkan depresi.

Bersosialisasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Menjalani interaksi dengan orang lain dapat

Membumi Di Udara

menimbulkan rasa aman dan bahagia. Namun, saat wabah Covid-19, setiap orang mesti menjaga jarak atau self distancing dan self isolate di rumah.

Sejak akhir 2019, dunia tengah gempar dengan merebaknya virus corona jenis baru, yaitu SARS-CoV-2 yang disebut dengan Coronavirus disease 2019 (Covid19). Dalam jangka waktu yang relatif singkat, virus ini dengan sangat cepat telah menyebar ke hampir seluruh negara di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Situation Report 178 melaporkan bahwa hingga 16 Juli 2020 kasus positif Covid-19 secara global telah mencapai angka 13.378.853. Bahkan di Indonesia sendiri, hingga 16 Juli 2020 tercatat 81.668 kasus positif Covid-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). Lebih lanjut, terjadinya pandemi Covid-19 memberikan dampak di berbagai aspek, baik ekonomi, kesehatan, sosial, politik, agama, hingga bahasa. Dapat dilihat secara jelas bahwa kondisi ekonomi dunia menjadi lumpuh. Berdasarkan artikel Detik Finance yang dipublikasikan tanggal 16 Juni 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2020 tercatat hanya 2,9%. Pertumbuhan ini sangat jauh dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia di kisaran 5%. Bahkan, ekonomi Indonesia diproyeksi tumbuh negatif oleh beberapa lembaga internasional. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pendapatan dari sektor pariwisata, aktivitas industri manufaktur yang menurun, perjanjian dagang yang terpaksa dibatalkan karena kebijakan kebijakan khusus Covid-19, dan lain sebagainya. Dari segi kesehatan, dampak Covid19 dapat dibedakan menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Dampak positif yang terlihat nyata adalah masyarakat menjadi sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan. Sebaliknya, Grid ID memaparkan hasil survei yang dilakukan American Psychiatric Association (APA) terhadap lebih dari 1000 orang dewasa di Amerika Serikat, di mana 48% responden merasa cemas akan tertular Covid-19, 36% mengalami

dampak kesehatan mental, dan 59% merasakan pengaruh pada kehidupan sehari-hari. Pandemi Covid-19 juga berdampak pada penyelenggaraan pemerintahan, baik di Indonesia maupun secara global. Berdasarkan release Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu) tanggal 22 April 2020, terdapat beberapa kebijakan khusus yang diterapkan di Indonesia selama masa pandemi Covid-19, antara lain pembentukan Tim Gerak Cepat, Kartu Pra Kerja, relaksasi batas maksimal defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pembebasan narapidana dengan syarat tertentu, dan lain sebagainya. Sedangkan, dari segi komunikasi, terlihat hampir semua masyarakat berkomunikasi dengan memanfaatkan berbagai teknologi dan media sosial. Sampurno dkk. (2020) menyampaikan bahwa media sosial juga dapat digunakan sebagai alat penelitian dan tracking dalam kesehatan masyarakat terkait Covid-19. Lalu, bagaimana dengan aspek bahasa? Sejak dahulu hingga sekarang, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam kehidupan. Sebagai sarana komunikasi dengan fungsi krusial untuk menyampaikan informasi dan ekspresi diri serta untuk memudahkan adaptasi dan integrasi, bahasa juga terpengaruh oleh pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Selama kondisi pandemi, banyak akronim dan diksi khusus yang digunakan dalam konteks Covid-19, baik dalam lingkungan masyarakat umum maupun profesional. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada potret penggunaan bahasa pada era pandemi Covid-19. Selanjutnya, akan dikaji apakah penggunaan bahasa yang semakin dirasakan sulit dan juga cara bersosialisasi yang normal pada era pandemi.

Definisi Sosialisasi

Definisi, Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory).

Fungsi Sosialisasi

1. **Kepentingan Individu**

Sosialisasi bertujuan supaya seorang individu dapat mengenal, mengakui dan menyesuaikan dirinya dengan nilai, norma dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat.

2. **Dari segi kepentingan masyarakat**

Sosialisasi bertujuan sebagai alat untuk pelestarian, penyebarluasan dan mewariskan nilai, norma serta kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat. Sehingga nilai-nilai, norma-norma dan kepercayaan tersebut dapat terpelihara oleh semua anggota masyarakat.

Jenis Sosialisasi

Sosialisasi primer yaitu sosialisasi pertama yang dijalani oleh seseorang saat masih anak-anak, dan sosialisasi ini menjadi pintu bagi seseorang untuk memasuki keanggotaan di dalam masyarakat. Tempat sosialisasi primer yaitu keluarga, karena seseorang lahir dan pertama menjalani hidup di dalam lingkungan keluarganya. Sosialisasi jenis ini akan mempengaruhi seorang individu untuk dapat membedakan mana dirinya sendiri dengan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi yang selanjutnya dilakukan oleh seorang individu. Sosialisasi sekunder memperkenalkan kepada seorang individu tentang lingkungan masyarakat. Sosialisasi ini mengajarkan nilai-nilai yang baru di luar lingkungan keluarga misalnya seperti lingkungan bermain,

sekolah dan sebagainya. Dalam proses sosialisasi sekunder seseorang akan dididik untuk menerima nilai-nilai dan norma-norma yang baru. Sering sekali proses sosialisasi sekunder menjadi yang mendominasi terhadap pembentukan sikap seorang individu, karena dalam sosialisasi ini seseorang akan banyak beradaptasi dengan berbagai lingkungan masyarakat.

Proses Terjadinya Sosialisasi

Sosialisasi dapat terjadi secara langsung dengan beberapa cara seperti bertatap muka, mengobrol dalam aktivitas sehari-hari atau dapat terjadi secara tidak langsung dengan cara seperti melalui percakapan di telepon, dengan media massa dll. Proses sosialisasi dapat berjalan dengan lancar jika seorang individu sadar sedang bersosialisasi dengan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Tapi sosialisasi juga dapat berjalan secara terpaksa jika ada maksud dan kepentingan tertentu.

Terjadinya sosialisasi di lingkungan masyarakat, jika seorang individu memiliki peranan dalam proses sosialisasi tersebut. Keadaan lingkungan juga dapat mempengaruhi seorang individu dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan masyarakat yang terdapat di lingkungannya. Oleh karena itu, maka setiap individu akan melakukan sosialisasi untuk mempelajari nilai-nilai, norma-norma dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.

Sosialisasi juga dapat terjadi dengan interaksi dan komunikasi. Dengan komunikasi seorang individu dapat memperoleh pengalaman hidup, kebiasaan yang nanti akan membekalnya dalam pergaulan di masyarakat luas. Komunikasi juga dapat melalui berbagai media massa. Dengan media masa setiap individu akan memperoleh berbagai macam informasi baik itu informasi yang positif maupun yang negatif, yang nantinya akan berpengaruh pada pola tingkah laku.

Beberapa Contoh Sosialisasi

Membumi Di Udara

Di dalam keluarga misalnya seperti orang tua yang memberi nasehat atau pengarahan kepada anaknya tentang perilakunya, orang tua yang menanyakan tentang kegiatan di sekolah kepada anaknya. Lalu di lingkungan masyarakat misalnya seperti seseorang mengobrol dengan tetangganya, melakukan kegiatan kerja bakti sehingga terjadi proses sosialisasi. Dan di sekolah guru berinteraksi dengan muridnya menerangkan mata pelajaran dan murid bertanya kepada gurunya mengenai pelajaran tersebut jika ada yang kurang dipahami. Namun kegiatan ini juga sudah mulai jarang dilakukan akan tetapi meski tidak selalu dapat dilakukan, dalam beberapa batas waktu tertentu dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dan kesadaran untuk jujur dengan kondisi masing-masing individu.

Berkomunikasi dan Berbahasa

Komunikasi adalah alat dengan mana hubungan kemanusiaan berlangsung, ia adalah arus yang telah mengalir sepanjang sejarah manusia, yang selalu memperluas wawasan seseorang dengan jalur-jalur informasinya. Komunikasi adalah keterampilan manusia dalam berbahasa yang paling luar biasa. Komunikasi adalah suatu proses dengan mana informasi antar individu ditularkan melalui simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Dari definisi komunikasi di atas bahwa komunikasi sebagai satu proses melibatkan (1) pihak yang berkomunikasi, (2) informasi yang dikomunikasikan, (3) alat komunikasi. Tidak ada komunikasi yang tidak melibatkan ketiga aspek di atas dan Berkomunikasi yang baik adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Saat ini, di mana kita telah melakukan komunikasi lewat satelit, dengan mudah kita telah dapat mengamati makhluk-makhluk di bagian lain bumi,

berbicara dan membicarakan mereka. Di kala sendiri pun manusia dapat juga berkomunikasi paling tidak kepada dirinya sendiri, atau dengan alam lingkungannya. Semua tingkah laku manusia pada ukuran tertentu bersifat komunikatif dalam pengertian bahwa seseorang pengamat dengan memperhatikan tingkah laku seseorang akan mendapatkan sesuatu (informasi), kendatipun seseorang itu tidak menyadari atau tidak bermaksud berkomunikasi dengan si pengamat tadi.

Pembahasan

Faktor Penyebab perubahan yang mendorong Perubahan Perilaku

3 faktor yaitu (1) Faktor predisposisi, yaitu faktor yang terdapat dalam diri antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan; akses atas media (saluran komunikasi) dan sebagainya. (2) Faktor pendukung (enabling factors), yaitu dukungan atau ketersediaan lingkungan fisik, misalnya ketersediaan masker, ketersediaan air yang cukup dan ketersediaan sabun. Kemudian atas anjuran perilaku untuk melakukan swab misalnya maka kemudahan akses dan juga terjangkau dari sisi harga menjadi faktor yang penting juga dalam mendorong perubahan perilaku. (3) Faktor pendorong (reinforcing factors) yaitu adanya dukungan dalam bentuk kebijakan, aturan, kesepakatan bersama, sanksi, norma-norma dalam masyarakat, dukungan dari tokoh-tokoh agama maupun tokoh masyarakat (Green, 2005).

Upaya yang dilakukan sebagai berikut:

Membumi Di Udara

- a. Mengikuti berbagai Acara Pelatihan dan Forum Diskusi atau Presentasi secara online
- b. Berlatih melakukan segala sesuatu secara mandiri dan terbuka dengan keluarga maupun guru atau teman dekat untuk berdiskusi meski secara online
- c. Telepon dan video calls

Di zaman serba internet saat ini, sosialisasi bisa dilakukan secara daring (online). Jangan sungkan untuk menelepon atau video call teman dan keluarga saat wabah berlangsung. Besar kemungkinan mereka juga sedang self isolate sehingga butuh teman untuk bersosialisasi.

Atur atau siapkan waktu untuk bersosialisasi bersama teman dan keluarga. Saat menelepon, jangan hanya membahas situasi atau kondisi terkini, ceritakan pula hal yang lucu dan lelucon yang menimbulkan gelak tawa. Tertawa dapat meningkatkan suasana hati dan baik untuk kesehatan mental.

- d. Bermain Game Daring, ini merupakan satu pilihan untuk mengisi waktu luang terutama game yang mengasah kemampuan kita bersosialisasi dan berbahasa Misalnya, role play game
- e. Memanfaatkan Media Sosial, memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dengan teman. Lakukan interaksi yang positif seperti saling menyemangati. Hindari memberikan komentar yang negatif atau hate speech.
- f. Memiliki rasa kepercayaan untuk melakukan kegiatan di luar dengan menerapkan social distancing dan protokol kesehatan

Membumi Di Udara

- g. Mengikuti berbagai perlombaan secara online atau kegiatan sosialisasi, sukarelawan, dan pengabdian masyarakat di sekitar lingkungan khususnya dan umumnya yang lebih luas.
- h. Menggunakan kalimat yang baku dan komunikatif
- i. Selalu mencoba untuk menyampaikan pesan sesuai dengan syarat-syarat komunikatif
- j. Selalu mendukung hobi, ide, kemampuan positif dan keinginan dari teman maupun saudara yang ingin maju
- k. Selalu menjadi pendengar yang baik dan mampu memberikan ide maupun saran yang membangun kompetensi mereka.

Kesimpulan

Dengan memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi lewat online maupun offline dalam kondisi yang mendesak dan menerapkan protokol kesehatan, kepercayaan diri dan kemandirian seseorang pun akan semakin meningkat. Setidaknya dengan mengikuti berbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan misalnya Organisasi Masyarakat Keagamaan atau Sosial Misalnya kelompok muda (youth) harus dengan MCC seperti misalnya koalisi Gerakan #GardaMudaBerantasCOVID19 dan organisasi lain yang terkait dengan interest, kecenderungan serta minat anak muda sekarang setidaknya mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berbahasa ketika mereka melakukan kegiatan berkomunikasi. Hal terpenting generasi zaman sekarang tidak selalu menggunakan smartphone 24 jam akan tetapi menyempatkan waktu juga untuk berkunjung bersama teman-teman ke guru atau sekolah dalam rangka kegiatan terkait akademis dan sosial sehingga mereka menjadi makhluk sosial seutuhnya.

Membumi Di Udara

Dengan demikian kemampuan bersosialisasi dan berbahasa membuat kedua aspek tersebut dapat tercapai dengan baik tentu saja generasi juga harus aktif dan mengikuti berbagai kegiatan berbicara secara terbuka di depan umum misalnya perlombaan dan sosialisasi kegiatan tertentu dapat berupa pengabdian kepada masyarakat. Salah satu prinsip yang dapat dipegang dalam situasi seperti ini, “Kembalilah menjadi manusia yang rendah hati, bergaullah tanpa membedakan siapapun tetap waspada menjaga kesehatan dan berpikir positif untuk menyebarkan aura positif dan bermanfaat untuk alam dan sesama.

Profil Penulis

Penulis adalah dosen Tadris Bahasa Inggris dan menjabat Ketua Jurusan Tadris IPS IAIN Tulungagung. Penulis aktif menjadi Pembina Pramuka Racana IAIN Tulungagung dan menjadi pendamping untuk pelestarian Bulus Tawun Ngawi serta situs atau punden di daerah Kesamben Blitar. Di samping itu penulis juga membina mahasiswa untuk menjadi sukarelawan persiapan sekolah kurikulum kehidupan dalam tahap perumusan proposal. Salah satu hobi penulis adalah menulis cerita dalam bentuk podcast yang bisa ditelusuri pada Nimas TulKiYem Channel. Jika ada pembaca yang ingin berkorespondensi, pembaca dapat dihubungi melalui surel dwiastuti507@gmail.com atau nomor hp 085749813337.



PEMENUHAN KEBUTUHAN GIZI PADA REMAJA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Ratna Kumala Dewi

Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa yang termasuk usia remaja adalah anak berusia 10-18 tahun. Usia remaja adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan dalam tubuhnya. Perubahan yang terjadi ketika masa remaja diantaranya dari segi psikis, fisik, perkembangan massa tulang, tinggi badan, berat badan, lemak dalam tubuh, hingga organ reproduksi yang mulai tampak. Pemenuhan gizi seimbang diperlukan pada masa pertumbuhan remaja.

Tingkat pertumbuhan pada masa remaja menuntut kebutuhan nutrisi yang tinggi agar tercapai pertumbuhan secara maksimal. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi pada remaja mengakibatkan keterlambatan pematangan seksual dan pertumbuhan linier. Pada masa remaja nutrisi sangat penting untuk mencegah penyakit kronik ketika dewasa nanti seperti kanker, diabetes, osteoporosis, dan kardiovaskuler.

Membumi Di Udara

Kebutuhan nutrisi yang tinggi penting bagi pertumbuhan pada masa remaja. Pola makan remaja yang tidak teratur merupakan salah satu resiko terjadinya masalah pada nutrisinya. Remaja mempunyai berbagai masalah dalam penentuan nutrisinya diantaranya keterbatasan pangan atau masalah ekonomi dan faktor psikososial yang menyebabkan remaja cenderung pilih-pilih dalam makanan. Ciri khas pada remaja saat ini dia masih dalam tahap pencarian identitas, mudah terpengaruh oleh teman-temannya, penampilan dan gaya hidupnya dinamis sesuai perkembangan tren sekarang, asyik dengan gadgetnya, serta kurang peduli terhadap lingkungan disekitarnya sehingga mereka tidak memperhatikan masalah kesehatan termasuk nutrisinya. Masalah tersebut mendorong remaja ke pola makan yang tidak sehat dan tidak menentu.

Kita tahu bahwa Allah SWT menciptakan manusia termasuk remaja di muka bumi beraneka ragam bentuk fisik, suku, bangsa, budaya, dan bahasa. Semuanya tersusun dari hal yang paling kecil yaitu sel, jaringan, organ, sistem organ, hingga organisme utuh yaitu remaja atau manusia. Keanekaragaman bentuk fisik dan kehidupannya bukan untuk menunjukkan kelebihan satu sama lain melainkan untuk menjalin persatuan dan kesatuan yang sama sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi untuk saling bertoleransi dan saling mengenal. Alquran surat Al Hujurat ayat 13 Allah berfirman :

“Hai manusia, Kami menciptakan laki-laki dan perempuan kemudian menjadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kebiasaan pola makan pada remaja saat ini adalah mereka sering melewatkan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah, waktu makan tidak teratur, lebih suka membeli makanan di

Membumi Di Udara

pinggir jalan yang tidak sehat, makan makanan fastfood (cepat saji), sering ngemil makanan ringan, jarang mengkonsumsi buah dan sayur maupun produk peternakan (dairy foods), serta ingin diet atau mengurangi berat badan pada remaja putri.

Hal inilah yang mengakibatkan asupan makanan pada remaja tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dan nutrisi seimbang. Apabila asupan makanan pada remaja kurang yang terjadi adalah remaja menjadi kurang gizi sebaliknya apabila asupan makanan pada remaja berlebih maka akan terjadi obesitas atau kelebihan berat badan. Obesitas dapat terjadi akibat pertumbuhan sel yang tidak teratur. Mari kita selalu bersyukur kepada Allah atas anugerah nikmat yang diberikan kepada kita sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Rahman ayat 13: "Maka nikmat manakah yang kamu dustakan."

Masalah nutrisi pada remaja yang utama adalah defisiensi mikronutrien, anemia atau kekurangan zat besi, dan masalah malnutrisi, baik remaja yang gizinya kurang perawakannya pendek ataupun remaja yang kelebihan gizi akan menjadi kegemukan. Semua masalah ini berkaitan dengan perilaku makan yang salah dan gaya hidup remaja. Remaja membutuhkan makanan yang seimbang baik jumlah dan jenisnya. Pada usia remaja saat ini mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan kegiatannya masing-masing sehingga mereka sering menjumpai berbagai jenis makanan baik yang dijual di sekolah maupun disekitarnya.

Remaja cenderung ingin mencoba makanan yang belum pernah mereka coba atau sedang tren di sosial media. Kondisi demikian perlu mendapat perhatian khusus bagi orangtua di rumah dan guru di sekolah agar mereka tetap mengkonsumsi makanan yang bergizi dan sehat seperti pentingnya makan buah dan sayur setiap hari. Makan makanan yang halal dan baik

Membumi Di Udara

diperintahkan Allah dalam surat Al Maidah ayat 88 yang berbunyi :

"Dan makan makanan yang halal serta baik bagimu dari Allah yang diberikan kepadamu lalu bertaqwalah kepadaNya dan berimanlah kepada Allah".

Ada beberapa komponen yang perlu dipenuhi ketika masa remaja diantaranya karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan juga serat. Kebutuhan gizi remaja dalam sehari sekitar 2200 sampai 3000 kalori. Nutrisi dan kalori diperlukan remaja sebagai sumber energi, pembentukan tulang, otot, kecerdasan, pertumbuhan hingga perkembangan otak. Berikut ini jenis nutrisi yang diperlukan oleh remaja antara lain :

Karbohidrat

Karbohidrat merupakan sumber energi utama bagi remaja. Energi dalam karbohidrat diperlukan remaja untuk pertumbuhan fisik, berfikir, dan konsentrasi dalam belajar. Sumber karbohidrat bisa didapatkan dari nasi, biji-bijian, dan juga umbi-umbian. Karbohidrat terdapat di dalam darah berbentuk glukosa yang merupakan unsur penting bagi manusia terutama remaja untuk menghasilkan energi. jika kadar glukosa terlalu tinggi maka akan terjadi hiperglikemi namun jika terlalu rendah maka akan menyebabkan hipoglikemi. Allah telah memberi petunjuk dalam surat Thaha ayat 81 dan Al A'raf ayat 35 tentang larangan makan secara berlebihan :

"Hai anak Adam pakailah busanamu yang bagus setiap masuk ke masjid, makan dan minum jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak suka terhadap orang yang berlebihan".

Protein

Protein merupakan zat gizi lain yang diperlukan oleh remaja. Protein berfungsi Menyusun sel dan jaringan tubuh. Sumber protein bagi remaja yang terdapat pada tumbuhan (protein nabati) yaitu tahu, tempe, gandum dan kacang-kacangan, sedangkan dari hewan (protein hewani) yaitu ikan, susu, telur, dan daging. Allah telah menjelaskan dalam surat Al Mukminun ayat 21 tentang pentingnya protein bagi manusia :

“Sesungguhnya dalam binatang ternak terdapat pelajaran penting bagimu. Kami memberi minum dari susu yang ada di perutnya dan binatang ternak itu terdapat banyak faedahnya untukmu, sebagian darinya bisa kamu makan”.

Lemak

Lemak merupakan komponen yang penting untuk pemenuhan gizi bagi remaja. Lemak merupakan zat gizi makro yang berperan sebagai sumber energi untuk remaja. Jenis lemak dibedakan menjadi lemak jenuh dan lemak tak jenuh. Jenis makanan yang termasuk lemak jenuh yaitu mentega, ayam tepung, daging berlemak, dan sejenisnya sedangkan makanan yang termasuk lemak tidak jenuh yaitu alpukat, minyak zaitun, telur, dan salmon. Sumber lemak yang berasal dari tumbuhan (minyak kelapa, kacang-kacangan, alpukat , zaitun) disebut lemak nabati dan sumber lemak yang berasal dari hewan (daging, susu, telur, ikan) disebut lemak hewani. Contoh sumber lemak yang ada dalam Alquran disebutkan dalam surat Al Mukminun ayat 20 :

“Dan kami tumbuhkan pohon zaitun dari Gunung Sinai, buahnya menghasilkan minyak dan pembangkit selera bagi orang yang makan”

Membumi Di Udara

Kelebihan lemak dalam tubuh bagi remaja juga tidak bagus karena dapat menyebabkan obesitas. Obesitas dapat memicu penyakit jantung, diabetes, stroke, asam urat, dan tekanan darah tinggi. Sebaiknya remaja perlu menjaga pola makan yang sesuai dengan ajaran islam agar terhindar dari kelebihan berat badan seperti yang tertuang dalam Alquran surat Al Maidah ayat 87 :

“Hai orang yang beriman jangan kamu haramkan apa yang baik yang Allah halalkan untukmu dan jangan melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas”.

Vitamin

Alquran menyebutkan berbagai macam buah yang memiliki manfaat bagi tubuh untuk pencegahan penyakit. Apabila remaja sering mengonsumsi vitamin dari buah-buahan maka tubuhnya senantiasa akan sehat. Contoh surat dalam Alquran yang membahas mengenai vitamin ada dalam Al An’am ayat 99 :

“Dialah yang telah menurunkan air hujan, tumbuhlah dengan air berbagai tumbuhan lalu dikeluarkan dari tumbuhan itu tanaman hijau. Kami keluarkan tanaman hijau itu butir yang banyak dari kurma mengurai tangkai menjulang dan kebun anggur lalu kami keluarkan zaitun dan delima yang sama dan tidak sama. Perhatikan buahnya waktu di pohon dan perhatikan pula kematangannya. Sesungguhnya itu adalah tanda kekuasaan Allah bagi orang yang beriman”.

Pada ayat tersebut buah kurma, zaitun, anggur, dan delima mengandung berbagai macam vitamin yang berguna untuk membantu metabolisme tubuh dan kinerja hormon. Berikut adalah fungsi vitamin bagi remaja :

- a. Vitamin A, C, E berfungsi untuk pertumbuhan sel baru

Membumi Di Udara

- b. Vitamin B1, B2, B3 berfungsi melepas energi dari karbohidrat
- c. Vitamin B6, B12, B9 berfungsi mensintesis jaringan tubuh
- d. Vitamin D berfungsi untuk pembentukan tulang

Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan berbagai macam bahan di alam yang sangat bermanfaat bagi manusia dan makhluk hidup yang ditunjukkan dalam Alquran. Alquran memberikan arahan, petunjuk, dan juga ilmu yang penting untuk kita ketahui termasuk masalah gizi pada remaja. Berbagai kendala yang menjadi faktor permasalahan gizi bagi remaja dapat diselesaikan asalkan kita mau berfikir sesuai Surat An Nahl ayat 44 :

“Dan kami turunkan Alquran kepadamu agar kamu menerangkan umat manusia apa yang sudah diturunkan kepadanya supaya manusia memikirkan”.

Mineral

Mineral termasuk zat gizi mikro yang penting untuk masa remaja. Pada remaja asupan mineral berguna untuk menunjang berbagai perkembangan tubuh. Berbagai jenis mineral yang diperlukan oleh remaja diantaranya zat besi, kalium, seng, tembaga, mangan, fosfor, kalium, magnesium, kromium, flour, tembaga, natrium, dan iodium.

Beberapa jenis mineral yang penting bagi remaja :

- a. Kalsium berguna untuk pertumbuhan tulang dan gigi. Kebutuhan kalsium untuk remaja 1300 mg/hari. Kalsium bisa didapatkan dari susu.
- b. Zat besi berguna untuk mengantarkan oksigen ke seluruh tubuh. Kebutuhan zat besi untuk remaja laki-laki 11 mg/hari sedangkan remaja perempuan 15 mg/hari karena mengalami menstruasi. Kekurangan zat besi dapat

Membumi Di Udara

mengakibatkan anemia. Zat besi bisa didapatkan dari daging, sayuran hijau, dan kacang-kacangan.

- c. Zink berfungsi untuk pertumbuhan dan pematangan seksual selama masa pubertas pada remaja. Kebutuhan zink untuk remaja 5 mg/hari. Zink terdapat dalam daging, makanan laut (udang, kepiting, kerang), dan kacang-kacangan.
- d. Iodium berfungsi pada kelenjar tiroid yaitu mengatur pertumbuhan, perkembangan, dan metabolisme tubuh. Kebutuhan iodium untuk remaja 150 mg/hari. Iodium didapatkan dari garam beryodium dan makanan laut.

Cara untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi remaja secara islami adalah :

- a. Mengajarkan anak remaja untuk menghormati makanan yang telah disiapkan oleh orangtua dan tidak mencela makanan sesuai yang ada di Alquran
- b. Birrul walidain atau membantu orang tua dalam menyiapkan makanan serta membuat catatan menu makanan halal dan sehat
- c. Membuat jadwal makan yang teratur dan tidak mengganggu ibadah
- d. Memberi contoh mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi di depan anak remaja
- e. Memperbanyak konsumsi buah, sayur, camilan sehat, dan juga air putih
- f. Sebisa mungkin menekan remaja untuk tidak makan di luar serta melatih remaja untuk berbagi

Membumi Di Udara

kepada sesama apabila ada makanan yang berlebih di rumah

Kebutuhan gizi bagi remaja adalah tanggung jawab orangtua dan kesadaran dari masing-masing remaja. Usaha untuk memenuhi kebutuhan gizi pada remaja dapat mempererat ikatan antara orangtua dengan anak. Remaja membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Orangtua dapat memantau perkembangan gizi bagi anak remajanya dengan konsultasi ke dokter gizi. Kunci awal pemenuhan kebutuhan gizi bagi remaja adalah memperbaiki pola makan. Apabila anak remaja dirasa kurang nafsu makan maka orangtua dapat memberikan suplemen vitamin dan mineral agar kebutuhan gizinya tetap terjaga. "Islam tidak hanya mengajarkan untuk beribadah tetapi juga menjaga kesehatan. Jika tubuh kita sehat maka beribadahpun akan lebih khusuk dan tenang".

Biodata Penulis

Penulis bernama Ratna Kumala Dewi, M. Pd lahir di Semarang, 1 Agustus 1994. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Biokimia di Jurusan Tadris Kimia UIN SATU Tulungagung. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 dan S2 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) jurusan Pendidikan Kimia. Penulis telah menghasilkan beberapa judul karya tulis berupa jurnal. Surel yang dapat dihubungi : ratnakumaladewi@iain-tulungagung.ac.id dan No. Hp 082241524454.

Membumi Di Udara



STRATEGI OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK

Irma Fauziah

Mempersiapkan kehidupan anak harus dimulai sejak dini. Hal ini menjadi kewajiban kita bersama demi membangun kualitas anak yang cerdas, sehat, dan berkarakter sesuai nilai-nilai kehidupan Bangsa. Apalagi masa anak 0-2 tahun merupakan periode emas (Golden Age) dimana terjadi perkembangan massa otak sebanyak 70-80% sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan di masa mendatang. Tentunya masa emas ini harus diupayakan secara maksimal agar tidak terlewat begitu saja. Ada beberapa hal yang harus disiapkan dan dilakukan secara tepat, terencana, intensif dan berkesinambungan oleh seluruh elemen baik orang tua, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Salah satu upaya tersebut adalah dengan optimalisasi tumbuh kembang anak.

Pertumbuhan secara sederhana dapat diartikan bertambahnya ukuran dan jumlah sel yang mengakibatkan bertambah tinggi dan berat badan. Pertumbuhan dipengaruhi

oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal antara lain jenis kelamin, gen dan ras. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa faktor lingkungan, gizi dalam makan dan kebiasaan berolahraga. Apabila dua faktor ini terdukung dengan baik maka akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) menuju kematangan dan kedewasaan termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan kemampuan adaptasi yang tidak bisa diukur dengan angka. Berikut adalah strategi optimalisasi tumbuh kembang anak yang bisa dipersiapkan oleh orang tua:

Menjalani kehamilan sehat

Masa 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) terdiri atas 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada dua tahun pertama kehidupan buah hati. Dampak pada masa periode emas akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang buah hati hingga dewasanya. Hari pertama kehidupan berkaitan erat dengan pemenuhan gizi di awal kehidupan buah hati. Oleh karena itu, hendaknya ibu hamil juga mengoptimalkan tumbuh kembang janin dengan berbagai upaya diantaranya memenuhi asupan nutrisi dengan makan makanan bergizi, mengonsumsi vitamin, pemeriksaan kehamilan secara rutin, olahraga, menjaga kebersihan, serta menjaga kesehatan mental. Sebuah penelitian menemukan bahwa gangguan depresi yang dialami saat hamil dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan bayi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan gejala depresi lebih banyak terjadi pada kelompok ibu yang melahirkan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Normal (BBLN). Maka dari itu menjadi ibu hamil yang sehat dan bahagia juga termasuk langkah awal mempersiapkan tumbuh kembang anak optimal.

Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan MPASI Lanjutan

Membumi Di Udara

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menjamin pemenuhan hak bayi dalam pasal 128 menyatakan setiap bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu Eksklusif, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. WHO merekomendasikan ASI Eksklusif yaitu pemberian hanya ASI saja tanpa menambahkan makanan atau minuman lain hingga bayi berusia 6 bulan, dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), dan pemberian ASI terus diberikan hingga anak berusia 2 tahun atau lebih.

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi/ anak karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak, dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang. ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara seorang ibu. Banyak manfaat ASI diantaranya menjaga dan memberikan kekebalan tubuh bayi, mendekatkan hubungan emosional ibu dan bayi, ASI menjaga bayi dari bahaya obesitas dan masih banyak lagi.

Diantara yang menjadi penghambat pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya dukungan lingkungan sekitar terhadap ibu dan tantangan kecukupan ASI. Seorang ibu seharusnya mendapatkan dukungan penuh dalam proses memberikan ASI kepada bayinya atau dalam bahasa gaulnya meng-ASI-hi bayinya. Dukungan bisa berasal dari tenaga kesehatan/bidan/RS yang menangani, suami, tetangga, keluarga dan juga teman. Tidak jarang ketika seorang ibu menyusui, ia mendapatkan tekanan-tekanan seperti mengatakan ASI sedikit dan tidak cukup, berkomentar tentang cara menyusui yang kurang tepat, menyarankan susu formula supaya anak lebih gemuk dan lain-lain. Ibu yang baru melahirkan memiliki emosi dan kelelahan yang belum stabil sehingga sangat sensitif, maka dari itu support utamanya pendampingan suami

Membumi Di Udara

sangat diperlukan. Berikan kesempatan kepada ibu untuk belajar dan menikmati fase barunya.

Tantangan yang kedua adalah tantangan kecukupan ASI. Paska melahirkan, sebagian ibu seringkali mengeluhkan minimnya produksi ASI. Lalu mengalami kepanikan dan khawatir lalu mengklaim diri tak bisa memberikan ASI. Anda, dengan dukungan keluarga terutama suami, ASI harus diusahakan dan distimulasi. Cara meningkatkan produksi ASI adalah dengan lebih sering menyusui. Jika kondisinya tidak bisa menyusui langsung, lakukan dengan pemerah ASI. Dengan begitu ASI akan terus diproduksi secara alami. Semakin ASI dikeluarkan bukan semakin habis akan tetapi justru produksinya akan semakin meningkat. Oleh karena itu sekali lagi dukungan suami, keluarga dan lingkungan sekitar sangat diperlukan.

Selanjutnya untuk menunjang kecukupan nutrisi anak diperlukan MPASI. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan yang dibutuhkan bayi dengan usia di atas 6 bulan. Ini karena kebutuhan nutrisi bayi semakin meningkat seiring bertambahnya usia dan tidak dapat dipenuhi dari ASI saja. Strategi pemberian MP-ASI yang tepat tersebut melingkupi 4 hal, yaitu tepat waktu, adekuat, aman dan higienis serta diberikan secara responsive. Untuk memenuhi kebutuhan energi, protein dan mikronutrien lainnya maka diperlukan MP-ASI yang mengandung karbohidrat, protein nabati dan hewani, serta sayuran dan buah atau yang sering disebut dengan menu lengkap dan seimbang. Nah, yang seringkali menjadi dilema bagi sebagian ibu adalah memilih jenis MP-ASI. MP-ASI ada dua yaitu MP-ASI buatan sendiri (homemade) dan MP-ASI instan (fortifikasi). Keduanya memiliki kelebihan masing-masing yang tidak perlu diperdebatkan. Bagi para orang tua juga tidak perlu mengklaim kebaikan dari salah satunya karena masing-masing orang tua tentu memprioritaskan yang terbaik bagi anaknya, karena

seringkali masih terjadi mom shaming, body shaming dan bully-an atau komentar lain yang sangat riskan menyakiti hati orang tua. Jika tidak bisa mendukung atau berkata baik lebih baik diam.

Aktif kegiatan posyandu

Posyandu merupakan singkatan dari pos pelayanan terpadu yang merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (ukbm) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. Posyandu memegang peranan penting dalam upaya tersebut, khususnya dalam sisi preventif karena keberadaannya yang dekat di masyarakat dan mudah dijangkau. Posyandu juga sebagai garda depan layanan kesehatan dan sosial dasar masyarakat dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang dikenal dengan Sustainable Development Goals disingkat SDGs. Bahkan kegiatan posyandu termasuk dalam prioritas penggunaan Dana Desa yang kegiatannya dianggarkan dalam APBDes Bidang Pembangunan Desa Sub bidang Kesehatan. Itu artinya pemerintah sangat fokus dan siap memfasilitasi kegiatan posyandu diantaranya pemenuhan fasilitas sarana prasaran seperti pembangunan gedung posyandu, alat ukur tinggi badan, alat timbang bahkan pemenuhan nutrisi yang biasa disebut PMT (Pemenuhan Makanan Tambahan) Gizi. Kegiatan di posyandu diantaranya konsultasi KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), penimbangan berat badan anak, pengukuran tinggi badan anak, pemberian imunisasi, pemberian vitamin A dan pemberian gizi. Dengan mengikuti kegiatan posyandu orang tua bisa memantau apakah tumbuh kembang anak normal dan sesuai dengan usia anak-anak melalui pengisian KMS sehingga apabila dalam deteksi dini ditemukan permasalahan segera bisa diketahui dan bisa mendapat penyuluhan dari bidan/tenaga kesehatan setempat.

Membumi Di Udara

Misalnya melalui pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan akan diketahui status gizi anak dari indikator Berat Badan/Umur, Tinggi Badan/Umur ataupun Berat Badan/Tinggi Badan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya aktif mengikuti kegiatan posyandu yang biasanya dilaksanakan 1 bulan sekali demi menjaga kesehatan buah hati tercinta.

Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun perkembangan yang bisa dipantau antara lain;

Gerak kasar atau motorik kasar yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak yang melibatkan kelompok otot-otot besar, seperti lengan, kaki, betis, atau seluruh tubuh anak seperti merangkak, duduk, berdiri, berlari, melompat, bersepeda, dan sebagainya. Stimulasi yang bisa dilakukan adalah dengan permainan-permainan fisik seperti menari, lompat jauh, tarik tambang, naik tangga, memanjat, menendang bola, berjinjit dan lain-lain.

Gerak halus atau motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya. Stimulasi yang bisa diterapkan seperti mewarnai gambar, menggunting dan menempel gambar, melipat origami, bermain pasir, mengancingkan baju, membuat garis lurus, dan lain-lain.

Kemampuan bicara dan bahasa yakni aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, dan mengikuti perintah. Stimulasi yang bisa diterapkan seperti mengajak anak ngobrol, mengajak anak menyanyi, membacakan buku cerita,

Membumi Di Udara

memancing anak mengoemtari sesuatu dengan kartu bergambar, memberikan perintah kepada anak dengan bahasa yang sederhana dan lain-lain.

Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan sekitar dan memenuhi kebutuhan diri sendiri. Stimulasi yang bisa diterapkan seperti melatih anak berani berpisah dengan ibu, melatih anak berani berteman dan nermain dengan orang baru, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, melatih anak mengambil dan merapikan mainan sendiri, melatih anak mengembalikan barang yang diambil dan lain-lain.

Penuhi Anak Dengan Kasih Sayang

Anak yang mendapatkan curahan kasih dan sayang dari kedua orangtuanya akan merasa aman, nyaman, percaya diri dan berani mengeksplor lingkungannya karena ia yakin bahwa orang tuanya memperhatikannya. Semakin sering seorang ibu, ayah atau seorang pengasuh bermain, berbicara dan merespon anak, maka semakin cepat anak tersebut belajar. Berbeda dengan anak yang merasa tertolak (*rejected child*) cenderung akan merasa minder dan takut untuk belajar berbagai hal baru yang tentu akan mengganggu tumbuh kembang anak. Maka, orang tua khususnya keterlibatan ayah sangat penting untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang anak dengan memberikan cinta dan perhatian dalam bentuk apapun. Bahkan mainan terbaik bukanlah mainan elektronik yang berbunyi, bukan mainan plastik yang berwarna warni melainkan mainan yang bisa menambah interaksi anak dengan orang tuanya, mendekatkan hubungan anak dengan orang tuanya serta membebaskan anak memainkan imajinasinya. Kasih sayang kepada anak akan membawa pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan kognitif anak.

Menjadi orang tua pembelajar

Membumi Di Udara

Menjadi orang tua pembelajar akhirnya menjadi keharusan bagi kita yang mengharapkan tumbuh kembang optimal pada anak. Sumber belajar orang tua dalam mengasuh anak sangat banyak diantaranya kepada orang tua yang lebih senior, diskusi rekan sebaya, membaca buku, mengikuti seminar, bertanya kepada tenaga kesehatan/bidan, pakar keilmuan misalnya kepada guru atau dosen, bahkan sekarang telah dimudahkan dengan adanya smartphone yang kita genggam saat ini. Banyak konten-konten bermanfaat mengenai parenting dan tumbuh kembang anak yang bisa kita akses melalui berbagai platform. Kita bisa mengakses informasi melalui pencarian artikel, essay dan tips di google, atau jika menghendaki penjelasan secara audio visual kita bisa mengakses youtube, jika kita ingin lebih aktif dengan sharing, tanya jawab, berkeluh kesah, berdiskusi dalam grup/asosiasi kita bisa join di facebook dan telegram, atau jika kita ingin mencari informasi yang praktis dan mudah diingat kita bisa mengakses instagram dimana dikemas dengan visual yang menarik dan unik, bahkan dengan penyampaian yang asyik dan ringan seperti di aplikasi tiktok, kita bisa juga belajar. Bahkan di playstore juga tersedia beragam aplikasi yang bisa menunjang pengetahuan dan membantu orang tua memantau tumbuh kembang anak. Silakan dicoba, bermodalkan kemauan untuk klik search dengan keyword “ tumbuh kembang anak ” maka jendela informasi telah terbuka luas untuk kita salami isinya. Menjadi orang tua tidak ada sekolahnya, maka meng-upgrade pengetahuan sepanjang hayat adalah keniscayaan.

Biodata Penulis

Penulis lahir di Tulungagung, 30 Desember 1993, penulis merupakan Dosen UIN SATU Tulungagung dalam bidang Pendidikan Dasar di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Tulungagung (2016), dan gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah juga diselesaikan di IAIN Tulungagung (2018)

Membumi Di Udara



PEREMPUAN MULTIPERAN: PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Evy Ramadina

Perempuan dan perannya selalu menarik menjadi tema diskusi tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah hak asasi bagi setiap manusia. Banyak pintu-pintu kesempatan yang terbuka lebar untuk laki-laki, namun harus dibuka dengan keras oleh perempuan. Bahkan perempuan masih dianggap lemah dan belum berdaya. Atas dasar itu perempuan selalu khawatir mengambil peran dalam berbagai bidang salah satunya pendidikan. Seharusnya perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama untuk mengambil peran dalam kemajuan pendidikan. Maka penting merawat edukasi kesetaraan gender, supaya semua pihak memahami makna kesetaraan gender tidak hanya persamaan hak dan kewajiban yang terpaku pada perbedaan biologis saja.

Lingkaran perempuan berdaya

Perempuan yang memiliki kemerdekaan bisa menguatkan perempuan yang lainnya. Kemerdekaan ini terlihat dari kemandirian cara berfikir, luasnya cara memandang dunia, merefleksikan setiap perjalanan tanpa adanya drama, dan memiliki kesadaran akan pentingnya tujuan perempuan untuk berdaya. Perempuan yang merdeka mempunyai energi positif untuk mendorong perempuan-perempuan lainnya untuk berdaya.

Perempuan yang berdaya bukan mengejar uang, gelar pendidikan, dan status sosial semata, tetapi perempuan berdaya berbicara tentang bagaimana menjadi teladan. Perempuan juga bisa menjadi pemimpin perubahan. Tidak untuk mengungguli laki-laki, tetapi menjadi teladan bagi perempuan lainnya untuk bisa memberikan kontribusi bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

Pentingnya Self Love

Sebagaimana laki-laki, perempuan juga punya beragam potensi. Kerap kali perempuan berusaha mengaktualisasikan dirinya untuk berdaya dan berkarya. Namun, jarang mendapat dukungan dan apresiasi. Lingkungan memandang perempuan berkarya adalah melawan kodrat. Perempuan berprestasi selalu disandingkan dengan kelemahannya mengurus keluarga, rumah tangga, dan anaknya.

Beberapa faktor yang menyebabkan potensi perempuan tidak dapat tergali diantaranya: Pertama, kurangnya dukungan lingkungan. Perempuan tidak pernah kekurangan pekerjaan. Contohnya saja di masyarakat, ada perempuan yang menjalani peran sebagai pengurus organisasi pendidikan, aktif kegiatan pengajian di lingkungan, bekerja dari rumah, bekerja fulltime, dan beragam peran lainnya. Namun, dukungan yang didapatkan tidak sepadan dengan kontribusi perempuan. Karakteristik perempuan lembut dan peka terhadap sekitar dianggap sebagai pembawaan yang lemah. Kemampuan perempuan dalam menjalankan beragam peran pada akhirnya diragukan. Beragam pertanyaan

Membumi Di Udara

muncul untuk perempuan memilih jadi ibu yang baik atau berkarir, memilih menikah muda atau pendidikan tinggi, memilih segera mendapat keturunan atau mengejar karir terlebih dahulu, dan pertanyaan menegasi lainnya. Pertanyaan-pertanyaan ini seolah-olah menegasikan setiap peran yang bisa dijalani perempuan. Perempuan itu multiperan, mereka bisa menjadi ibu dan berkarir; menjadi ibu dan berpendidikan tinggi; perempuan bisa menjalani beragam peran tanpa perlu khawatir harus mengorbankan salah satu pilihan.

Kedua, faktor internal ketidakpercayaan diri perempuan. Jika kita melihat lingkungan sekitar masih banyak perempuan yang tidak percaya diri dalam mengambil pilihan. Mereka menimbang berkali-kali setiap membuat keputusan. Kekhawatiran akan penghakiman masyarakat mengakibatkan perempuan takut menentukan pilihan. Paradigma di masyarakat yang kuat tentang anggapan perempuan itu cukup dirumah melakukan kegiatan rumah tangga saja berdampak besar bagi mental perempuan. Mereka yang memilih berdaya dan berkarya selalu menyalahkan diri sendiri setiap kali kehidupan keluarga dan pekerjaannya tidak berjalan seimbang. Padahal, tantangan dalam menjalankan berbagai peran itu selalu ada dan wajar. Sekalipun, perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga pasti dia akan menemui tantangan yang menjadikannya pembelajaran.

Ketiga, selalu ingin sempurna. Penghakiman dari lingkungan atas setiap keputusan yang dibuat berakibat pada kekhawatiran perempuan apabila mengalami kegagalan. Keberhasilan perempuan dianggap indikator pencapaian menjalani beragam peran. Perempuan gagal akan menyalahkan diri sendiri, merasa tidak mampu, dan memilih untuk menyerah. Menjalani beragam peran adalah perjalanan, kita akan pada fase belajar atau berhasil.

Oleh karena itu, pentingnya self love dan refleksi perjalanan perempuan multiperan. Perempuan gagal adalah sesuatu yang

Membumi Di Udara

normal. Karena setiap peran pasti mempunyai tantangannya masing-masing. Self love adalah upaya perempuan untuk mencintai, menerima dan menghargai dirinya sebagai manusia seutuhnya. Self love dapat bermanfaat untuk menjaga kesehatan mental. Perempuan yang benar-benar menerapkan self love akan menerima dirinya dengan baik, bisa mengelola emosi saat menemui tantangan, meningkatkan rasa kepercayaan diri dan lebih bersyukur. Berikut cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan self love:

- a. Belajar mengenali diri. Mengenal profil diri, akan membantu menetapkan tujuan dan cara mencapainya. Sehingga, perempuan tidak akan mudah menyerah menghadapi berbagai tantangan.
- b. Menurunkan ekspektasi. Saat ini adalah waktunya menjalin kolaborasi. Kurangi kompetisi untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- c. Perbanyak refleksi. Refleksi membantu melihat hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Perempuan yang merefleksikan perjalanan bisa memetik sebuah pelajaran.
- d. Menerima kegagalan. Kegagalan adalah normal, maka terima kegagalan itu dan rubahlah menjadi kesempatan untuk belajar lebih baik.
- e. Kenali emosi. Emosi terdiri dari emosi positif dan negatif. Perempuan harus mengenali keduanya supaya dapat menjaga mindset positif thinking.
- f. Menemukan lingkungan yang mendukung proses belajar.
- g. Menjaga kesehatan jasmani.
- h. Mendekatkan diri pada Allah SWT.

Peran Perempuan dalam Pendidikan

Membumi Di Udara

Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perempuan dapat mengambil beragam peran dalam dunia pendidikan. Peran yang dijalankan tidak terpaku pada status pekerjaan saja. Perempuan bisa berperan sebagai pendidik di rumah maupun lembaga pendidikan, anggota komite sekolah, pengelola yayasan lembaga pendidikan, aktif kegiatan organisasi atau komunitas pendidikan, pemimpin pendidikan, penggerak perubahan pendidikan, dan beragam peran yang lainnya.

Perempuan mempunyai hak untuk mengambil peran-peran itu. Peran ini dalam rangka memberikan ide-ide terkait pemecahan masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Berkaitan dengan kesetaraan gender, untuk menjalankan peran dalam pengembangan pendidikan ini perlu ditegaskan bahwa gender bukan didasarkan pada perbedaan biologis. Namun perbedaan peran, tanggungjawab, dan fungsi perempuan serta laki laki dalam konteks sosial.

Saat ini, seluruh negeri sedang berjuang melewati masa pandemi covid-19. Dampak adanya pandemi, pendidikan mengalami percepatan yang luar biasa dalam hal penggunaan teknologi sebagai alat bantu pencapaian tujuan pendidikan. Seluruh pemangku kepentingan pendidikan, murid, dan masyarakat dipaksa untuk beradaptasi dengan teknologi. Aktivitas pendidikan baik pembelajaran maupun kegiatan administrasi yang semula dibatasi secara tatap muka berubah menjadi semakin banyaknya kantor virtual dan kelas-kelas tatap maya.

Tidak ada solusi yang pasti untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan selama pandemi. Seluruh pihak yang bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan dalam proses beradaptasi dan mencari cara. Perempuan bisa mengambil peran dalam mendukung pengembangan pendidikan yang lebih

Membumi Di Udara

baik. Perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan kompetensinya sebagaimana laki-laki.

Perempuan sebagai pemimpin pengembangan pendidikan dapat berkontribusi dengan memotivasi keluarganya yang masih menempuh jenjang pendidikan; hadir membantu memecahkan permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan terdekatnya seperti taman pendidikan al Qur'an, madrasah diniyah, atau lembaga pendidikan lainnya; sebagai pemimpin pendidikan yang mendorong kemerdekaan perempuan lainnya; merawat ekosistem perempuan berdaya yang penuh toleransi dan empati; serta menciptakan lingkaran perempuan yang peduli akan pentingnya pendidikan untuk melahirkan pembelajar sepanjang hayat.

Semua anggota masyarakat bisa turut andil mengambil peran menjadi guru dan murid tanpa sekat dalam pendidikan. Pendidikan tanpa kesenjangan untuk anak perlu diupayakan dalam bentuk kegiatan harian yang bermakna melalui peran orang tua dan masyarakat. Selain itu, peran pemangku kepentingan dapat memberikan dukungan dalam hal penciptaan ekosistem pendidikan jangka panjang. Kolaborasi berbagai pihak sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Jadi, perempuan punya peran sebagai orang tua yang mendukung pembelajaran putra-putrinya, masyarakat yang aktif dalam kegiatan perubahan pendidikan, dan pemimpin pendidikan.

Perempuan sebagai ibu dan peran lainnya tidak saling menegasi. Semuanya memiliki tanggung jawab dan fungsinya masing-masing yang bisa saling melengkapi. Misalnya, perempuan sebagai ibu bisa mendukung perempuan yang berperan sebagai guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna di rumah maupun sekolah. Selain itu, perempuan yang bekerja sekalipun tetaplah ibu seutuhnya.

Membumi Di Udara

Pendidikan holistik antara lingkungan sekolah dan rumah akan menciptakan ekosistem pendidikan yang berkesinambungan. Perempuan yang memiliki kesadaran bahwa pendidikan itu penting bisa menjadi fasilitator bagi anak-anak tersebut mencapai tujuan belajarnya. Anak akan belajar sesuai dengan kebutuhannya menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana pemaparan di atas bahwa tujuan pendidikan bisa tercapai dengan sinergi semua pihak, baik orangtua, masyarakat, pendidik, dan pemangku kepentingan. Perempuan yang memiliki kemerdekaan akan mendorong kemerdekaan perempuan lainnya untuk mengambil peran didalam proses pengembangan pendidikan itu. Perempuan Punya Peran, Menuju Perubahan Pendidikan yang Berpihak pada Anak.

BIODATA PENULIS

Evy Ramadina lahir di Tulungagung pada bulan Maret 1993. Masa kuliah dijalani di IAIN tulungagung. Saat ini, aktif menjadi pendidik di UIN SATU Tulungagung sebagai dosen manajemen pendidikan islam. Email: evyramadina93@gmail.com.

Membumi Di Udara



***PENGASUHAN ANAK USIA 5-7 TAHUN,
PEREMPUAN BERKARIR DI ERA PANDEMI***

Rohmah Ivantri

Anak adalah anugerah terindah bagi orangtua yang mampu mensyukuri akan kehadirannya. Mereka generasi penerus yang harus dididik oleh orangtua dengan bijak dan teladan yang baik. Dimana orangtua harus bisa memberikan penjelasan yang baik dengan bahasa yang ramah dan santun untuk mudah dipahami oleh anak. Apalagi anak di usia 5-7 tahun, mereka merupakan anak yang tidak lagi tergolong balita kembali. Mereka sudah bisa memahami bahasa perintah bahkan bercerita secara beralur. Anak di usia ini merupakan sosok polos nan ceria, yang punya imajinasi tinggi dalam dunianya. Kegiatan mereka juga tiada henti ketika mata mereka terbuka di pagi hari, dan akan berhenti ketika mereka mau memejamkan mata.

Pada anak usia ini akan mulai ada tanggungjawab yang harus diajarkan kepadanya, misalnya mereka harus belajar disiplin menempatkan barang ataupun mainannya ke tempat semula.

Mendisiplininkan anak pada usia ini akan penuh tantangan, karena mereka masih ada sisi memberontak untuk menaati perintah atau arahan orangtua. Maka dari itu orangtua harus dapat berinteraksi dengan baik pada anak dengan bahasa yang mudah difahami. Orangtua juga harus dekat dengan anaknya dengan pendekatan kasih sayang dan perhatian. Mengapa orangtua yang harus mendidiknya?, karena mendidik anak bukanlah menjadi tanggung jawab ibu atau ayah saja, tetapi harus ada kekompakan oleh ayah ibu dalam mendidik anak untuk generasi masa depan yang baik.

Sekarang banyak sekali orangtua yang sibuk akan kerjaannya, baik ayah atau ibu memiliki pekerjaan masing-masing. Sebab, di era ini tidak lagi sosok ayah saja yang wajib mencari nafkah, atau hanya ibu tetaplh di rumah. Hal ini dipicu adanya kesetaraan gender yang menjadikan seorang ibu juga berperan membantu perekonomian keluarga, akibatnya sosok ibu seringkali disebut dengan sebutan perempuan berkarir. Perempuan karir adalah sosok perempuan yang memiliki pekerjaan dan mandiri secara finansial baik punya kerja sendiri atau kerja pada orang lain. Namun, masyarakat mendefinisikan perempuan berkarir hanya perempuan yang bekerja di kantor atau lembaga, untuk yang perempuan yang bekerjanya bisa dilakukan di rumah (wiraswasta) mereka tak melabeli dengan kata perempuan karir. Rata-rata perempuan karir adalah perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi, karena mereka merasa bahwa ilmu yang dimilikinya harus bermanfaat dan menghasilkan.

Dimata masyarakat awam, perempuan karir itu adalah sosok egois yang hanya mementingkan pekerjaan daripada keluarga, bahkan beranggapan bahwa perempuan karir itu tidak bisa menjalin kedekatan dengan anaknya. Mereka menganggap perempuan karir itu hanya sibuk mencari nafkah, tanpa memperdulikan keluarga terutama anaknya. Karena rata-rata

Membumi Di Udara

perempuan karir memiliki jam kerja dari pagi hingga sore atau bahkan malam hari.

Dengan begitu anak di usia ini jika ibu yang bekerja (perempuan karir) akan kehilangan waktu kedekatan untuk merasakan kehangatan kasih sayangnya, sehingga seorang anak di usia ini akan bersikap lebih keras atau tidak mau menurut dengan ibunya, Anak pada usia ini juga akan ada jarak dengan ibunya, mereka pun jadi enggan bercerita dengan ibunya kejadian menyenangkan atau menyedihkan yang dialami hari ini. Padahal pada usia anak ini mereka aktif-aktifnya bercerita kepada orangtua, mencurahkan perasaan mereka secara tulus. Maka dari itu, solusi terbaik seorang ibu ataupun perempuan karir harus bisa manajemen waktunya agar anak tidak merasa kehilangan sosok ibu dimatanya.

Di masa usia ini banyak hal yang harus mereka pelajari terutama dalam hal sopan santun terhadap orang lain. Sebab pada usia ini, anak sudah mulai masuk sekolah secara teratur dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anak-anak ini akan merasa bahagia dan mengeksplorasi dirinya ketika bersama teman di sekolah. Di sana mereka akan merasakan kebebasan dalam diri untuk menjadi sosok dirinya, namun hal demikian harus dibarengi dengan sikap yang baik (santun). Jika anak dari rumah tidak ajarkan oleh orangtuanya terutama ibu bagaimana cara bersikap yang baik, di sekolah anak akan bersikap semena-mena dengan temannya bahkan bisa tidak disukai oleh temannya. Hal ini harus menjadi poin penting bagi para orangtua terutama ibu yang memiliki kedekatan dari dalam rahim untuk bisa mengajarkan bersikap yang baik.

Pada era pandemi ini perempuan karir memiliki banyak waktu untuk bersama anaknya dari pada hari-hari sebelum adanya pandemi. Mereka mendapatkan kelonggaran bekerja, yang mana mereka bisa mengerjakan tugas yang di kantor bisa

Membumi Di Udara

dikerjakan di rumah atau biasa disebut sistem bekerja secara WFH (work from home). Hal ini tentu saja sedikit menguntungkan bagi perempuan karir, karena mereka bisa membangun kedekatan dengan anak-anaknya. Mereka jadi memiliki pengasuhan anak yang mungkin ritmenya tidak akan sama seperti biasanya.

Perempuan karir ini, bisa dengan menerapkan pengasuhan anak di usia ini dengan hal-hal yang menyenangkan, tentunya dengan kreatifitas yang dimiliki oleh ibu untuk membangkitkan semangat anak. Akibat dari pandemi ini menjadikan anak harus belajar dari rumah (sistem daring) di usia yang masih dini. Anak usia ini tentunya pasti merasa cepat bosan dengan sistem pembelajaran daring, sebab mereka hanya bisa berkrtifitas di rumah saja. Pengasuhan yang salah di era pandemi ini bisa menjadikan anak berperangai tidak baik. Kebiasaan menyimak materi di HP juga bisa menjadikan mereka bersikap individualis. Yang lebih mengusik lagi mereka akan menjadi sosok anak yang tantrum dengan HP,dengan demikian perlu pengasuhan yang ekstra dari orangtua.

Pada kesempatan ini perempuan berkarir bisa menerapkan pola asuh dengan kedekatan kasih sayang, dengan cara ibu memandikan anaknnya ataupun menyuapi mereka ketika makan. Hal kecil itu akan membuat mereka merasa diperhatikan dan disayangi. Dapat pula sekali waktu ibu juga mengatakan rasa sayang kepada anaknya bahkan meminta maaf jika tidak sengaja melukai perasaan atau fisiknya.

Selanjutnya, seorang ibu karir bisa mengajari anaknya bersikap disiplin di rumah. Mereka diberi tanggungjawab kecil seperti harus mengembalikan gelas ke tempat asalnya, atau bahkan mengerjakan tugas yag diberikan oleh guru melalui pesan online. Ibu harus berperan penuh ketika anak sedang mengerjakan tugasnya, ibu harus dengan sabar mendampingi

Membumi Di Udara

putra putrinya ketika belajar. Seorang ibu bisa juga membuat pembelajaran di rumah seolah-olah seperti belajar di sekolah. Ajak mereka belajar dengan duduk yang sopan, bertanya dengan bahasa yang santun jika tidak mengerti tugasnya. Jika anak sudah bisa berucap santun, maka seorang ibu bahkan ayah juga harus bertutur santun sehingga anak akan merasa bahwa dirinya dihormati pula oleh ayah ibunya.

Ibu karir bisa menciptakan suasana yang menyenangkan di rumah ketika di saat pandemi ini. Ibu dapat menemani anak bermain bahkan menciptakan permainan sendiri yang menyenangkan. Meski hal ini merupakan hal kecil tapi bagi anak ini adalah bentuk perhatian ibu yang besar. Anak juga bisa diajak membantu mengerjakan pekerjaan rumah bersama tetapi seolah-olah mereka tetap bermain, misalnya kita bisa mengajak anak menanam tanaman, ataupun melipat baju. Biarkan mereka menanam tanaman sesuka hati mereka, melipat baju sesuka mereka bagaimanapun hasilnya tetaplah puji mereka. Di situ akan tertancap dalam benak mereka bahwa ibunya sangat menghargai hasil karyanya.

Sementara itu ketika ibu mengerjakan tugas kerjanya di rumah, seorang ibu karir harus menjelaskan dengan santun dan bahasa yang mudah dipahami. Jangan sampai seorang ibu emosi atau merasa terganggu ketika anak di dekatnya ketika mengerjakan tugasnya. Karena waktu bersama anak di usia ini tidak akan terulang kembali. Sikap seorang ibu yang bisa sabar menghadapinya dikala ibunya sibuk dengan kerjaannya akan membuatnya merasa disayangi dan akan membuatnya belajar menahan emosi jika ada selisih paham ataupun berebut mainan dengan temannya.

Pandemi ini memang membawa sisi positif maupun negatif bagi setiap orang. Di sini perempuan karir bisa mengambil sisi positif dari pandemi ini, yaitu dengan adanya sistem WFH bisa

Membumi Di Udara

menumbuhkan kedekatan dengan anaknya. Waktu bersama anakpun juga lebih banyak, sehingga ibu karir bisa menunjukkan bentuk perhatian dan pengawasan kepada anaknya. Anak juga akan merasa mendapat kasih sayang lebih, ketika seorang ibu mau menemani dalam kegiatan sehari-harinya. Hal kecil yang terkadang dianggap sepele bagi orangtua, ternyata bagi anak di usia ini dianggap hal yang besar bagi dirinya.

Anak yang masih polos ini juga perlu adanya teladan dari orangtua terutama ibu, hal kecil yang dia ucapkan atau perilakunya akan ditirukan oleh anaknya. Bahkan anak adalah sosok peniru yang ulung, model mereka adalah orangtua. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi ini. Maka dari itu orangtua harus bisa bekerjasama menciptakan suasana rumah yang harmonis, nyaman dan aman bagi anak. Dimana ketika mereka merasa sedih ada tempat untuk kembali yang dia rindukan, ada tempat yang ia rasa nyaman dan aman.

Pembelajaran daring yang menjadi kewajiban mereka di saat ini juga akan menjadi hal yang menyenangkan, karena ada sosok ibu yang menemani dan membantunya belajar. Sisi positif pandemi ini seharusnya dimanfaatkan dengan baik oleh orangtua yang biasanya bekerja setiap hari. Ibu karir juga harus bisa memanfaatkan waktu WFH ini dengan baik, yang mungkin telah lama diimpikan agar bisa memiliki waktu berkumpul lebih lama dengan keluarga dapat tercipta.

Ibu karir juga mampu menciptakan pola pengasuhan anaknya dengan manajemen waktu yang baik. Pagi memasak, siang bermain dengan anak, sore bisa bekerja hingga larut malam bisa untuk mengerjakan tugasnya. Apapun kondisinya manajemen waktu ibu karir sangat mempengaruhi kualitas karakter anak, pendidikan anak bahkan pola perilaku anak. Bagaimana bentuk pengawasan ibu karir juga sangat diperlukan, karena dengan WFH

Membumi Di Udara

ini quality time bersama keluarga harus ditingkatkan tidak seperti biasanya, agar tercipta keluarga yang harmonis di masa pandemi ini.

Membumi Di Udara



***PERAN ORANGTUA DALAM MENUMBUHBUHKAN
KEMAMPUAN KOGNITIF, AFEKTIF DAN
PSIKOMOTORIK ANAK DI TENGAH PANDEMI
COVID-19***

Darisy Syafaah

Ruang Lingkup Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Pandemi yang masih belum berlalu dan belum bisa dipastikan sampai kapan akan berlalu menimbulkan problema tersendiri bagi orang tua terkait dengan pendidikan anak. Sistem pembelajaran daring di tengah pandemi mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi pada situasi baru ini. Namun, di sisi lain justru memunculkan pandangan yang memprihatinkan. Di waktu- waktu yang seharusnya mereka belajar justru terlihat sibuk bermain gawai di pinggir- pinggir jalan, di teras- teras rumah atau di warung kopi mencari free- wifi untuk bermain game. Di sisi lain, orangtua harus tetap bekerja mencari nafkah sehingga mereka tidak bisa memantau aktivitas anak- anak

mereka, dan baru bisa mendampingi mereka di sisa waktu bekerja.

Orangtua di masa pandemi dituntut untuk mengasah dan menguasai teknologi guna mendampingi belajar anak-anak mereka. Peran orangtua sebagai guru mengharuskan mereka untuk memiliki metode yang efektif guna menumbuhkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak yang disesuaikan dengan perkembangan usia mereka.

Selama ini orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya dengan sistem pembelajaran dan kurikulum yang diajarkan di sekolah. Peran guru sebagai orangtua kedua seakan-akan menjadi solusi bagi problema pendidikan yang ada di rumah. Sehingga tidak sedikit orangtua yang lengah bahwasanya ada tanggung jawab utama yang dipikulnya sebagai madrasah al-ula (sekolah yang pertama) yaitu bagaimana menumbuhkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

Kurikulum pendidikan di sekolah selama ini lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan kognitif dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan anak yang utama daripada aspek-aspek yang lainnya. Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Aspek perkembangan kognitif meliputi aspek pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis, sintesis, dan evaluasi (evaluation). Kemampuan kognitif mengacu kepada kemampuan untuk mengenali dan mengingat materi – materi yang telah dipelajari mulai dari hal sederhana hingga mengingat teori – teori yang memerlukan kedalaman berpikir serta kemampuan mengingat konsep, proses, metode, serta struktur. Sehingga kemampuan ini banyak ditanamkan pada pendidikan formal. Tugas dari orangtua adalah bagaimana mengasah pemahaman anak-anak mereka

Membumi Di Udara

serta bagaimana mengembangkan kemampuan tersebut pada ranah afektif dan psikomotorik.

Kemampuan afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Kemampuan afektif meliputi pada beberapa aspek berikut : 1) Penerimaan (Receiving/Attending) yaitu kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulus dan bagaimana memberikan penghargaan kepada orang lain, 2) Responsif (Responsive), pada aspek ini anak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan memiliki motivasi untuk bertindak, 3) Penilaian (Value) yaitu aspek yang mengacu pada pentingnya nilai dan ketertarikan seperti menerima atau menolak suatu pendapat, 4) Organisasi (Organization), pada aspek ini anak memiliki kemampuan untuk membentuk sistem internalnya sendiri sehingga dia mampu menyelesaikan konflik atau permasalahan yang timbul, 5) Karakterisasi (Characterization) yaitu semua hal yang telah terinternalisasi dalam dirinya akan menjadi karakter dalam hidupnya yang tercermin dalam tingkah lakunya.

Selain kemampuan kognitif dan afektif ada aspek kemampuan yang juga harus ditumbuhkan dalam diri anak yaitu aspek psikomotorik. Psikomotorik meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan ini bisa dikembangkan melalui praktik dan dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan. Dalam kemampuan aspek psikomotorik terdapat 7 hal yang harus diperhatikan yaitu 1) Peniruan yaitu mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik, 2) Kesiapan yaitu kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tahap ini, anak menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responnya terhadap situasi tertentu, 3)

Membumi Di Udara

Respon terpinpin merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan, 4) Mekanisme, dimana pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan dan ketepatan, 5) Respon tampak kompleks, pada tahap ini gerakan motorik dilakukan secara terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks termasuk gerakan yang mantap dan otomatis. 6) Adaptasi, pada tahap ini, anak memiliki kemampuan untuk memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda, 7) Penciptaan, pada tahapan ini berbagai modifikasi dan pola gerakan baru dapat dilakukan disesuaikan dengan tuntutan suatu situasi dan kreativitasnya berkembang pesat.

Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan. Tiap tahapan tersebut dilalui oleh anak. Tahapan awal dimulai dengan tahapan kognitif, afektif kemudian psikomotorik. Pada tahap kognitif anak, diawali dengan kecenderungan untuk memperhatikan dan menerima yang diberikan. Melalui perhatian, maka mempermudah anak untuk menerima pengetahuan. Pada aspek afektif tidak terlepas pada dukungan aspek kognitif. Aspek kognitif dan afektif yang telah terbentuk dalam diri anak akan dilanjutkan pada tahap psikomotorik dengan berlandaskan pada apa-apa yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya.

Peran Keluarga dalam Mendidik dan Mengembangkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak

Masa anak-anak merupakan masa yang istimewa atau disebut "golden age" yaitu masa dimana pondasi sikap, perilaku, mental, serta kecerdasan (spiritual, intelektual, emosional, kinestetik, seni, dan sosial) akan terbentuk secara intensif. Fase ini

harus dipahami betul oleh orangtua dan guru. Terlebih- lebih sebelum masa pra sekolah, orangtua merupakan pondasi pertama dan utama dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Sehingga peran aktif orang tua sangat diperlukan. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak harus mampu mengenali potensi anak. Karena karakter atau potensi anak yang berbeda sangat berpengaruh terhadap metode pengajaran yang diterapkan di dalam keluarga.

Keluarga harus bisa mengembangkan dan memaksimalkan potensi anak melalui cara yang tepat. Khususnya dalam aspek kognitif atau kecerdasan, Berbagai cara sebagai media untuk menonjolkan kecerdasannya harus dilakukan melalui latihan- latihan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan formal. Begitu juga pada tataran kognitif, afektif dan psikomotorik tidak boleh luput dari perhatian orangtua.

Metode- Metode dalam Mengembangkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik pada Anak.

Cara Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak

1. Pancing Anak untuk review Berpikir Kritis

Kemampuan kognitif anak sangat ditentukan oleh caranya merespons stimulus dari luar. Kita bisa mencoba mengajukan pertanyaan sederhana yang bisa memancing anak untuk berpikir misalnya : Bagaimanakah tadi di sekolah? Bermain apa saja di sekolah?, kenapa mainan harus dibereskan? Kenapa harus berhati- hati dalam menaiki tangga? . Pertanyaan- pertanyaan sederhana tersebut akan memancing anak untuk berpikir kritis. Namun di sisi lain tidak jarang pula si kecil menanyakan hal- hal sepele yang terkadang sulit untuk kita jelaskan. Nah, jika kita kehabisan cara untuk menjelaskan pada anak mengenai hal- hal yang mereka tanyakan, coba saja untuk bertanya balik padanya dengan

Membumi Di Udara

pertanyaan seperti: “menurut kamu, kenapa, nak?” pertanyaan semacam itu selain dapat memancing anak untuk berpikir, juga bisa melatih si anak untuk berani mengutarakan pendapatnya.

2. Mengajak Anak Jalan-Jalan ke Tempat Menarik

Luangkan waktu untuk mengajak si kecil jalan-jalan ke tempat baru. tidak harus ke tempat wisata atau ke luar kota, cukup ajak si kecil ke tempat-tempat yang bisa memancing rasa penasarannya seperti museum, atau toko buku. biarkanlah anak menjelajahi setiap sudut tempat yang ia kunjungi. Kemudian cobalah untuk bertanya pada si kecil bagaimana tanggapannya terhadap tempat tersebut, serta amati reaksinya ketika melihat hal hal-hal baru di sekitarnya. Pengalaman jalan-jalan seperti ini tidak hanya bisa menjadi sarana belajar bagi si kecil tetapi juga bisa menjadi sarana untuk mengetahui karakter anak.

3. Memberi Kebebasan pada Anak untuk Memilih

Sesekali, tidak ada salahnya untuk menawarkan pada anak ingin makan apa, atau mau pakai baju apa untuk ke sekolah. Membiarkan anak untuk memilih bisa mengasah kemandirian anak sekaligus meningkatkan rasa percaya dirinya ketika dihadapkan pada pilihan yang mempengaruhi kehidupannya kelak.

4. Bermain dengan benda-benda yang ada di rumah

Sering kali anak penasaran ketika melihat hal- hal baru. Ketika ayahnya membereskan barang-barang di rumah. sesekali, biarkan anak untuk ikut membantu pekerjaan tersebut. Berikan kesempatan pada anak untuk merapikan alat makannya atau mengajak si kecil membersihkan cermin

Membumi Di Udara

sambil memintanya untuk menunjukkan bagian-bagian wajahnya.

5. Latihan Membaca dan Berhitung

Anak TK atau playgroup biasanya sudah diajari mengenal huruf dan berhitung sebelum masuk sekolah. Kegiatan belajar membaca dan berhitung dengan bernyanyi dapat dimulai ketika si kecil menginjak usia 2 tahun. Menyanyikan lagu abc, belajar huruf dari buku bergambar, serta bermain puzzle abc bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan untuk belajar. Ketika si kecil mulai mahir mengidentifikasi huruf, kemudian cobalah untuk merangkai huruf vokal dan konsonan yang membentuk namanya sembari mengajari si kecil cara mengejanya.

Belajar berhitung pun dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan. ketika kita menemukan kesempatan, manfaatkanlah untuk melatih kemampuan berhitung anak. Misal, ajak anak untuk menghitung jumlah baju yang ada di lemari ketika membantunya memakai pakaian.

Cara mengembangkan Aspek Afektif Anak

Ada berbagai cara yang biasa diterapkan orangtua dalam mengembangkan aspek afektif pada anak di antaranya adalah:

1. Membacakan buku cerita menjelang tidur

Aktivitas membacakan buku cerita kepada anak memiliki pengaruh yang baik bagi anak. Selain akan menambah wawasan anak juga mampu mempererat hubungan antara orangtua dan anak. Melalui cerita yang didengarkan anak secara berkala, emosi positif akan berkembang sehingga anak mempunyai sikap tenang ketika menghadapi masalah, mampu mengungkapkan isi hatinya dan melatih anak untuk menghindari perilaku agresif.

2. Menumbuhkan sikap tanggungjawab pada anak

Pembiasaan yang baik sejak dini melalui kesepakatan-kesepakatan yang dibentuk dalam lingkungan keluarga mampu memupuk sikap tanggung jawab pada anak. Misalnya ketika anak bangun tidur harus merapikan tempat tidurnya sendiri. Kebiasaan yang baik ini akan memupuk emosi positif pada anak, sebaliknya kebiasaan yang buruk pada lingkungan keluarga akan memupuk emosi negatif pada anak yang akan berdampak juga pada perkembangan kecerdasannya.

3. Melatih sikap sabar pada anak

Melatih sikap sabar pada anak perlu ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga melalui teladan- teladan yang ditunjukkan oleh orangtua, seperti orang tua tidak mudah marah atau berteriak ketika anaknya melakukan kesalahan. Melatih sikap sabar juga bisa dilakukan dengan berbagai pembiasaan di rumah maupun di sekolah. Misalnya adalah dengan cara sabar dalam mengantri dalam menunggu giliran ke kamar mandi.

4. Menumbuhkan sikap percaya diri pada anak

Sikap percaya diri sangat berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Sikap percaya diri yang tinggi akan mampu meningkatkan kecerdasannya. Sebaliknya sikap percaya diri yang rendah akan menghambat kecerdasannya. Sikap percaya diri pada anak bisa ditanamkan melalui sikap tidak mengekang atau membebaskan pilihannya serta mendukung penuh apa yang dikehendaknya selama itu masih dalam rambu- rambu positif.

5. Menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama kepada anak

Kepedulian terhadap sesama harus dipupuk sejak awal melalui teladan- teladan yang diberikan oleh orangtua. Menunjukkan sikap simpati terhadap orang yang

membutuhkan dengan belajar berbagi bersama. Misalnya berbagi mainan dengan teman, mengajak anak ikut serta dalam menyantuni anak yatim atau fakir miskin.

Cara mengembangkan Aspek Motorik pada Anak

Selain aspek kognitif dan afektif, aspek motorik pada anak juga perlu dikembangkan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara seimbang dan sempurna. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan aspek ini di antaranya adalah:

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif

Dalam menunjang kemampuan anak dan melatih berbagai kemampuan motoriknya, pemberian stimulus atau rangsangan harus diberikan sejak dini yakni periode bayi sehingga terdapat koordinasi antara bagian tubuh dengan otaknya. Oleh karena itu orang tua harus sering melatihnya melalui aktivitas anak-anak seperti mengajaknya bermain atau menyediakan mainan yang dapat merangsang kemampuan motoriknya seperti mainan yang mencolok warnanya dan mengeluarkan bunyi. Selanjutnya kemampuan motorik anak bisa dirangsang sesuai dengan usia anak mereka.

2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya

Orangtua merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Hubungan yang begitu dekat ini mengharuskan orangtua untuk memahami keinginan anak dan memberikan ruang baginya dengan menyediakan pilihan yang sesuai dengan keinginannya. Orangtua harus memilih sikap yang tepat ketika melihat penolakan atau pernyataan

Membumi Di Udara

ketidaksukaan yang ditunjukkan oleh anak. Sikap yang tepat yang tidak menunjukkan pemaksaan terhadap anak akan mendukung kemampuan motorik anak dan mengembangkan potensi serta kreativitas anak.

3. Mengontrol lingkungan sosial anak

Masa anak- anak merupakan masa peniruan. Lingkungan sekitar ataupun televisi selama ini menjadi media yang paling mudah dilakukan dalam masa proses imitasi. Selain itu, stimulus yang mempengaruhi anak adalah lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan tempat mengenyam pendidikan harus memberikan latihan- latihan yang mampu merangsang motorik anak sehingga proses peniruan tidak memberikan dampak yang buruk. Dalam hal ini peran orang tua adalah mendampingi anak dan memberikan kontrol terhadap proses- proses yang dilalui anak melalui upaya – upaya memberikan pengarahan atau pengertian sesuai dengan kebutuhan anak.



ARTI PENTING PENCATATAN PERKAWINAN

Indri Hadisiswati

Pernikahan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, rumahtangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dijabarkan yaitu, suatu perkawinan ikatan lahir batin yang berarti dilaksanakan berdasarkan persetujuan kedua belah pihak. Kemudian, "...antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri..." berarti suatu perkawinan dianggap sah menurut perundang-undangan di Indonesia jika pasangannya adalah pria dan wanita. Selanjutnya, "...dengan tujuan membentuk keluarga, rumahtangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Yang dapat diartikan suatu perkawinan diharapkan menghasilkan keluarga dan rumah tangga yang bahagia (tidak berujung pada perceraian), berdasarkan

Membumi Di Udara

Ketuhanan Yang Maha Esa (ketentuan agama masing-masing pasangan perkawinan).

Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, perkawinan dilakukan untuk membentuk keluarga, oleh karena itu diperlukan persiapan-persiapan agar nantinya terwujud keluarga ideal seperti yang diharapkan oleh pelaku pernikahan. Dalam prakteknya sebagian pernikahan dilakukan tanpa persiapan atau bahkan melanggar peraturan batas usia minimal perkawinan. Yang dalam hal ini sering disebut dengan pernikahan anak atau pernikahan dini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, batas usia minimal telah diubah menjadi masing-masing calon mempelai minimal berusia 19 tahun.

Namun, pada prakteknya masih ada pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum mencapai umur tersebut. Fenomena ini terjadi disebabkan berbagai faktor penyebab yang melatarbelakangi. Faktor - faktor penyebab terjadinya pernikahan anak diantaranya adalah :

Orang tua

Untuk mengurangi beban tanggung jawab orang tua terhadap anak

Pendidikan

Orang tua yang menikahkan anaknya usia muda kebanyakan berpendidikan rendah. Mereka minim pengetahuan tentang pentingnya melindungi anak dari pernikahan anak. Banyak dari mereka lebih mementingkan agar si anak segera bisa ditanggung oleh suaminya, dibandingkan melindungi anak dari bahaya pernikahan anak.

Ekonomi

Membumi Di Udara

Banyaknya keluarga-keluarga miskin memutuskan menikahkan anak mereka (terutama anak perempuan) agar selanjutnya tidak menjadi beban keluarga. Pada kalangan masyarakat tertentu di beberapa daerah di Indonesia, menikahkan anak perempuan meskipun masih usia anak adalah bentuk usaha agar keluarga tersebut terlepas dari kemiskinan. Mereka beranggapan, tanggung jawab ekonomi nantinya ditanggung oleh suami si anak.

Agama

Pernikahan dini untuk menghindari perbuatan zina. Padahal paham mengenai pernikahan untuk menghindari zina tidak sesederhana itu. Banyak hal perlu dipertimbangkan untuk memutuskan menikah, juga di sisi lain untuk menghindari zina tidak harus dengan menikahkan anak.

Budaya/Adat

Masih banyak budaya/adat di Indonesia yang mempraktekan pernikahan anak. Pada beberapa wilayah di Indonesia bahkan masih dilestarikan dengan alasan untuk mempertahankan warisan leluhur.

Pengaruh Media Sosial

Glorifikasi nikah muda di Media Sosial bisa membentuk pemahaman yang salah kepada remaja. Gambaran pernikahan yang indah seolah di negeri dongeng, padahal pernikahan tidak hanya tentang hal-hal itu. Ajakan menikah muda juga bisa mempengaruhi remaja-remaja untuk berkeinginan menikah, tanpa memikirkan tanggung jawab besar dalam pernikahan.

Hamil di luar nikah

Umumnya di Indonesia, jika terjadi kehamilan di luar pernikahan (anak hasil hubungan di luar pernikahan) maka pasangan tersebut cenderung dinikahkan. Meskipun pasangan tersebut masih dalam usia anak dan dalam keadaan hamil, Tentu

Membumi Di Udara

saja kehamilan ini tidak direncanakan oleh si anak, yang artinya juga dapat membahayakan anak karena kehamilannya beresiko. Romlah (2016) dalam Helvira, terjadinya pernikahan karena mempelai wanita hamil berkaitan dengan tradisi budaya adat istiadat di Indonesia, yang mana masih menganggap tabu bila ada seorang wanita hamil dan tidak memiliki suami, hingga tak sedikit orang tua yang mengusir anak perempuannya jika diketahui hamil di luar nikah.

Faktor-faktor tersebut menjadi pendorong terjadinya pernikahan anak. Padahal usia anak belum siap secara fisik maupun mental untuk menikah. Disamping itu, kesiapan reproduksi anak juga sangat beresiko untuk keselamatannya. Anak yang masih dalam usia pertumbuhan sangat berbahaya jika dipaksa untuk bereproduksi. Usia sehat untuk hamil menurut kesehatan tubuh yaitu :

Usia 21 tahun sampai 30 tahun merupakan usia reproduksi sehat;

- a. Organ reproduksi sudah siap;
- b. Panggul sudah sempurna;
- c. Otot – otot sudah kuat;
- d. Resiko trauma pasca melahirkan bisa diminimalisir.

Melihat faktor-faktor tersebut sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, artinya pernikahan anak di Indonesia sudah mengakar dan cenderung menjadi budaya. Seringnya menjadi sebuah solusi jika ada masalah dengan ekonomi dalam keluarga maupun jika anak tersebut telah hamil di luar nikah. Tentu saja kehamilan di usia anak ini memiliki faktor yang melatar belakang. Diantaranya adalah pendidikan seks dan reproduksi yang minim, kesadaran akan consent yang rendah, faktor lingkungan, hingga faktor media sosial.

Membumi Di Udara

Jika seorang anak hamil, maka tubuh si anak akan cenderung tidak siap. Organ reproduksi yang masih dalam masa pertumbuhan akan cenderung membahayakan si anak dan bayi dalam kandungan. Anak akan menghadapi resiko kehamilan usia muda diantaranya :

- a. Organ reproduksi belum kuat sehingga bisa membahayakan ibu dan bayi sehingga dapat mengalami keguguran;
- b. Kehamilan bermasalah, disebabkan oleh organ reproduksi yang belum siap untuk tahap kehamilan;
- c. Resiko trauma jalan lahir yang berat dan kematian.

Adanya faktor yang mirip antara pernikahan anak dengan kehamilan usia anak ini menunjukkan keterkaitan dua kasus tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada benang merah antara pernikahan anak dengan kehamilan usia anak di Indonesia, yang pada prakteknya di masyarakat ketika seorang anak (perempuan) hamil, maka solusinya adalah dinikahkan. Meskipun faktor pernikahan anak bukan hanya kehamilan usia anak, kasus ini tetap harus dicegah karena dapat membahayakan anak. Pencegahan kehamilan usia anak dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat si anak, dimulai dari orang tua. Peran orang tua dalam mencegah kehamilan usia muda :

- a. Mendidik
- b. Akhlak dan moral;
- c. Memberikan perhatian;
- d. Mengamati semua perilaku anak;
- e. Memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi;

Memberikan edukasi tentang consent, bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain dan mana yang menjadi privasi;

Membumi Di Udara

- a. Menjadi contoh bagi anak
- b. Taat beragama
- c. Menjaga keharmonisan keluarga
- d. Mencontohkan mengenai consent

Selain pencegahan kehamilan usia anak dilakukan oleh orang tua, pencegahan tersebut dapat diupayakan oleh anak itu sendiri. Bentuk upaya – upaya mencegah kehamilan pada usia anak atau remaja diantaranya :

- a. Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah
- b. Melakukan kegiatan yang produktif seperti menghasilkan sebuah karya maupun menjalankan hobi
- c. Mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Menghindari pergaulan bebas
- e. Menghindari pergi dengan orang tak dikenal
- f. Membangun komunikasi yang baik dan terbuka pada orang tua
- g. Menggunakan teknologi informasi yang bijak
- h. Lebih berfokus pada pendidikan dan hal-hal produktif

Jika suatu pernikahan anak telah terjadi, hal ini bisa menjadi pengaruh dalam ketahanan keluarga. Implikasi pernikahan usia anak terhadap ketahanan keluarga yaitu:

Pernikahan usia anak cenderung dilakukan secara ilegal, sehingga tidak tercatat resmi di pemerintah;

Pemaksaan menjalankan peran sebagai suami istri sehingga bisa menekan secara psikologis pada anak;

Membumi Di Udara

Ketidakharmonisan keluarga yang berakhir pada perceraian, yang dapat menimbulkan trauma bagi masing-masing anak;

- a. Ketergantungan finansial kepada orang tua, sebab anak yang terpaksa menjadi pasangan suami istri belum memiliki kesiapan finansial sendiri;
- b. Ketiadaan otonomi dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Pernikahan merupakan suatu lembaga yang sakral dan berhubungan dengan masa depan, oleh karena itu sebaiknya dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan pertanggungjawaban yang baik dan maksimal. Usia anak adalah usia untuk belajar dan belajar untuk masa depannya maka sebaiknya diisi dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk masa depan.

Maka apapun alasannya pernikahan di bawah umur lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Karena pernikahan itu sendiri bukan hal yang sederhana, tidak mudah dihadapi apalagi untuk anak di bawah umur yang masih perlu banyak bimbingan. Jika pernikahan atau perkawinan dibawah umur terjadi, maka kasus tersebut dapat melanggar 3 Undang-Undang di negara kita yaitu, UU No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 6 ayat (2) yang menyatakan bahwa “untuk melangsungkan pernikahan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua”, UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan UU No 21 Tahun 2007 tentang PTPP (Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang). Masing-masing pasal tersebut bertujuan melindungi hak-hak anak, agar tetap mendapatkan haknya tanpa diganggu hal lain, tetap memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang hingga ia bahagia.

Keluarga khususnya orang tua harus bisa mencegah dan melindungi anak dari pernikahan anak. Hak-hak anak harus

Membumi Di Udara

dipenuhi, selalu meminta persetujuan anak dalam mengambil keputusan yang melibatkan si anak. Agar anak tetap mendapatkan haknya. Dalam pernikahan anak, anak adalah korban. Sebab ia belum bisa menentukan keputusannya sendiri, sedangkan suatu pernikahan adalah berdasarkan keputusan matang dari para pihak.



***MENJADI SOSOK WANITA UTAMI DI ERA
GLOBALISASI: PANDANGAN PAKU BUWONO X
DALAM SERAT WULANG REH PUTRI***

Bagus Wahyu Setyawan

Wanita dalam konsep kehidupan masyarakat Jawa memang tidak bisa dilepaskan peran dan kedudukannya. Dikaji dari sudut pandang agama, kehadiran wanita adalah sebagai penggenap atau pelengkap dari sebuah kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan diciptakannya Siti Hawa untuk melengkapi kehidupan Nabi Adam As. Dalam khasanah perkawinan, adanya wanita adalah sebagai pelengkap sebagian agama. Bahkan dalam bahasa Jawa, sebutan bagi seorang istri adalah “garwa” dari kata sigaraning jiwa dan sigaraning nyawa. Dari penjabaran tersebut jelas sekali bahwa peran wanita dalam kehidupan, baik kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat sangatlah penting. Tidak hanya sebagai pelengkap, banyak fungsi dan peran wanita dalam sebuah keluarga, contoh sederhananya sebagai penyokong, penyeimbang,

Membumi Di Udara

pembuat keputusan, partner kerja, tempat berbagi, tempat melepas lelah, sebagai ladang amal jariah, dan sebagai agen utama untuk melestarikan keturunan atau trah. Peran-peran tersebut harus disadari baik oleh pria sebagai seorang suami maupun wanita itu sendiri.

Dari sudut pandang budaya Jawa, wanita merupakan jarwadasa dari “wani ditata”. Adanya kalimat “wani ditata” ini menegaskan peran wanita adalah sebagai partner atau dalam kata lain, pendamping dari laki-laki sebagai seorang kepala rumah tangga. Wanita harus berani ditata, berani ditata yang dimaksud dalam konteks kalimat tersebut adalah mau dan bersedia untuk diarahkan, dibimbing, dituntun, dan diberikan arahan oleh laki-laki. Posisi ini tidak menjadikan wanita sebagai objek kedua, akan tetapi wanita memang harus ditempatkan di posisi yang pas dan sesuai dengan porsinya. Seorang wanita memang membutuhkan pria, begitupun sebaliknya pria pasti membutuhkan kehadiran wanita untuk melengkapi hidupnya. Pria sebagai pemimpin sudah barang pasti membutuhkan pendamping, begitupun pula wanita tidak bisa hidup tanpa arahan, bimbingan, dan didampingi oleh pria. Jadi, konsep “saling” harus selalu menjadi pedoman bagi keduanya. Untuk itu, keduanya harus saling memahami akan posisi, tugas, dan fungsinya masing-masing dalam keluarga.

Dalam pengetahuan sastra dan filsafat Jawa, terdapat beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai patokan wanita untuk menata dan memantaskan dirinya. Dalam kata lain, ada beberapa watak yang harus diperhatikan wanita supaya dapat menjadi sosok wanita Jawa yang baik. Beberapa diantaranya adalah yang termuat dalam Serat Wulangreh Putri anggitan SISKS Paku Buwono X. Serat Wulang Reh Putri adalah teks Jawa yang berbahasa dan beraksara Jawa serta berbentuk tembang macapat yang terdiri atas, pupuh Mijil (10 pada atau bait), Asmaradana (17 pada atau bait), Dhandhinggula (19 pada atau bait), dan Kinanthi

Membumi Di Udara

(31 pada atau bait). Serat Wulang Reh Putri berisi nasihat dari Pakubuwana X kepada para putri-putrinya tentang bagaimana sikap seorang wanita dalam mendampingi suami. Isi nasihat itu antara lain bahwa seorang istri harus selalu taat pada suami. Disebutkan bahwa suami itu bagaikan seorang raja, bila istri membuat kesalahan, suami berhak memberi hukuman. Istri harus selalu setia, penuh pengertian, menurut kehendak suami, dan selalu ceria dalam menghadapi suami meski hatinya sedang sedih. Beberapa cuplikan diantaranya adalah sebagai berikut.

Pupuh Mijil

2|

*Nora gampang babo wong alaki / luwih saking abot / kudu weruh
ing tata titine / miwah cara-carane wong laki / lan watake ugi /
den awas den emut //*

Tidak mudah orang yang bersuami (menjadi seorang istri), sudah pasti sangat berat, harus mengetahui aturan, juga harus tahu cara-cara dan posisi sebagai orang yang bersuami (menjadi istri), dan juga wataknya (lelaki), waspada dan ingatlah.

3|

*Yen pawestri tan kena mbawani / tumindak sapakon / nadyan
sireku putri arane / nora kena ngandelken sireki / yen putreng
narpati / temah dadi luput //*

Jadi wanita jangan mendahului kehendak suami, berbuat semaunya (asal perintah), meskipun kamu itu seorang putri raja, kamu jangan menonjolkan posisimu sebagai putra raja, akhirnya tidak baik.

Inti dari dua tembang mijil tersebut adalah tidak gampang untuk menjadi seorang istri. Seseorang sebelum menjadi istri atau menikah, harus memahami beberapa fungsi dan tugas-tugas seorang istri. Hal ini dikarenakan ketika seseorang sudah menjadi istri dan belum mengetahui tentang peran, tugas, dan fungsi seorang istri

Membumi Di Udara

dalam keluarga, maka akan terasa sangat berat. Seorang istri harus selalu ingat kedudukan dan posisinya dalam rumah tangga. Diantaranya adalah harus memahami watak dan karakter suaminya, harus selalu waspada dan menjaga perilakunya, tidak mendahului kehendak suami, tidak bertindak semena-mena, dan yang paling penting harus selalu hormat kepada suami. Dikatakan dalam penggalan tembang mijil tersebut, bahwa walaupun dirinya adalah seorang anak raja, anak orang kaya, keturunan konglomerat, akan tetapi tidak boleh mengunggul-unggulkan kedudukannya di depan suaminya.

Pupuh Asmarandana

1|

*Pratikele wong akrami / dudu brana dudu rupa / amung ati
paitane / luput pisan kena pisan / yen gampang luwih gampang /
yen angel-angel kelangkung / tan kena tinambak arta //.*

Bekal orang menikah, bukan harta bukan pula rupa (ketampanan atau kecantikan), hanya berbekal hati (cinta), sekali gagal, maka akan gagal selamanya, jika mudah maka akan terasa amat mudah, jika sulit maka akan terasa amat sulit, tidak bisa dibeli dan dibayar dengan uang.

2|

*Tan kena tinambak warni / uger-ugere wong krama / kudu eling
paitane / eling kawiseseng priya / ora kena sembrana / kurang
titi kurang emut / iku luput ngambra-ambra //*

Tidak bisa dibayar dan diukur dengan rupa, syarat-syarat orang berumah tangga, harus diingat modalnya, ingat kekuasaan dan peran laki-laki, tidak boleh seenaknya, kurang berhati-hati dan kurang waspada, itu menjadi kesalahan yang fatal.

3|

Membumi Di Udara

*Wong lali rehing akrami / wong kurang titi agesang / wus
wenang ingaran pedhot / titi iku katemenan / tumancep aneng
manah / yen wis ilang temenipun / ilang namaning akrama //*

Orang yang lupa dalam hal berumah tangga, orang yang kurang berhati-hati dalam hidupnya, sudah pantas jika dikatakan rusak, teliti itu artinya bersungguh-sungguh, meresap dalam hati, jika sudah hilang ketelitiannya, hilang nama baik berumah tangga.

4|

*Iku wajib kang rinukti / apan jenenging wanita / kudu eling
paitane / eling kareh ing wong lanang / dadi eling parentah /
nastiti wus duwekipun / yen ilang titine liwar //*

Itu kewajiban yang harus dipelihara, bagi seseorang yang disebut dengan wanita, harus bermodalkan eling, ingat akan wewenang dan kewibawaan laki-laki, ingat selalu yang diperintahnya, berhati-hati sudah menjadi miliknya, apabila tidak berhati-hati maka rusaklah.

Dari tembang asmarandana tersebut dipertegas lagi tentang kedudukan wanita dalam rumah tangga. Rumah tangga yang dibangun atas dasar hati dan cinta, tidak atas dasar rupa dan harta. Jadi, wanita harus selalu sadar akan kewajibannya dalam rumah tangga. Seorang istri tidak boleh seenaknya kepada suami, harus selalu berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata. Jangan sampai tingkah laku dan tutur katanya dapat mencoreng atau merendahkan harkat martabat keluarganya. Salah satu kuncinya harus selalu “eling”, eling kodrate, eling posisine, eling paitane, lan eling marang dhiri pribadine. Hal ini dikarenakan banyak contoh nyata di luar sana yang gegara menuruti hawa nafsunya, wanita akhirnya lupa kalau sudah mempunyai keluarga, akhirnya banyak yang bertindak serong, meninggalkan rumah dan keluarganya, dan yang paling parah adalah sampai menjual diri. Naudzubillahi mindzalik.

Pupuh Kinanthi

11|

Lawan ana kojah ingsun / saking eyangira swargi / pawestri iku elinga / lamun ginawan dariji / lilima punika ana / arane sawiji-wiji //

Dan ada pesan, dari mendiang kakekmu, ingatlah bahwa perempuan itu, dibekali jari, kelimanya itu ada, apabila dirinci mempunyai arti.

12|

Jajempol ingkang rumahun / panuduh ingkang ping kalih / panunggul kang kaping tiga / kaping pat dariji manis / kaping gangsale punika / ing wekasan pan jajenthik //

Ibu jari yang pertama, telunjuk yang kedua, jari tengah yang ketiga, keempat jari manis, yang kelima itu, yang terakhir adalah kelingking

13|

Kawruha sakarsanipun / mungguh pasmoning Hyang Widhi / den kaya pol manahira / yen ana karsane laki / tegese pol kang den gampang / sabarang karsaning laki //

Ketahuiilah maksudnya, isyarat dan perlambang Hyang Widhi (Tuhan YME), ibaratnya sepenuh hati, jika ada kehendak suami, arti yang mudah sepenuh hati, segala kehendak suami.

14|

Mila ginawan panuduh / aja sira kumawani / anikel tuduhing priya / ing satuduh anglakoni / dene panunggul suweda / iku sasmitaning ugi //

Maka engkau dibekali telunjuk, janganlah engkau berani, apabila suami mengangkat jari telunjuk (memerintah), cepatlah segera dilaksanakan, dengan jari tengahmu, itu juga isyarat.

Membumi Di Udara

15|

*Priyanta karyanen tangsul / miwah lamun apaparing / sira uga
unggulena / sanadyan amung sathithik / wajib sira ngungkulena
/ mring guna kayaning laki //*

Suamimu jadikanlah pengikat, dan apabila memberikan sesuatu, kamu harus menjunjung dan menghargai, walaupun hanya sedikit, engkau wajib menjunjung dan menghargai, akan penghasilan dan kekayaan suami.

16|

*Marmane sira punika / ginawan dariji manis / dipun manis
ulatira / yen ana karsaning laki / apa dene yen angucap / ing
wacana kudu manis //*

Maksudnya engkau, dibekali jari manis, buatlah “manis” paras dan wajahmu, jika berada di depan suami, apabila jika bicara, pergunakanlah kata-kata yang manis.

17|

*Aja dosa ambasengut / nora maregaken ati / ing netra sumringah
/ sanadyan rengu ing batin / yen ana karsaning priya / buwangen
aja na kari //*

Janganlah pemaarah dan bermuka masam, itu tidak menarik hati, wajah dibuat gembira, walaupun sedang kesal hatinya, jika berada di depan suami, buanglah jangan sampai ketinggalan.

18|

*Marmane ginawan iku / iya dariji jajenthik / dipun anghthag
akethikan / yen ana karsaning laki / karepe kathah thik-thikan /
den tarampil barang kardi //*

Arti dibekalnya yaitu, juga jari kelingking, digunakan untuk menimbang-nimbang, jika ada kemauan suami, maksud ditimbang-timbang adalah, agar terampil dalam bekerja.

19|

Membumi Di Udara

*Lamun angladasi kakung / den keba nanging den ririh / aja kebat
gerobyagan / dreg-dregan sarya cicincing / apan iku kebat nistha
/ pan rada ngose ing batin //*

Jika melayani suami, yang cepat namun halus, jangan cepat namun kasar, tergesa-gesa dan tidak tenang, bukankah itu cepat namun tercela, sebab dalam hati agar mara

Dari simbol 5 jari tersebut sudah jelas maknanya bahwa wanita memang harus menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi pria yang posisinya sebagai kepala rumah tangga. Bentuk-bentuknya juga sudah dijabarkan dalam penjabaran tembang tersebut, seperti harus selalu berbakti, tidak boleh membantah perintah suami, apabila diperintah (selama dalam kebaikan) harus segera dilaksanakan, harus selalu menubar senyum dan wajah yang manis jika di hadapan suami, serta harus pandai menimbang dan memikir terhadap kemauan suami, apabila terdapat kemauan yang melanggar norma-norma agama dan negara, boleh untuk tidak dilakukan.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi seperti ini apakah beberapa konsep wanita utami dari Serat Wulang Reh Putri masih sangat relevan apabila diterapkan?

Jawabannya adalah masih sangat relevan. Walaupun sudah banyak kampanye dan slogan-slogan tentang feminisme dan kesetaraan gender, akan tetapi wanita harus tidak lupa akan kodratnya sebagai wanita. Wanita harus “ngugemi” konsep-konsep yang dijabarkan oleh SISKS Paku Buwono X melalui Serat Wulangreh Putri tadi. Jangan malah sebaliknya, mentang-mentang sudah mempunyai pekerjaan mapan, mentang-mentang menjadi wanita karir, mempunyai penghasilan, dan sudah bisa mencukupi kebutuhan, wanita dapat bertindak seenaknya dengan suaminya. Hal tersebut tidak dibenarkan dalam budaya Jawa maupun dalam pengetahuan Agama Islam. Hal ini dikarenakan, dalam hadis sudah disebutkan bahwa

Membumi Di Udara

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا
قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

“Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.” (HR. Ahmad 1: 191 dan Ibnu Hibban 9: 471. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Oleh karenanya, yang perlu dirubah bukan tata cara menghormati dan bersikap kepada suami, tetapi cara pandang dan pola pikir. Wanita Jawa zaman dahulu dicap dengan sebutan 3M (Macak, Masak, Manak) atau dengan kata lain wanita Jawa pada zaman dahulu hanya mendapat peran kedua dalam rumah tangga. Wanita hanya bisa macak atau berdandan, pada saat acara-acara tertentu yang mengharuskan wanita untuk berdandan dan memakai make up. Masak, wanita zaman dahulu hanya bertugas di dapur dan berkantor di depan kompor, karena tugas utama wanita adalah memasak dan menyiapkan hidangan makanan untuk keluarga. Manak, adalah melahirkan, atau wanita zaman dahulu dirasa sudah lengkap apabila sudah bisa melahirkan atau menghasilkan keturunan berupa anak. Konsep-konsep tersebut sudah kuno dan tidak relevan, karena hanya menjadikan wanita sebagai “kanca wingking” dalam keluarga dan tidak menjadi andil apa-apa.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, seharusnya wanita memiliki konsep 3M yang baru, yaitu Makarya, Mandiri, dan Maju. Makarya, disini berarti wanita jaman sekarang harus memiliki keterampilan, memiliki pengetahuan, memiliki suatu tekad yang kuat, sehingga dapat membuahkan hasil serta kontribusi yang

nyata. Makarya disini tidak diharuskan wanita untuk bekerja sebagai wanita karir, akan tetapi dapat direalisasikan sebagai pribadi yang terampil, cekatan, dan sigap. Wanita yang tidak cekatan dan malas-malasan menjadi sebuah momok dalam keluarga, karena sudah barang pasti rumah tidak terurus, anak tidak terdidik, dan keluarga bisa kacau balau apabila wanita di dalamnya hanya malas-malasan saja.

Selanjutnya Mandiri, mandiri diartikan adalah berusaha untuk menyelesaikan tugas, pekerjaan, dan tanggung jawabnya sendiri. Wanita mandiri adalah wanita yang tidak bergantung 100% kepada suami. Wanita mandiri dapat mencukupi atau dalam bahasa Jawa “*mrantasi*” setiap pekerjaannya dengan tangannya sendiri. Bahkan tidak jarang sekarang pekerjaan-pekerjaan pria diambil alih oleh wanita, seperti sopir bus, montir kendaraan, petugas keamanan, tukang servis, dan montir bengkel. Hal ini menandakan apa? Setiap wanita di jaman sekarang sudah dituntut untuk dapat mandiri dan tidak bergantung pada pria. Sebagai contoh, apabila di rumah terdapat kendala, misalnya air galon atau kebutuhan dapur habis pada saat itu, padahal sedang sangat membutuhkan dan suaminya sedang bekerja. Apakah wanita hanya diam saja? Jelas tidak, wanita harus mandiri dan sebisa mungkin berusaha untuk mencari dan mengatasi masalah tersendiri. Jangka panjangnya, apabila wanita sudah bekerja dan dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, itu sudah pasti wanita yang sangat mandiri.

Lalu, bagaimana wanita dikatakan sebagai wanita yang maju? Wanita yang maju dan berkemajuan adalah wanita yang memiliki tekad, semangat, dan upaya untuk dapat berkontribusi dalam masyarakat serta negara. Sudah banyak contoh-contoh wanita maju dan berkemajuan, presiden RI ke-5 adalah seorang wanita, beberapa gubernur juga banyak yang dijabat wanita, rektor, menteri, Ketua DPR, dan beberapa kepada desa juga banyak dari

Membumi Di Udara

kalangan wanita. Artinya apa? Sekarang kesempatan sangat terbuka lebar bagi wanita-wanita yang maju dan berkemajuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di masyarakat dan negara.

Untuk itu mari menjadi wanita yang memiliki mental 3M, makarya, mandiri, dan semangat untuk maju. Hal ini dikarenakan apabila dilihat dari sumbangan dan peran wanita, walaupun sebagai seorang buruh ataupun petani cukup besar membantu dalam penghasilan keluarga. Hal ini tercermin pada penghasilan yang diperoleh dari bekerja di lahan usaha tani sendiri atau sebagai buruh tani, maupun sebagai tenaga kerja di luar sektor pertanian. Di samping bekerja di luar pertanian yang langsung memberi penghasilan, seperti industri rumah tangga, kerajinan, berdagang, dan buruh musiman di kota, wanita tani juga disibukkan oleh pekerjaan utama yang terpenting meski tidak memberi penghasilan secara langsung, yaitu mengurus rumah tangga dan sosialisasi berkeluarga.

Peran wanita sangat vital apabila dilihat dari sudut pandang kemampuan membagi dan mencurahkan waktu/tenaga. Curahan waktu/tenaga akan memiliki nilai ekonomi (menghasilkan pendapatan) maupun nilai sosial (mengurus/mengatur rumah tangga dan solidaritas mencari nafkah dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga). Dengan demikian, peran ganda wanita merupakan pekerjaan produktif karena meliputi mencari nafkah (income earning work) dan mengurus rumah tangga (domestic/household work) sebagai kepuasan dan berfungsi menjaga kelangsungan rumah tangga.

Hal tersebut tentu saja harus diimbangi dengan kompromi dan pembagian tugas dengan suami. Pembagian tugas dan kewajiban di antara suami-istri sebaiknya senilai/seimbang (equal) supaya terjadi suatu keluarga yang harmonis. Mengurus dan mengatur rumah tangga pada dasarnya merupakan pekerjaan

Membumi Di Udara

yang ekonomis produktif. Karena, apabila rumah tangga tidak terurus tentu saja harus membutuhkan bantuan dari asisten rumah tangga yang biayanya juga tidak sedikit. Oleh karenanya, sejatinya ketika ibu-ibu mengurus rumah tangga juga sebagai sarana untuk membantu perekonomian keluarga, minimal tidak menghemat biaya dalam mengurus rumah tangga.



POTENSI PEREMPUAN MEMPERKOKOH INDONESIA

Siti Khoirun Nisak

Perempuan, mengapa saya mengambil tentang ini. Karena saya melihat banyak perempuan hebat di sekitar saya. Bagaimana perempuan hebat yang akan saya gambarkan. Bukan harus menjadi pejabat atau orang nomor satu. Perempuan tanpa disadari mempunyai peran yang luar biasa dari mulai lingkungan kecil sampai lingkungan besar. Lingkungan kecil misal keluarga, di sini perempuan berperan mengatur keluarga dari sisi terkecil sampai yang dianggap besar.

Trus apa hubungannya sama memperkokoh Indonesia, apa gak terlalu ketinggian? Jawabannya tidak, bahkan rasa nasionalisme harus kita tanamkan dalam diri kita apalagi untuk seorang perempuan. Karena perempuan bisa berpeluang besar menjadi guru pertama bagi anak, atau bagi orang-orang terdekatnya. Jika perempuan tidak punya rasa cinta Indonesia padahal dia warga Indonesia, maka akan berpeluang memberi

rasa tidak cinta pada anak-anaknya tentang Indonesia. Hal ini sangat berpotensi ketika sang anak menjadi dewasa.

Padahal apa yang digambarkan oleh anak dari perilakunya sehari-hari, maka di dewasanya nanti tidak jauh beda bahkan sama. Dalam ilmu psikologi perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang ada di dekat anak itu atau yang dijumpai anak itu, termasuk ibu yang mendampingi. Maka perempuan yang berperan sebagai ibu bagi anak sangat menentukan perkembangan anak. Jika ibu memberi pengaruh buruk pada anak, maka anak bisa menjadi buruk. Jika ibu memberi pengaruh baik pada anak, maka anak bisa menjadi baik di masa yang akan datang.

Dikutip dalam web dukcapil.kemendagri.go.id dinyatakan bahwa berdasarkan data Administrasi Kependudukan per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa, dimana 137.521.557 jiwa adalah laki-laki dan 134.707.815 jiwa adalah perempuan. Perempuan di Indonesia jumlah 134.707.815 sangat berpotensi baik bagi Indonesia jika perempuan mempunyai pemahaman yang baik tentang Indonesia. 134.707.815 bukan jumlah yang sedikit, jika jumlah tersebut paham akan nilai Indonesia maka Indonesia tak mudah untuk dipecah dan selalu bersatu.

Dari jumlah 134.707.815 perempuan tersebut, terdiri dari perempuan yang kondisi ekonominya bawah, menengah dan atas. Bukan bermaksud membedakan atau menyepelkan kelas apapun, namun semua kelas tersebut, semua perempuan dari kalangan manapun punya peran dan kehebatan masing-masing. Ini yang jangan diabaikan, bahkan harus dikembangkan potensi-potensi yang ada di diri perempuan tersebut. Jika ini disatukan maka Indonesia akan menjadi semakin kokoh. Sehingga sesuai jargon Indonesia di 2021 yaitu Indonesia tangguh, Indonesia tumbuh.

Membumi Di Udara

Pertama, jika ada perempuan dari kalangan bawah bagaimana sikap atau aktivitas yang harus dilakukan untuk memperkokoh Indonesia. Ini tak menjadi kendala, asal rasa cinta pada Indonesia ada, maka perempuan dari kalangan bawah bisa mendorong dirinya bahkan keluarga untuk menjadi kelas menengah bahkan atas. Ketika perempuan dari kalangan ekonomi bawah berusaha bertahan untuk memenuhi hidupnya dengan tetap punya rasa cinta Indonesia, itu merupakan hal besar yang dilakukan. Karena selama rasa cinta pada negara itu ada, maka meski dalam kondisi apapun, jika ada yang menggoyahkannya untuk berbuat buruk, maka dia akan berusaha menghindarinya. Berusaha menghindari perbuatan buruk ini sudah merupakan sumbangan terbesar bagi negara.

Rasa menghindari perbuatan buruk itu jika ada di perempuan, maka akan menjadi perempuan tangguh yang punya jiwa mandiri. Banyak hal ini dijumpai di kenyataan namun kurang disadari. Misal ada seorang perempuan yang berperan sebagai ibu yang dalam hal kebutuhan pokok bisanya mencukupi makan 1 hari sekali di keluarganya. Jika Ibu mempunyai rasa tidak melakukan hal buruk apapun demi harga dirinya walaupun dari kelas bawah, ini akan memengaruhi di keluarganya terutama anaknya. Anak yang usia muda yang masih punya banyak kesempatan belajar, akan tertanam jiwa mandiri dan tidak mudah putus asa di saat mengalami kesulitan ekonomi. Karena jika anak mulai memudar rasa semangatnya, ada ibu yang selalu mengingatkannya dan berusaha berjuang demi kelangsungan hidupnya bahkan pendidikan anaknya.

Kedua, tindakan perempuan jika dari kalangan menengah untuk memperkokoh Indonesia. Perempuan yang dari kalangan menengah bisa melakukan hal-hal positif di keluarga dan lingkungannya atau tempat kerjanya. Perempuan yang dari kondisi ekonomi menengah yang aktivitasnya banyak di keluarga,

Membumi Di Udara

maka bisa mendorong anak dan keluarganya untuk selalu maju. Maju dalam hal pemikiran, dalam hal menghadapi hidup dengan berlandaskan Pancasila. Jika di keluarganya sudah terpenuhi kebutuhan hidupnya maka jangan lupa untuk selalu menanamkan cinta tanah air di keluarganya. Jika perempuan aktif di kegiatan masyarakat sekitarnya, maka bisa menebarkan semangat pada kegiatannya dengan selalu menebarkan rasa cinta tanah air.

Hal ini penting, karena dalam masyarakat bisa melakukan kegiatan dengan rasa cinta tanah air, mereka akan punya kekuatan sendiri untuk selalu bersatu walaupun di antara mereka ada perbedaan. Perempuan yang aktif di kegiatan masyarakat walaupun tidak menjabat menjadi yang nomor satu, mereka bisa menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kegiatan tersebut. Hal besar pasti ada unsur-unsur kecil di dalamnya. Jadi perempuan tidak harus jadi pimpinan di kegiatannya, tapi jadi anggota kegiatan yang bisa menjalankan amanah dengan baik, maka ia secara tidak langsung berperan dalam kegiatan tersebut dan masyarakat sekitarnya.

Ketiga, tindakan perempuan jika dari kalangan atas untuk memperkokoh Indonesia. Kalangan atas yang punya apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara materi, harus tetap punya rasa cinta pada Indonesia. Dan jangan sampai abai meski mempunyai banyak kecukupan. Misal ketika bisa terpenuhi semua kebutuhan di keluarganya, tetap harus memperhatikan bagaimana keluarganya bagaimana anaknya, bagaimana pekerjaannya, bagaimana tanggung jawabnya. Apakah dia sudah menjadi perempuan yang sudah memenuhi tanggung jawabnya, apalagi untuk perempuan yang berkarir.

Perempuan yang kelas atas yang berpeluang punya pengaruh besar dalam masyarakat bisa membuat program atau mengikuti kegiatan yang mana bisa membuat potensi dirinya dan sekitar muncul dan bisa dimaksimalkan dengan baik untuk

Membumi Di Udara

mengembangkan Indonesia. Misal perempuan dari para artis papan atas, mereka bisa melakukan hal yang bisa membawa masyarakat ikut apa yang dicontohkan, Maka untuk perempuan yang menjadi public figure masyarakat harus mencontohkan hal-hal baik untuk masyarakat. Dirinya juga harus berusaha menjadi terbaik. Dan hal ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan.

Jika masyarakat bawah ingin meniru role model akan memungkinkan untuk mencapai seperti apa yang diidolakan. Dan ini akan berpeluang untuk mendorong mereka ke kelas menengah bahkan kelas atas. Memang tidak bisa cepat, namun jika ini terjadi, cepat atau lambat akan mempengaruhi pemikiran mereka atau sudut pandang mereka. Maka perempuan yang dari kalangan atas mempunyai tanggung jawab yang besar sebenarnya.

Dari gambaran singkat di atas, jika perempuan dari kalangan manapun dari daerah manapun, bersatu kompak untuk mewujudkan hal-hal positif kecil di kehidupan sehari-harinya maka akan berpotensi untuk memperkokoh dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sehingga akan memperkokoh Indonesia. Apalagi jika dia menjadi pendamping suami, anak, keluarga, dan masyarakat, maka akan berperan penting bagi yang didampinginya.

Membumi Di Udara



IBU : POTRET MADRASAH KELUARGA IDEAL

Abduloh Safik

Islam agama yang sempurna, sangat memperhatikan pertumbuhan generasi. Untuk itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan kita agar memilih istri shalihah, penuh kasih sayang dan banyak keturunannya. Dari istri yang shalihah ini, diharapkan terlahir anak-anak yang shalih dan kokoh dalam beragama. Sehingga Islam menjadi kuat, dan orang-orang yang membenci Islam menjadi gentar. Demikianlah, ibu memiliki peranan yang dominan dalam membangun pondasi dan mencetak generasi, karena dialah yang mendidik anak-anak dalam ketaatan dan ketakwaan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Perhatian lainnya yang Islam tunjukkan terkait dengan pendidikan anak yaitu Rasulullah menganjurkan agar orang tua memberi nama yang baik terhadap anak-anaknya. Suatu nama akan turut memberi pengaruh terhadap anak. Sehingga banyak riwayat yang menjelaskan Rasulullah merubah beberapa nama

Membumi Di Udara

yang tidak sesuai dengan Islam. Kedatangan Islam dalam mendidik ini, juga bisa dikaji dari sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika anak menginjak usia tujuh tahun, hendaklah kedua orang tua mengajarkan dan memerintahkan anak-anaknya untuk melakukan shalat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

“Ibu adalah madrasah (tempat belajar) bila kau mempersiapkannya, kau telah menyiapkan bangsa yang hebat.”

Allah telah membekali seorang ibu dengan naluri keibuannya yang tidak diberikan kepada seorang ayah. Naluri ini secara fisik merupakan naluri yang paling kuat dari semua naluri fisik lainnya. Para Ahli ilmu kejiwaan telah melakukan penelitian pada tikus, dan dari percobaan itu mereka telah menemukan bahwa stimulan fisik seorang ibu akan menghasilkan berbagai hal sebagai seperti : keibuan, kehausan, kelaparan, dan seksualitas. Karena itu, seorang ibu siap untuk melindungi anak dan berkorban demi anaknya, baik dalam kondisi istirahat maupun tidur, sedangkan dirinya tetap ridha.

Faktor tersebut dapat membuat ibu kuat untuk begadang demi kenyamanan anaknya, terutama pada usia dua tahun pertama, dimana peran seorang ayah pada saat seperti itu masih sangat sedikit. Sebagaimana pula bahwa bahasa ibu merupakan

Membumi Di Udara

bahasa pertama yang diikuti oleh anak. Mayoritas emosi seorang anak pada tahun pertama berkaitan dan terpusat pada ibu, Konsep pendidikan islam adalah konsep pendidikan yang berlandaskan wahyu, bukan konsep percobaan atau penelitian. Maka bagi seorang muslim harus meyakini, membenarkan dan melaksanakan apa yang Rasulullah sampaikan. Tanpa perlu meneliti dan mengkaji kembali.

Sebagian kaum muslimin baru meyakini konsep Nabi adalah konsep terbaik setelah para peneliti Barat membuktikan kemukjizatan Nabi. Bagi kaum muslimin yang taat pada Allah dan Rasul-Nya hendaknya mendahulukan perkataan keduanya dibandingkan dengan yang lain. Bila kita sudah paham konsep Nabi yang terbaik, maka untuk apa mencari konsep yang lain.

Selanjutnya, bila kita sudah paham bahwa anak sejak bulan keenam telah mulai terbentuk hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitarnya, maka menjadi jelaslah bagi kita pentingnya peran ibu bagi pendidikan anak. Seorang peneliti, Samiyah Hamam menemukan bahwa dampak ketidak hadiran ibu jauh lebih besar daripada dampak ketidakhadiran ayah bagi anak-anak. Karena ibu yang bijaksana dapat mengisi sebagian kekosongan yang tidak diisi oleh ayah.

Imam Al-ghazali juga mengatakan bahwa anak-anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci bagaikan permata yang murni. Bebas dari segala macam ukiran dan lukisan ia siap menerima setiap bentuk pahatan dan cenderung kepada apa saja yang ditanamkan kepadanya. Bila ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, ia pasti akan tumbuh menjadi orang yang baik. Kedua orang tua akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, termasuk guru dan pembimbingnya. Namun bila ia dibiarkan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, ia pasti akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Dengan

begitu, kedua orang tuanya sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya agar terbentuk intelektualitas dan moralitas yang baik.

Tanggung Jawab Ibu terhadap anak dalam Al Qurán

Dalam al Qurán Surat al Aqaf, ayat 15-16, Yang Artinya,” Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”(Q.S. Al Ahqaf; 15-16)

Ayat diatas, menegaskan bahwa Orang tua merupakan sosok pendidik yang utama bagi anak-anak mereka, karena ketika seorang anak hendak berada dalam lingkungan sosial masyarakat maka sebelumnya ia akan bersosialisasi di dalam keluarganya, dengan orang tuanya anak itu awal mula belajar hal-hal kecil dan hal tersebut merupakan awal dari seorang anak mendapat pendidikan. Pendidikan informal dalam keluarga dirasa penting karena berlangsung sangat efektif dan strategis dalam penanaman nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai perilaku dan lain sebagainya. Pendidikan dalam keluarga juga merupakan sebuah wadah dalam pengembangan sumber daya manusia.

Seorang anak yang memiliki pondasi yang kuat dalam hal pendidikan akan menjadikan anak tersebut memiliki kepribadian

Membumi Di Udara

yang baik, dalam hal ini pendidikan agama yang kuat sehingga dapat mengendalikan diri dengan baik. Jasa yang besar bagi kehidupan seorang anak adalah orangtuanya, dimana orang tua membangun pondasi awal anak, orangtua sebagai contoh bagi anak dalam segala hal terutama dalam perilaku.

. Dalam surat Al-Ahqaf : 15-18 ini memberikan isyarat bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anak terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

Sejak masa Prenatal hingga lahir

حملته امه كرها ووضعته كرها

"Ibunya telah mengandung dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah."

Pada masa ini disebut dengan masa prenatal, dimana peran orangtua terutama ibu sangat penting, seorang ibu yang sedang mengandung harus benar-benar memperhatikan janinnya tidak hanya dalam hal makanan yang akan berefek pada anak akan tetapi bagaimana tingkah laku ibu juga akan berdampak pada anaknya, selain itu psikologi seorang ibu ketika mengandung juga akan berpengaruh pada anak. Ibu yang sedang hamil tidak boleh mengalami tekanan tekanan, karena tekanan atau stress dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam kandungan

Sejak Lahir hingga usia Dua Tahun

وحمله وؤصله ثلثون شهرا

"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."

Tanggung jawab orangtua tidak selesai ketika anak masih dalam kandungan. Pada tahap selanjutnya yakni melahirkan dan menyusui yang mana dalam hal ini dilakukan selama 30 bulan dengan masa mengandung. Kondisi persalinan adalah kondisi yang berat bagi ibu dan anaknya, didalamnya terdapat kesusahan

Membumi Di Udara

dan kekhawatiran, saat itu seorang ibu diuji dengan ujian yang berat.

Usia 0-2 tahun disebut juga dengan tahap perkembangan pascanatal, yakni tahap ketika anak pertama kali melihat dunia, dalam tahap ini salah satu indera yang sudah berkembang yakni indera pendengaran. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa ketika anak lahir hendaknya para orangtua memperdengarkan adzan dan iqomah di telinga anak.

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa hikmah diperdengarkannya adzan dan iqomah kepada telinga bayi ketika baru lahir yakni agar suara yang didengar pertama kali oleh anak ini adalah seruan adzan yang didalamnya mengandung makna kebesaran dan keagungan Allah dan syahadat yang menjadi syarat utama seseorang masuk Islam. Jika fungsi utama dari pendengaran ini dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin, maka akan menjadi stimulus pada potensi-potensi spiritual, emosi, dan intelektual anak. Jika orangtuanya memanfaatkan hal ini dengan baik, maka akan berdampak abik pula pada sang anak. Contohnya, ibunda Imam Syafi'i selalu memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an sejak lahir dengan konsisten dan intens, ketika menyusui ibunda Imam Syafi'i juga melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan menjadi hal yang luar biasa, Imam Syafi'i mampu menghafal Al-Qur'an sejak berumur 7 tahun, jadi Imam Syafi'i seperti hanya mengulang apa yang telah didengarkan dari Ibunya semenjak beliau lahir.

Sejak Dua tahun hingga usia Nikah

ادا بلغ اشده وبلغ اربعين سنة

Artinya : Sehingga apabila ia telah mencapai Dewasa

Tanggung jawab ibu pada usia ini diantaranya mengajarkan beribadah terutama sholat kepada anak. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada orangtua agar

Membumi Di Udara

mengajarkan anaknya sholat di usia tujuh tahun, pada usia sepuluh tahun ketika anak tidak melakukan sholat maka orang tua boleh memukulnya. Dalam hadist nabi, yang artinya : “Ajarilah anak kalian shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun”

Nasihat untuk berbakti kepada orangtua seringkali disebutkan dalam Al-Qur’an. Berperilaku baik kepada orangtua merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap anak. Bagaimanapun keadaan orang tuanya seorang anak harus tetap berbakti dan patuh dan tidak menghardik orangtuanya. Pengorbanan orangtua tidak akan pernah terbalaskan dengan apapun

Memberi pengertian kepada anak untuk berbakti kepada orangtua memang tidak mudah. Pada umumnya seorang anak akan meniru apa yang dilakukan orangtuanya, saat orangtua berlaku baik kepada anak maka sebaliknya seorang anak juga akan membalas berbuat baik. Dalam hal bersikap, jika orangtua sering membentak anak karena ada hal yang tidak sesuai dengan dirinya, maka seorang anak juga akan melakukan hal yang sama. Sebagai orangtua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, karena hal ini menjadi sebuah pendidikan tersendiri bagi perkembangan seorang anak. Buah yang akan dihasilkan orangtua dari anak ketika telah dewasa adalah seorang anak akan berbakti kepada orang tuanya dengan cara bagaimana orangtua tersebut memberi contoh pada usia dini.

Profile Penulis

Nama Abduloh Safik, lahir Surabaya, 12 Juli 1984. Jenjang pendidikan SD Jiwa Nala Rungkut Surabaya 1996, melanjutkan MTs di Pondok pesantren Mambaussholihin Suci Manyar Gersik lulus 1999, kemudian Melanjutkan Madrasah Muallimin Atas

Membumi Di Udara

Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang 2002, kemudian ke perguruan Tinggi UIN Malang 2006, melanjutkan Shotcourse ke Tarim Yaman 2008, Magister S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya konsentrasi Pemikiran Islam 2012, saat ini melanjutkan Program Doktor di UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Konsentrasi Studi Islam hingga Sekarang.

Karya tulis Jurnal Teosofi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, "Peran Tarekat Shadzilyah di Jombang,"Jurnal Kontemplasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN SATU, "Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn Athaíllah al Syakandary" Menulis Buku Antologi Moderasi Beragama, Buku ajar Ulumul Tasawuf: Dasar-Dasar Sejarah dan Perkembangan Tasawuf.". aktif dalam organisasi Karang Taruna, KNPI, PMII, GP Ansor, Pengurus Ranting NU, dan PCNU Surabaya 2020-2025.



MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF MELALUI ON AIR DI RADIO

Chusnul Chotimah

Komunikasi merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Separuh lebih dari aktifitas manusia dilakukan dengan komunikasi. Hal ini tak bisa dipungkiri, karena manusia lahir di dunia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. (Erich Fromm: 1983, 54). Kebergantungan hidup manusia bersama dengan orang lain, tak lepas dengan adanya proses interaksi. Dalam interaksi inilah komunikasi menjadi alat penghubung. Dan komunikasi sebagai suatu proses pernyataan antar manusia. (Onong: 2002, 8).

Kehidupan manusia terus mengalami dinamika. Peradaban manusia mengalami perubahan. Demikian pula teknologi juga berkembang dengan pesat seiring dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Era globalisasi saat ini, di masa revolusi 4.0 mendorong manusia untuk menjangkau cakupan bumi tanpa batas ruang dan waktu. Sektor pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, maupun budaya semuanya bisa terjangkau dalam satu genggam tangan manusia. Faktor geografis bukan lagi menjadi kendala, bahkan di pelosok-pelosok daerah terpencil pun bisa dijangkau dengan mudah. Inilah yang dikatakan dengan global village (Eric McLuhan: 1996), dan semua ini karena adanya komunikasi digital.

Membumi Di Udara

Disaat perkembangan teknologi semakin melejit, sementara keadaan memaksa kita untuk menjalankan semua aktifitas di tempat sebagai akibat adanya pandemi Covid-19, maka fitrah manusia sebagai makhluk sosial tak bisa lepas begitu saja, hanya berdiam diri, mengisolasi diri tanpa berbuat apapun. Berbagai cara dilakukan agar manusia tetap bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, selain komunikasi karena untuk memenuhi kebutuhan yang berdampak pada finansial juga komunikasi yang berdampak pada non finansial. Komunikasi tetap berlanjut baik melalui media sosial (facebook, Instagram, twitter, telegram, line, dan lain-lain), zoom meeting, meet google, video call, news online, maupun melalui radio on air. Pada poin yang terakhir inilah penulis ingin berbagi pengalaman bagaimana membangun komunikasi efektif (Berlo, 1960) melalui siaran radio on air.

Radio merupakan alat komunikasi paling efektif sejak zaman dahulu. Bahkan radio merupakan satu-satunya alat komunikasi efektif yang digunakan pada masa perang. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, kemunculan TV dan telephone telah menggeser posisi radio bukan lagi satu-satunya alat komunikasi yang efektif. Apalagi saat sekarang ini dengan adanya media sosial semakin menggeser posisi radio. Namun jika ditelaah dari masyarakat sebagai pelanggan atau pendengar setia, ternyata radio memiliki segmentasi atau pangsa pasar tersendiri. Nyatanya radio tetap menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi komunitas dan kalangan masyarakat tertentu, karena informasi dari radio selalu up to date, tidak hoax, valid, dan yang terakhir adalah menghibur. Inilah sisi unggul dari radio. Permasalahannya adalah bagaimana mempertahankan sisi unggul dari radio dengan tetap menonjolkan konten informasi yang bermutu, mendidik, sekaligus bisa menghibur pendengar.

Membumi Di Udara

Pengalaman penulis tatkala melakukan siaran radio dengan tema edukatif adalah terganjal pada proses interaksi. Animo masyarakat untuk merespon balik secara langsung pada sesi komunikasi tanya jawab interaktif hanya pada minoritas pendengar saja. Dan person yang merespon tersebut orangnya tetap itu-itu saja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bisa jadi merupakan tipe pendengar setia, kalangan yang tidak menyukai hal-hal yang membutuhkan pemikiran serius, kalangan yang santuy, kalangan pecinta hiburan musik, pendengar memiliki aktifitas lain atau “nyambi” (istilah Jawa), sehingga tidak bisa fokus, ataupun waktu yang jadualkan kurang tepat. Misalnya di waktu yang mengharuskan pendengar bersantai dan bukan untuk berpikir serius.

Apapun situasi yang terjadi, dalam melakukan komunikasi melalui siaran radio on air, satu hal yang harus kita pegang adalah bagaimana komunikasi bisa efektif, daam arti pesan atau informasi penting bisa tersampaikan kepada masyarakat umum. Sebagaimana kita ketahui bahwa komunikas efektif akan tercapai manakala ada persamaan pengertian, sikap, dan bahasa. (Ananda, 2021). Jangan sampai terjadi learning loss (dwijendranews.com) sebagai akibat dari penyampaian informasi melalui media on air tersebut. Hal ini bukan berarti tidak mungkin terjadi, karena learning loss sendiri merupakan hilangnya pengetahuan atau kemampuan yang merujuk pada proses akademik karena adanya kesenjangan yang berkepanjangan atau diskontinyu pembelajaran. Acara-acara yang diselenggarakan oleh radio yang didominasi dengan acara-acara yang bersifat hiburan, iklan, musik, dan lain-lain bisa juga sebagai salah satu penyebab learing loss tersebut. Pendengar sudah berada dalam zona nyaman yang santuy. Belum lagi kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berjibaku dengan dunia non akademik juga bisa sebagai salah satu penyebab learning loss tersebut.

Membumi Di Udara

Lepas dari hal tersebut, kita sebagai komunikator yang memiliki misi untuk menyampaikan informasi, harus memiliki strategi supaya informasi tersebut tepat sasaran dan sesuai tujuan. Menurut penulis, terdapat beberapa strategi yang harus diperhatikan dalam membangun komunikasi efektif melalui radio on air, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ketahui siapakah audience-nya. Mengetahui peta audience sebelum melakukan siaran on air menjadi hal yang penting. Walaupun kita tidak ketemu langsung dengan pendengar, namun kita harus memetakan kalangan masyarakat seperti apa para pendengar setia di waktu kita on air. Kalangan orang dewasa, para orang tua yang sedang memiliki anak dalam masa perkembangan, masyarakat awam, para pekerja pabrik, ibu rumah tangga, pekerja buruh, atau bahkan para remaja. Dengan pemetaan audience ini akan menambah percaya diri kita dalam menyampaikan informasi yang bersifat edukatif yang bisa diterima oleh semua kalangan.
- b. Tentukan tujuan. Tujuan utama dalam melakukan siaran radio harus ditentukan sejak awal. Apakah tujuan kita on air itu hanya sekadar informatif saja, sehingga tidak perlu adanya umpan balik seperti pengumuman misalnya, persuasif, edukatif, kooperatif, interaktif, atau negosiasi yang berimpact pada profit. Semua itu harus ditentukan dari awal agar kita bisa menyesuaikan bagaimana gaya komunikasi kita.
- c. Pastikan konten/tema materi yang diangkat menarik. Tema yang kita pilih haruslah tema yang menarik, sedang nge-hits, yang lagi gencar-gencarnya isu tersebut diperbincangkan di masyarakat. Bisa isu

Membumi Di Udara

lokal maupun nasional sebagai respon kita selaku orang yang bergerak di dunia akademisi untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas. Tentunya informasi yang bersifat mendidik.

- d. Pahami adat istiadat/kebiasaan dan bahasa. Negara Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak suku, etnis, budaya, dan bahasa. Walaupun jangkauan radio saat ini sudah luas, bahkan sudah menjangkau keluar negeri, namun radio merupakan alat komunikasi lokal yang dimiliki oleh masyarakat lokal dimana radio tersebut berdiri. Oleh karena itu, adat, tradisi, kebiasaan, maupun bahasa yang digunakan tentunya harus menyesuaikan dengan bahasa lokal. Jika di Tulungagung mayoritas berbahasa Jawa medok, maka seyogyanya kita menyesuaikan dengan Bahasa lokal tersebut. Apalagi diselengi dengan candaan-candaan ringan ataupun kalimat renyah yang bisa memantik pertanyaan audience menjadikan suasana on air semakin penuh semangat. Hal ini untuk membangun chemistry dengan audience.
- e. Ciptakan suasana menyenangkan/menghibur. Poin yang terakhir ini menjadi bumbu penyedap dalam komunikasi on air. Manakala materi yang kita sampaikan dirasa menjemukan audience, terukur dari minimnya respon pendengar, maka di penghujung akhir bisa diadakan semacam games. Misal dengan memberikan audience reward lagu khusus, salam special, ataupun reward lain yang sifatnya bisa menyenangkan dan menarik. Tentunya bukan nominal reward yang menjadi perhitungan utama.

Membumi Di Udara

Dari beberapa strategi tersebut di atas, hal yang paling utama adalah membangun chemistry. Beberapa hal yang menguntungkan dari komunikasi on air adalah tidak adanya tatap muka langsung dengan audience, hal ini akan mengurangi rasa nerveus sekaligus performa yang perfect bukan menjadi tuntutan. Sisi ini mendorong komunikasi berjalan lebih efektif, karena self confidence dan self awareness sebagai kunci dari komunikasi efektif akan terbangun dengan sendirinya.(Qowimah et al., 2021) Lebih lanjut vokal dan intonasi yang bagus dan terlatih, pilihan-pilihan kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh khalayak masyarakat, adanya selingan menyenangkan dan tidak berjibaku dengan keseriusan melulu akan mendapat tempat di hati khalayak. Tidak harus tema besar yang diangkat, melainkan tema kecil yang real terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tema yang up to date dan dikemas dengan bahasa ringan akan menjadi lebih tepat sasaran. Dan inilah komunikasi efektif melalui media siaran radio on air.

Tentang Penulis



Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag., lahir di Tulungagung, 11 Desember 1975, bertempat tinggal di Perum Puri Jepun Permai II Blok A-21 Tulungagung. Selain sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, penulis sekarang juga diberi amanah sebagai Kapuslit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung. Penulis aktif dalam kegiatan di luar kampus seperti Ikatan Sarjana NU (ISNU) Cabang Tulungagung dan Forum Masyarakat Lintas Agama (Formalita).

Jenjang S-1 di STAIN Tulungagung dislesaikan penulis pada tahun 1998. Jenjang S-2 di Universitas Islam Lamongan lulus tahun 2006, dan jenjang S-3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2012.

Di antara karya penulis dalam tegang waktu tiga tahun ke belakang adalah: *Role of Education Shaping in Professors of Islamic Boarding Schools in Indonesia* dalam *Jurnal Internasional Utopia y Praxis Latinoamericana*, tahun 2020; *Pengaruh Self Regulated Learning Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, dalam *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* Vol. 5 (1), 55-65, tahun 2020; *Transformasi Sosial-Ekonomi dan Manajemen Pendidikan Eks-Pekerja Migran Perempuan* (PMP) di *Sendang Kabupaten Tulungagung*, dalam *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, Vol. 13 (1), 107-138, tahun 2020; *The Islamic Feminism: A Methodological Reconstruction of Contemporary Islamic Era*, dalam *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 19 (2), 261-278 (2019); *Inovasi*

Membumi Di Udara

Kelembagaan Pondok Pesantren Melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, dalam jurnal *At-Turats* 13 (1), 21-36 (2019); Pengembangan Sekolah Berbasis Go Green dan Waste Management untuk Mewujudkan Green School di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kabupaten Tulungagung, dalam jurnal *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2), 143-160 (2019); Improving The Institution Of Iain Tulungagung Through Creating New Innovation, dalam jurnal *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu dan Pemikiran Islam*, Vol 14, No 1 (2019); Teacher Performance Improvement Trough Transformative Leadirship, International Conference on Islam and Higher Education (ICHIE), Padang, 2019.